

**NILAI MORAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM
GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI (SUATU
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**



*Building
Future
Leaders*

**RIZKA MAULIDA
2115130419**

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

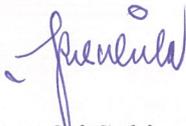
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Rizka Maulida
No Reg. : 2115130419
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Nilai Moral dan Nilai Pendidikan dalam *Gurindam Dua Belas* Karya Raja Ali Haji (Suatu Kajian Sosiologi Sastra)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



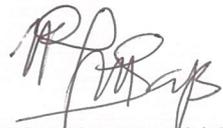
Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 195706181981032002

Pembimbing II



Edi Puryanto, M.Pd.
NIP 197203052006041002

Penguji I (Ahli Materi)



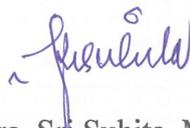
Rahmah Purwahida, M.Hum.
NIP 198706122014042001

Penguji II (Ahli Metodologi)



Marlina, M.Pd.

Ketua Penguji



Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 195706181981032002

Jakarta, 10 Agustus 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP 196805291992032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:	Rizka Maulida
No. Reg.	:	2115130419
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	:	Bahasa dan Seni
Judul Skripsi/laporan hasil penciptaan seni/makalah	:	Nilai Moral dan Nilai Pendidikan dalam <i>Gurindam Dua Belas</i> Karya Raja Ali Haji (Suatu Kajian Sosiologi Sastra)

Menyatakan bahwa benar skripsi/makalah komprehensif ini adalah karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 16 Agustus 2017



Rizka Maulida

2115130419

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:	Rizka Maulida
No. Reg.	:	2115130419
Fakultas	:	Bahasa dan Seni
Jenis Karya	:	Skripsi
Judul Skripsi	:	Nilai Moral dan Nilai Pendidikan dalam <i>Gurindam Dua Belas</i> Karya Raja Ali Haji (Suatu Kajian Sosiologi Sastra)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 16 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Rizka Maulida

2115130419

ABSTRAK

Rizka Maulida. 2017. *Nilai Moral dan Nilai Pendidikan dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji (Suatu Kajian Sosiologi Sastra)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tentang aspek nilai moral, yaitu: hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, hubungan manusia dengan tuhan, dan tentang aspek nilai pendidikan, yaitu: pendidikan kecakapan, pendidikan ketuhanan, pendidikan kesusilaan, pendidikan keindahan, dan pendidikan kemasyarakatan yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis isi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh tabel analisis dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Data yang diambil adalah buku *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Berdasarkan analisis data diperoleh informasi sebagai berikut: Nasihat yang terkandung dalam *Gurindam Dua Belas* yang masuk ke dalam kategori nilai moral sebanyak 107 bait. Nasihat yang masuk ke dalam aspek hubungan manusia dengan diri sendiri (47 bait), pada aspek hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam (37 bait), dan aspek hubungan manusia dengan Tuhan (23 bait). *Gurindam Dua Belas* lebih dominan memiliki nasihat tentang hubungan manusia dengan diri sendiri. Bait dalam *Gurindam Dua Belas* yang masuk ke dalam kategori nilai pendidikan sebanyak 95 bait. Nasihat yang masuk ke dalam aspek pendidikan kemasyarakatan (30 bait), pada aspek pendidikan kecakapan (22 bait), pada aspek pendidikan ketuhanan (20 bait), pada aspek pendidikan kesusilaan (12 bait), dan pada aspek pendidikan keindahan (11 bait). Nasihat yang terkandung dalam *Gurindam Dua Belas* lebih banyak tentang pendidikan kemasyarakatan. Penelitian ini juga diimplikasikan pada pembelajaran bahasa, khususnya puisi rakyat untuk tingkat sekolah menengah pertama (SMP).

Kata Kunci: *Nilai Moral, Nilai Pendidikan, Gurindam Dua Belas.*

ABSTRACT

Rizka Maulida. 2017. *Moral Value and Educational Value in Gurindam Dua Belas Written By Raja Ali Haji (a Literary Sociology Research)*. Thesis, Indonesian Literature Language Course, Faculty of Language an Art, State University of Jakarta.

This research aims to describe the use of aspects of moral value: human relationships with oneself aspect, on human relationships with other human beings in the social sphere and the natural environment aspect, and human relationships with their God, and aspects of educational value: community education, aspects of skills education, aspects of divine education, aspects of moral education, aspects of aesthetics. The instrument of this research is the researcher herself assisted by the analysis table with Literary Sociology approach. Data which used is Gurindam Dua Belas book written by Raja Ali Haji. Based on the data analysis, obtained informations as follows: Advices contained in the Gurindam Dua Belas book which belongs to aspects of moral value category are 107 verses. Advices which were belongs to human relationships with oneself aspect (47 verses), on human relationships with other human beings in the social sphere and the natural environment aspect (37 verses), and human relationships with their God (23 verses). Gurindam Dua Belas is more dominant to have advices about human relationships with themselves. Verses in Gurindam Dua Belas which belongs to aspects of educational value are 95 verses. Advices which were belong to aspects of community education (30 verses), aspects of skills education (22 verses), aspects of divine education (20 verses), aspects of moral education (12 verses), aspects of aesthetics (11 bait). Advices contained in Gurindam Dua Belas more dominant to aspects of community education. This research is also implied into language learning, especially on the folk poems for the junior high school (SMP).

Keyword: *Moral Value, Educational Value, Gurindam Dua Belas*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Nilai Moral dan Nilai Pendidikan dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji (Suatu Kajian Sosiologi Sastra)*.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta.

Penulis begitu menyadari bahwa proses terwujudnya skripsi ini tak lepas dari motivasi, partisipasi, bimbingan, bantuan, dan doa, dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dra. Sri Suhita, M.Pd., Pembimbing Materi yang dengan sabar membantu penulis untuk menyusun materi dan juga menambah pengetahuan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lebih mudah, terima kasih atas semua waktu dan ilmu yang telah diberikan.
2. Bapak Edi Puryanto, M.Pd., Pembimbing Metodologi yang terus memotivasi dan memberi banyak pengetahuan sehingga penulis dapat memperoleh pengetahuan yang baru, terima kasih atas semua kebijakan yang telah diberikan.
3. Ibu Rahmah Purwahida, M.Hum., Penguji Materi yang dengan sabar dan terus memberi dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Marlina, M.Pd., Penguji Metodologi yang dengan terus memotivasi dan memberi banyak pengetahuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
5. Ibu N. Lia Marlina, M.Phil. (Ling)., Ketua Prodi Kependidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, yang juga sebagai Penasihat Akademik, dengan penuh keramahan, kesabaran serta keikhlasan hati memberikan bimbingan dan saran-saran yang bermanfaat selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Ayah dan Ibu tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan doa serta dukungan kepada penulis baik secara moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Kakakku tercinta Mas Rangga yang selalu memberikan doa serta dukungan semangat kepada penulis agar skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Sahabatku Hatina yang selalu ada untuk memberikan doa, bantuan, dukungan, semangat dan juga hiburan. Sahabat-sahabat seperjuangan di Suka-suka

(Endah, Dwi, Rafika) dan juga Arizky yang selalu memberikan bantuan dan mendukung satu sama lain. Sahabat-sahabatku dari The SKY's Team (Anisa dan Indri) yang selalu membantu dan memberikan doa, serta sahabat-sahabatku di Jkt Thai Community (Isma, Tresna, Adel, Ka Izhal, Purwati, Noven, Lydia, dkk) yang selalu memberikan doa, dukungan, dan hiburan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

9. Rekan-rekan seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, yang memberikan informasi, doa serta dukungannya kepada penulis
10. Serta pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang sudah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis menghargai kritik dan saran yang diberikan berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	10
C. Perumusan Masalah	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KERANGKA TEORI	12
A. Deskripsi Teoretis	12
1. Hakikat Struktural	12
2. Hakikat Nilai Moral dan Nilai Pendidikan	17
a. Nilai Moral	17
b. Nilai Pendidikan	22
3. Hakikat Puisi Lama Gurindam	30
4. Hakikat Sosiologi Sastra.....	33
a. Hakikat Sosiologi Pengarang.....	33
B. Penelitian yang Relevan	40
C. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Tujuan Penelitian	45
B. Ruang Lingkup Penelitian	45
C. Waktu dan Tempat Penelitian	46
D. Prosedur Penelitian.....	46

	E. Teknik Pengumpulan Data	46
	F. Teknik Analisis Data.....	47
	G. Kriteria Analisis	48
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Deskripsi Data	50
	1. Deskripsi Data <i>Gurindam Dua Belas</i>	50
	2. Deskripsi Data Penyair	50
	3. Deskripsi Data Penelitian	51
	B. Pembahasan	52
	1. Nilai Moral	52
	a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	52
	b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial dan Lingkungan Sekitar	73
	c. Hubungan Manusia dengan Tuhannya.....	86
	2. Nilai Pendidikan	95
	a. Pendidikan Kecakapan	95
	b. Pendidikan Ketuhanan	103
	c. Pendidikan Kesusilaan	111
	d. Pendidikan Keindahan	116
	e. Pendidikan Kemasyarakatan	120
	C. Interpretasi.....	130
	D. Keterbatasan Penelitian	131
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	132
	B. Implikasi	133
	C. Saran	134
	DAFTAR PUSTAKA	135
	LAMPIRAN	138
	RIWAYAT HIDUP	181

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Instrumen Penelitian Nilai Moral dan Nilai Pendidikan	47
---------	---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel Analisis Nilai Moral dan Nilai Pendidikan.....	138
Lampiran 2	Gurindam Dua Belas.....	155
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan karya sastra lama. Karya sastra ini meliputi beragam jenis dan bentuk, baik syair maupun prosa, contohnya hikayat, beragam pantun, dongeng, legenda, dan mitos. Karya-karya itu sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu.

Kehadiran bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi yang sangat besar. Dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain, dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, gagasan, dan ekspresinya. Maksudnya, bahasa merupakan sarana pokok yang sangat penting bagi pengarang dalam menuangkan imajinasi. Bahasa sastra biasanya bersifat dinamis, sehingga cenderung berubah-ubah serta menyimpang dari bahasa yang biasa. Selain itu, bahasa sastra dicirikan sebagai bahasa yang bersifat emotif dan konotatif sebagai kebalikan dari bahasa nonsastra, khususnya ragam ilmiah yang rasional dan denotatif.

Perkembangan kesusastraan lama Indonesia banyak mendapat pengaruh dari luar. Kesusastraan lama Indonesia dibedakan menjadi kesusastraan Melayu klasik, kesusastraan pengaruh Hindu, dan kesusastraan pengaruh Islam. Karena pengaruh-pengaruh tersebutlah para remaja menjadi jarang sekali mengaplikasikan karya sastra lama pada kehidupan mereka atau pada kehidupan sehari-hari. Mereka pun menjadi dominan menggunakan karya sastra modern daripada karya sastra lama di kehidupannya.

Kondisi masyarakat terutama remaja yang semakin tidak peduli dengan karya sastra lama, dan lebih memprioritaskan kesusastrasaan modern daripada kesusastrasaan lama. Hal ini dikarenakan sebagian remaja lebih banyak menutup diri mengenai hal-hal yang berbau kesusastrasaan lama. Karya sastra pada zaman sekarang yang hanya dijadikan sebagai simbol belaka dan tidak pernah memaknai keindahan karya sastra lama tersebut seperti keindahan makna karya sastra yang sebenarnya.

Sastra merupakan hasil dari proses kreatif seseorang berdasarkan intuisi dan nilai rasa yang dimilikinya dalam wujud karya sastra. Sastra merupakan suatu cara untuk mengekspresikan diri dan ide-ide yang ada di dalam pikiran seseorang kemudian dituangkan ke dalam tulisan. Karya sastra seseorang merupakan perpaduan pengimajinasian dengan realitas keadaan yang terjadi dan tergambar dari karya sastra yang dihasilkannya.

Tujuan dalam pengembangan karya sastra ialah: (1) meluaskan wilayah pembaca atau penikmat sastra dengan menanamkan apresiasi sastra secara lebih mendalam, (2) meningkatkan mutu hasil sastra, dan (3) menggairahkan penciptaan sastra.¹

Karya sastra merupakan ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya sastra sering menceritakan sebuah kisah dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka. Karya sastra lama merupakan karya sastra yang lahir dalam masyarakat lama, yaitu suatu masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Karya sastra lama biasanya berisi nilai-nilai

¹ Lukman Ali, Kebijakan Pengembangan Sastra Indonesia. Seminar Pengembangan Sastra Indonesia 1975, (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm, 2.

moral, pendidikan, nasihat, adat istiadat, serta ajaran-ajaran agama. Nilai-nilai tersebutlah yang akan menjadi nilai tambah bagi pembelajaran karya sastra lama.

Penguasaan terhadap karya sastra lama memberikan kemudahan bagi remaja untuk mengakses berbagai informasi, pengetahuan dan juga hiburan secara luas baik melalui buku-buku bacaan, media massa, elektronik maupun internet. Keindahan akan karya sastra lama ini dapat kita rasakan melalui berbagai karya sastra yang diwariskan. Salah satu karya sastra lama yang diwariskan oleh sastrawan Indonesia yaitu gurindam.

Gurindam merupakan karya sastra lama yang berbentuk puisi dan terdiri atas dua larik yang bersajak. Di tiap-tiap larik tersebut terdapat sebuah kalimat dan perhubungan di antara kedua kalimat, dan biasanya perhubungan anak kalimat dan induk kalimat. Jumlah suku di setiap bait tidak ditentukan, demikian juga dengan iramanya yang tidak tetap.

Gurindam merupakan suatu karya sastra lama. Fungsi dari karya sastra tersebut yaitu untuk mengomunikasikan ide dan menyalurkan pikiran serta perasaan estetis manusia yang membuatnya. Ide itu disampaikan pembuatnya lewat amanat yang pada umumnya ada dalam sastra. Selain ide, dalam sastra terdapat juga deskripsi berbagai peristiwa, gambaran psikologis, dan berbagai dinamika penyelesaian masalah. Hal ini dapat menjadi sumber pemikiran dan inspirasi bagi pembacanya. Konflik-konflik dan tragedi yang digambarkan dalam karya sastra memberikan kesadaran kepada pembaca bahwa hal itu dapat terjadi dalam kehidupan nyata dan dialami langsung oleh pembaca. Kesadarannya itu membentuk semacam kesiapan dalam diri untuk menghadapi kondisi sosial yang

terjadi di masyarakat. Sastra juga berguna bagi para pembacanya sebagai media hiburan.

Gurindam berbeda dengan pantun. Gurindam hanya memiliki dua larik pada satu bait sedangkan pantun memiliki empat larik pada tiap bait, kecuali karmina atau pantun kilat. Gurindam merupakan satu kalimat utuh yang saling berkaitan dan memiliki hubungan sebab akibat. Gurindam juga membentuk suatu kalimat majemuk.

Isi atau maksud dalam gurindam terdapat pada larik kedua. Isi gurindam tersebut biasanya berisikan nasihat-nasihat, filosofi hidup atau pun kata-kata mutiara. Hal itu termasuk pada ciri-ciri gurindam.

Jika dilihat dari larik gurindam, gurindam memiliki dua macam bentuk, yaitu gurindam berkait dan gurindam berangkai. Gurindam berkait yaitu bait pertama akan berhubungan dengan bait kedua, sedangkan gurindam berangkai yaitu gurindam yang memiliki kata yang sama di setiap larik pertama. Baik gurindam berkait atau pun gurindam berangkai, dua macam gurindam tersebut memiliki nilai atau makna yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dalam gurindam biasanya lebih banyak menyangkut dengan nilai moral dan juga nilai pendidikan. Salah satu gurindam yang terkenal ialah *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

Raja Ali Haji merupakan tokoh penting di dunia Melayu. Pengaruh pemikirannya terhadap perkembangan dunia Melayu sangat kentara melalui berbagai karya sastra dan lain-lain yang dijadikan rujukan dalam tradisi penulisan klasik maupun modern. Ia juga dikenal sebagai utama yang banyak berpengaruh terhadap wacana dan tradisi pemikiran di dunia Melayu,

Raja Ali Haji ialah putra Raja Ahmad, yang setelah berhaji ke Mekkah bergelar Engku Haji Tua, cucu Raja Haji Fisabilillah. Ibunya bernama Encik Hamidah binti Panglima Malik Selangor atau Putri Raja Selangor yang meninggal pada tanggal 5 Agustus 1844. Raja Ali Haji sebenarnya berasal dari keturunan Bugis. Garis keturunan ini berasal dari neneknya yang berasal dari tanah Bugis, namun kemudian menetap di Riau dan memperoleh jabatan sebagai Yang Dipertuan Agung.

Raja Ali Haji pada usia 40 tahun banyak mencurahkan penulisannya pada penulisan karya-karya sastra. Ia tercatat sebagai penulis paling produktif di masanya. Kesultanan Riau-Lingga, Johor, dan Pahang ketika itu menjadi terkenal berkat karya-karya Raja Ali Haji yang banyak dibicarakan pakar bahasa dan sastra di Nusantara dan juga di luar negeri. Karya Raja Ali Haji yang terkenal ialah *Gurindam Dua Belas* yang mengandung banyak nilai positif bagi manusia.²

Nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam sangat penting dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah, nilai-nilai dalam gurindam sebagai suatu kumpulan nasihat perlu untuk dipelajari. Pembahasan nilai yang terdapat dalam gurindam dapat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik jika diimplikasikan di dalam pembelajaran, baik dalam pembelajaran sekolah ataupun di luar sekolah.

Menurut para ahli, nilai merupakan segala sesuatu yang baik atau buruk. Juga sesuatu yang sangat dipentingkan manusia sebagai subjek, sebagai abstraksi, atau pandangan. Nilai juga merupakan petunjuk-petunjuk umum yang

² Biografi Raja Ali Haji <https://rajaalihaji.com/id/biography.php>

mengarahkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, nilai merupakan suatu ketetapan yang ada bagaimana pun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, yang bersifat baik atau buruk, dan berguna bagi kehidupannya melalui proses pendidikan tersebut. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan satu waktu. Proses pendidikan dihubungkan dengan eksistensi dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, serta berbudaya. Nilai-nilai pendidikan tersebut baik dikomunikasikan dengan peserta didik di sekolah oleh guru.

Nilai-nilai pendidikan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan juga pendidikan akhlak. Tujuan dari nilai-nilai pendidikan ialah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, dan menjadi warga negara yang baik. Hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia ialah pendidikan nilai. Pendidikan nilai yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri untuk membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan memiliki bermacam-macam segi, antara lain pendidikan jasmani dan pendidikan rohani. Pendidikan rohani terbagi oleh beberapa jenis pendidikan, sedangkan pendidikan jasmani tidak. Pendidikan rohani terbagi lagi menjadi pendidikan kecakapan, pendidikan ketuhanan, pendidikan kesusilaan, pendidikan keindahan, dan pendidikan kemasyarakatan.

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan juga

kelakuan. Demoralisasi yaitu kerusakan moral. Moral termasuk tentang sifat dan juga perkembangan masyarakat, maka kajian tentang gurindam cocok menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Adapun moral dalam karya sastra mengarah pada ajaran tentang baik buruknya perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Remaja dikatakan bermoral jika remaja tersebut memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian ataupun penalaran moralnya, juga pada perilakunya yang baik dan sesuai dengan etika. Moral sangat berhubungan erat dengan kesepakatan sekelompok, karena itulah diperlukan menggunakan ilmu sosiologi.

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir dari perkembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi lahir pada saat terakhir perkembangan ilmu pengetahuan. Karena itulah sosiologi didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Setiap cerita fiksi memiliki, mengandung dan menawarkan pesan moral yang banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral. Sebuah karya fiksi biasanya memiliki lebih dari satu pesan moral. Hal itu tentu saja belum berdasarkan pada pertimbangan dan atau penafsiran dari pihak pembaca yang juga berbeda-beda baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Jenis dan wujud pesan moral tersebut akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan berkaitan dengan pengarang yang bersangkutan.

Jenis pesan moral tersebut dapat mencakup masalah, baik yang boleh dikatakan, maupun yang bersifat tidak terbatas. Pesan moral dapat pula mencakup seluruh persoalan hidup dan juga kehidupan manusia itu sendiri yang dapat dibedakan dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam rincian wujud yang lebih kasus.³

Penelitian terhadap aspek-aspek kemasyarakatan dipicu oleh stagnasi analisis strukturalisme yakni, analisis yang semata-mata didasarkan atas hakikat otonomi karya. Sebaliknya, karya sastra dapat dipahami secara lengkap hanya dengan mengembalikannya pada latar belakang sosial yang menghasilkannya, melalui analisis dalam kerangka penulis, pembaca, dan kenyataan. Sampai saat ini, penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian pada sastra nasional dan sastra modern. Dikaitkan dengan masyarakat sebagai latar belakang proses kreatif, masalah yang menarik adalah kenyataan bahwa masyarakat berada dalam kondisi berubah secara dinamis, yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh kebudayaan Barat. Sebagai respons interaksi sosial, karya-karya yang dihasilkan pun secara terus-menerus baru, sesuai dengan tanggapan pengarang terhadap proses perubahan tersebut.⁴

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta. Sosiologi bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya

³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 441.

⁴ Nyoman Khuta Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 9.

dengan kenyataan yakni, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan tersebut. Kenyataan yang dimaksud mengandung arti yang luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif atau yang lebih dikenal dengan penelitian payung, yaitu penelitian antara dosen dan mahasiswa yang sedang menulis skripsi. Penelitian kolaboratif ini memiliki penekanan pada penelitian dengan rancangan interaktif antara penelitian payung dan penelitian lainnya. Penelitian kolaboratif merupakan penelitian bersama antara peneliti dan pihak lain.

Penelitian kolaboratif ini difokuskan pada penelitian dengan rancangan interaktif antara penelitian payung dan penelitian di bawahnya. Penelitian pada bidang pendidikan pada hakikatnya dimulai dari adanya keinginan untuk mengetahui, memperbaiki, mengembangkan, meningkatkan suatu variabel atau lebih yang biasanya diawali dengan suatu ide atau gagasan yang muncul dalam benak seseorang atau muncul melalui hasil komunikasi dari dua atau lebih pihak.

Penelitian ini memang relevan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, namun hasil penelitian dan implikasinya akan berbeda. Penelitian ini memilih sosiologi sastra sebagai pendekatan yang digunakan. Penelitian ini dilakukan agar berbeda dari penelitian sebelumnya dan nilai-nilai karya sastra dapat dikaji lebih cermat.

Penelitian ini sangat penting bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP), karena isi yang terkandung dalam gurindam banyak mengandung nasihat yang sangat berguna dan menarik dalam kehidupan manusia. Isi dalam gurindam tersebut bermanfaat bagi siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mempelajari gurindam juga mengajarkan agar siswa dapat mengetahui dan mengenal keragaman dan kekayaan budaya bangsa Indonesia di masa lampau yang masih relevan dengan masa kini.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Yang menjadi fokus pada penelitian ini ialah nilai-nilai moral dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas*. Subfokus dalam penelitian ini terdiri atas: (1) Nilai Moral, yang terbagi menjadi tiga macam, (a) hubungan manusia dengan diri sendiri; (b) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam; dan (c) hubungan manusia dengan Tuhannya. Serta (2) Nilai Pendidikan yang terbagi menjadi lima bagian (a) pendidikan kecakapan; (b) pendidikan ketuhanan; (c) pendidikan kesusilaan; (d) pendidikan keindahan; (e) pendidikan kemasyarakatan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah diungkapkan di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah nilai moral dan nilai pendidikan yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji berdasarkan kajian sosiologi sastra?”

D. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoretis
 - a) Untuk mengembangkan keilmuan di bidang pembelajaran bahasa Indonesia khususnya karya sastra lama.
 - b) Untuk menambah pengetahuan tentang kajian ilmiah dalam pengembangan bahan pembelajaran.

2) Manfaat Praktis

a) Para siswa SMP

Siswa dapat mengenal, menambah pengetahuan, dan lebih tertarik untuk mempelajari lebih mendalam tentang sastra khususnya nilai moral dan nilai pendidikan yang terkandung dalam gurindam, serta siswa dapat mengimplikasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari karena gurindam memiliki nilai kehidupan yang baik.

b) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru sebagai fasilitator dan pengembang kurikulum pengajaran sastra di sekolah dapat mengembangkan dan memberikan variasi materi pelajaran gurindam atau karya sastra lama serta program pengajaran bagi guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan mutu pembelajaran sastra kepada para siswanya dengan mengajarkan nilai moral dan nilai pendidikan.

c) Peneliti Sastra Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

d) Peneliti Sendiri

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas terutama mengenai gurindam sebagai salah satu kekayaan budaya (sastra) bangsa.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoretis

1. Hakikat Struktural

Sastra adalah memengaruhi. Setiap pengaruh yang timbul melalui sastra ialah sastra. Terdapat saling mempengaruhi antara sastrawan dan pembaca. Sastrawan adalah orang yang memberi pengaruh, sedangkan pembaca adalah orang yang mendapat pengaruh, dan sastra adalah pengaruh yang datang dari sastrawan terhadap pembaca.⁴

Dalam suatu karya sastra, khususnya karya sastra puisi terdapat struktur-struktur di dalamnya. Struktur tersebut terbagi menjadi dua, yaitu struktur fisik puisi dan struktur batin puisi. Struktur-struktur puisi tersebut sangatlah penting dianalisis untuk memahami isi yang terkandung dalam puisi.⁵

Metode struktural berdasarkan teori bahwa sastra karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri atas bermacam-macam unsur pembentuk struktur. Antara unsur-unsur pembentuknya itu terdapat jalinan yang erat (koherensi). Makna unsur-unsur karya sastra itu hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Oleh

⁴ Thata Nada, *Sastra Bandingan*, (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1999), hlm.1.

⁵ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 245.

karena itu, metode struktural merupakan metode kritik objektif yang mendasarkan pada jalinan (koherensi) dengan unsur-unsur lain dalam struktur tersebut.⁶

Struktur dalam pada dasarnya adalah makna yang terkandung di balik kata-kata yang disusun sebagai struktur luarnya. Pengertian struktur dalam diberikan karena makna dalam puisi seringkali merupakan makna yang tidak langsung atau makna simbolis. Makna kemunculannya perlu diinterpretasikan, direnungkan, dan dikaitkan antara keberadaan kata yang satu dan fenomena yang lain. Oleh karena itu, makna yang berhubungan dengan struktur luar bergantung pada kepekaan, pengalaman pengetahuan dan ketajaman intuisi pembaca dengan pembacaan makna-makna yang tersirat umumnya subjektif dan relatif.⁷

Beberapa pendapat mengenai struktur ataupun unsur puisi yang dikemukakan oleh Richards dalam Tarigan, mengatakan bahwa unsur puisi terdiri atas: (1) hakikat puisi yang meliputi tema (*sense*), rasa (*feeling*), amanat (*intention*), nada (*tone*), serta (2) metode puisi yang meliputi diksi, imajeri, kata nyata, majas, ritme, dan rima. Sementara itu, Waluyo mengatakan bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik atau yang disebut pula sebagai struktur kebahasaan dan struktur batin puisi yang berupa ungkapan batin pengarang. Menurut Altenberg dan Lewis dalam Badrun, meskipun tidak menyatakan secara jelas tentang unsur-unsur puisi, namun dari *outline* buku mereka bisa dilihat adanya (1) sifat puisi, (2) bahasa puisi: diksi, imajeri, bahasa kiasan, sarana retorika, (3) bentuk: nilai bunyi, verifikasi, bentuk, dan makna, serta (4) isi: narasi, emosi, dan tema. Menurut Dick Hartoko dalam Waluyo, menyebut adanya unsur penting

⁶ Suroso, Puji Santosa, dan Pardi Suratno, *Kritik Sastra Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2009), hlm. 79.

⁷ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 245.

dalam puisi, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik puisi lebih menunjuk ke arah struktur batin puisi, unsur sintaksis menunjuk ke arah struktur fisik puisi. Menurut Meyer menyebutkan unsur puisi meliputi (1) diksi, (2) imajeri, (3) bahasa kiasan, (4) simbol, (5) bunyi, (6) ritme, dan (7) bentuk.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur puisi yang meliputi: (1) tema, (2) nada, (3) rasa, (4) amanat, (5) diksi, (6) imaji, (7) bahasa figuratif, (8) kata konkret, (9) ritme dan rima. Unsur puisi ini, menurut pendapat Richards dan Waluyo dapat dipilah menjadi dua struktur, yaitu struktur batin puisi (tema, nada, rasa, dan amanat) dan struktur fisik puisi (diksi, imajeri, bahasa figuratif, kata konkret, ritme, dan rima).⁸

I.A. Richards dalam Wahyudi, menyebutkan struktur batin puisi dengan istilah lain yaitu hakikat puisi. Kali ini, istilah tersebut tidak digunakan karena hakikat puisi ditentukan oleh isi puisi itu sendiri, tetapi juga ditentukan oleh bentuk serta struktur fisik puisi. Richards juga menyebutkan bahwa struktur batin puisi terdiri atas lima unsur, yaitu: (1) tema; makna (*sense*), (2) rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*), (4) amanat; tujuan; maksud (*intention*), dan (5) citraan.⁹

Tema merupakan gagasan utama yang dikembangkan dalam plot. Hampir semua gagasan yang ada dalam hidup ini bisa dijadikan tema, sekalipun dalam praktiknya tema-tema yang paling sering diambil adalah beberapa aspek atau

⁸ Wahib Dariyadi, *Pengertian Puisi | Unsur-unsur Puisi | Struktur Fisik Puisi | Struktur Batin Puisi*. (<http://tulisanterkini.com/artikel/bahasa/2565-pengertian-puisi--unsur-unsur-puisi--struktur-fisik-puisi--struktur-batin-puisi-.html>). Diakses 11 Mei 2017)

⁹ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 124.

karakter dalam kehidupan ini, seperti ambisi, kesetiaan, kecemburuan, frustrasi, kemunafikan, ketabahan, dan sebagainya.¹⁰

Tema adalah pokok pikiran atau dasar cerita yang dipercakapkan dan dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah dan mengarang sajak, dan sebagainya. Media puisi ialah berupa bahasa. Setiap puisi memiliki makna, baik makna yang terdapat pada tiap kata, untuk mencipta kelompok kata, larik, bait, maupun makna keseluruhan secara kontekstual. Tema dan makna merupakan unsur yang paling utama dalam sebuah karya sastra. Selain itu, makna dan bahasa merupakan hal yang saling berhubungan, maka sebuah puisi pun harus mempunyai sebuah makna. Karena melalui makna yang terkandung dalam puisi, dapat diketahui apa yang dimaksud oleh penyair dalam puisi yang ia buat, atau dengan kata lain dapat diketahui tema dalam puisi tersebut.

Adakalanya, makna dalam puisi mengandung moral yang diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu merujuk pada maksud yang sama, karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita, moral dan tema dapat dipandang sebagai sesuatu yang memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral, di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Dengan demikian, moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral.¹¹

¹⁰ Furqonul Aziez dan Abdul Hasan, *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 75.

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 429.

Rasa atau *feeling* adalah *the poet's attitude toward his subject matter*, yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat di dalam puisi. Pengungkapan rasa pada puisi bergantung pada latar belakang sosial dan juga psikologis penyair. Pengungkapan rasa dalam puisi tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata serta gaya bahasa, melainkan bergantung pada wawasan, pengetahuan, serta pengalaman yang dimiliki oleh penyair.¹²

Jika rasa dalam puisi merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan, nada dalam puisi merupakan sikap penyair terhadap pembacanya. Ada penyair yang menuliskan puisi dengan berbagai macam nada. Ada pula penyair yang bernada menggurui, mendikte, ada pula nada merendahkan pembacanya, atau bahkan menyerahkan masalah kepada pembaca. Berbagai nada yang muncul pada puisi berkaitan erat dengan tema dan juga rasa di dalam puisi.¹³

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu pada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini di sebut nada puisi.¹⁴

Setiap penyair selalu membutuhkan dorongan dalam menciptakan suatu puisi. Dorongan tersebut antara lain ialah: (1) dorongan untuk memuaskan nafsu seksual yang terhambat (ada kemungkinan, yang masih harus dibuktikan, puisi-puisi porno merupakan indikasi adanya dorongan ini), (2) dorongan makan (untuk mencari uang), (3) dorongan keamanan diri (misalnya mencipta puisi yang

¹² Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 12.

¹³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 125.

¹⁴ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 125.

berakhiran realisme sosialis karena takut terhadap PKI), (4) dorongan berkomunikasi, (5) dorongan untuk mengaktualisasikan diri, dan (6) dorongan untuk berbakti, baik kepada Tuhan maupun terhadap sesama manusia.¹⁴ Dari beberapa dorongan tersebut terkandung adanya makna atau nilai dalam puisi. Di dalam setiap puisi terdapat beberapa nilai, seperti nilai pendidikan yang diciptakan dari dorongan jiwa setiap penyair karena nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tata laku.

Citraan adalah gambaran-gambaran angan dalam sajak. Citraan biasanya berupa gambaran sebuah objek yang tampak oleh mata batin kita, tetapi dapat juga berupa hal-hal yang merangsang pancaindra lain, seperti pendengaran, penciuman, penglihatan, dan perasaan. Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut penglihatan (*visual*). Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada penglihatan, hingga hal-hal yang tak terlihat secara langsung seolah-olah dapat terlihat. Citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara disebut citraan pendengaran (*citraan auditif*). Citraan rabaan (*citraan taktil*) adalah citraan yang ditimbulkan gambar angan yang dapat dihayati dengan peraba, sedangkan citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan dapat bergerak disebut citraan gerak.

2. Hakikat Nilai Moral dan Nilai Pendidikan

a. Nilai Moral

¹⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 125.

Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam kedirian mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sebagai bentuk seni, kelahiran sastra bersumber dari kehidupan yang bertata nilai, dan pada gilirannya yang lain sastra juga akan memberikan sumbangan bagi terbentuknya tata nilai. Sastra sebagai produk kehidupan, mengandung nilai-nilai sosial, falsafi, religi dan sebagainya.

Sastra tidak saja lahir kerana fenomena-fenomena kehidupan lugas, tetapi juga dari kesadaran penulisnya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, inventif, juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sastrawan pada ketika menciptakan karyanya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapat-pendapatnya, kesan-kesan perasaannya, terhadap sesuatu. Boris Paternak mengatakan,

“sastrawan harus berdiri dalam kehadiran nilai-nilai yang terangkum di dalam kehidupan semesta”.¹⁵

Secara umum moral menunjuk pada pengertian atau ajaran tentang baik buruk yang diterima oleh masyarakat umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Istilah “bermoral”, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran. Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal tertentu bisa saja bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh seseorang atau satu bangsa pada umumnya, belum tentu dipandang sama bagi

¹⁵ Suyitno, *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis* (Yogyakarta: Hanindita, 1986), hlm.3.

orang lain atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai, dan kecenderungan tertentu, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup bangsanya.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang. Karya sastra yang berwujud berbagai genre yang *notabene* merupakan “anak kandung” pengarang, pada umumnya mengandung ideologi tertentu yang diyakini kebenarannya oleh pengarang terhadap berbagai masalah kehidupan dan sosial, baik yang terlihat secara eksplisit maupun implisit.

Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan erat dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang juga dapat diambil atau ditafsirkan, lewat cerita yang bersangkutan oleh si pembaca. Moral merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang kepada pembaca tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun dalam pergaulan. Moral juga bersifat praktis sebagai petunjuk nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Sebuah cerita fiksi direka oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Bahkan, unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari

penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya suatu karya sastra sebagai pendukung pesan. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa pesan moral yang disampaikan lewat cerita fiksi tentu berbeda efeknya jika dibandingkan dengan tulisan nonfiksi.

Dengan demikian, keinginan untuk menyampaikan pesan itu dijadikan motif untuk bercerita. Motif bercerita lewat karya sastra ialah untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap penting dan layak diketahui oleh pembaca. Hal itu diakui juga oleh Y.B. Mangunwijaya ketika menulis berbagai novel yang berbasis cerita wayang. Mangunwijaya mempercayai bahwa nilai-nilai moral dalam cerita wayang tidak pernah ketinggalan zaman, maka dipandang perlu untuk diangkat kembali walau dengan wadah dan cerita fiksi modern.

Cerita fiksi menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan juga martabat manusia. Sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Ia tidak hanya bersifat kebangsaan, apalagi perseorangan, walau memang terdapat ajaran moral kesusilaan yang hanya berlaku dan diyakini oleh kelompok masyarakat tertentu. Sebuah cerita fiksi yang menawarkan pesan moral yang bersifat universal, biasanya akan mudah diterima kebenarannya oleh masyarakat secara universal pula, dan memungkinkan untuk menjadi sebuah karya yang bersifat indah. Misalnya, cerita fiksi yang memenangkan perjuangan tokoh putih terhadap tokoh hitam yang jahat, tampaknya dapat diterima oleh manusia sejagad sebagai ajaran moral yang memang perlu diperjuangkan.

Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh yang kurang terpuji, baik tokoh tersebut berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidak berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model, model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicenderung oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh “jahat” tersebut.¹⁶

Moral memandang karya sastra sebagai bagian dari aktivitas kemanusiaan dan nilai-nilai tertentu dalam kehidupan manusia, serta menjelaskan dengan referensi yang bertolak pada keseluruhan kode moral atau nilai-nilai tertentu yang mengandung unsur baik dan buruk.¹⁷

Jika tiap cerita fiksi masing-masing mengandung pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Dalam sebuah cerita fiksi pun, khususnya novel-novel yang relatif panjang, sering terdapat lebih dari satu pesan moral. Hal itu belum berdasarkan pertimbangan atau penafsiran dari pihak pembaca yang juga dapat berbeda-beda, baik dari segi jumlah maupun dari segi jenisnya. Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam suatu karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan minat pengarang yang bersangkutan.

¹⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 429.

¹⁷ Suroso, Puji Santosa, dan Pardi Suratno, *Kritik Sastra Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Elmatra Publishing, 2009), hlm. 71.

Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan bersifat tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci dan dijabarkan.

Namun, perlu dicatat bahwa ketiga hubungan tersebut tidak dalam pengertian terpisah satu sama lain. Maka, ketiga hubungan nilai moral yang terpresentasikan dalam sikap dan juga perilaku tokoh itu merupakan satu kesatuan sikap dan perilaku, yang hadir secara bersamaan ke hadapan pembaca. Persoalan yang mungkin terkedepankan ialah persoalan wujud hubungan yang tampak lebih dominan. Pembacalah yang kemudian menafsirkan itu semua. Dalam kaitan ini ada hubungan diam-diam yang tidak tertulis antara penulis-pembaca lewat cerita yang dikisahkan.¹⁸

b. Nilai Pendidikan

Kata *value* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *nilai*, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau *nilai* dapat dimaknai sebagai *harga*. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek tertentu atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, *harga* yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang berbeda-beda.

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 441.

Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A Club of Rome*, nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga. Sementara di sisi lain, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstraknya sulit diukur itu antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan.

Dictionary of Sosciology and Related Sciences mengemukakan, definisi nilai adalah kemampuan yang dipercayai ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia, sifat dari suatu benda dapat menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Pada dasarnya nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut. Dengan demikian, nilai itu sebenarnya merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai (*wastranger*).

Senada dengan pendapat di atas, Milton Reeach dan James Bank dalam Muslihin mengemukakan bahwa definisi nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau sesuatu yang tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pandangan ini juga berarti nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai) tersebut. Sementara itu, definisi nilai menurut Frankel dalam Muslihin adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan,

kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.¹⁹

Menurut Max Scheler, nilai dalam kenyataannya ada yang lebih tinggi, ada juga yang lebih rendah jika dibandingkan antara satu dengan yang lainnya. Karena itu, nilai memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan ke dalam 4 tingkatan, yaitu:

- 1) *Nilai kenikmatan*. Pada tingkatan ini terdapat sederetan nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian orang merasa bahagia atau menderita.
- 2) *Nilai kehidupan*. Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum.
- 3) *Nilai kejiwaan*. Pada tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak bergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Nilai-nilai semacam ini terdapat pada bentuk keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai melalui filsafat.
- 4) *Nilai kerohanian*. Pada tingkatan ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci. Nilai-nilai ini terutama lahir dari nilai ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

Hierarki nilai tersebut ditetapkan Scheler dalam Mulyana dengan menggunakan empat kriteria, yaitu: (1) semakin tahan lama semakin tinggi tingkatannya; (2) semakin dapat dibagikan tanpa mengurangi maknanya, semakin tinggi nilainya; (3) semakin tidak bergantung pada nilai-nilai lain, semakin tinggi esensinya; (4) semakin membahagiakan, semakin tinggi fungsinya.²⁰

¹⁹ Muslih, *Definisi Nilai Menurut Pakar*. (<http://www.referensimakalah.com/2012/11/definisi-nilai-menurut-pakar.html>). Diakses 11 Mei 2017)

²⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 38.

Definisi nilai di atas dapat diterapkan dalam bidang pendidikan. Dengan mengajarkan mana hal yang pantas dikerjakan dan mana yang tidak pantas untuk dikerjakan, pendidikan dapat menolong anak dalam masa perkembangannya hingga anak tersebut akan tumbuh menjadi dewasa dan bersusila.

Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *paedogogike*, terdiri atas kata *pais* yang berarti anak dan kata *ago* yang berarti aku membimbing. Dengan demikian, secara harfiah *paedogogike* berarti aku membimbing anak. Purwanto dalam Dian juga menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Adler dalam Dian mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik.²¹

Pendidikan memiliki perbedaan yang bermacam-macam dan dapat menjadi pedoman bagi para guru untuk tidak memberatkan atau menekankan pada satu segi saja. Perbedaan ini bertujuan untuk membantu guru dalam berusaha untuk mengembangkan semua segi pendidikan tersebut. Adapun pembagian segi-segi atau macam-macam pendidikan itu ialah: (1) Pendidikan Kecakapan, (2) Pendidikan Ketuhanan, (3) Pendidikan Kesusilaan, (4) Pendidikan Keindahan, dan (5) Pendidikan Kemasyarakatan.

²¹ Dian, *Nilai-nilai Pendidikan*, 2011. (<https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/>). Diakses 14 Mei 2017).

Pendidikan kecakapan atau pendidikan intelektual ialah pendidikan yang bermaksud untuk mengembangkan daya pikir (kecerdasan) dan menambah pengetahuan siswa. Sesungguhnya pendidikan kecakapan itu tidak hanya menambah pengetahuan siswa. Pendidikan kecakapan juga merupakan syarat dasar untuk melaksanakan segi-segi pendidikan yang lain, seperti pendidikan ketuhanan, pendidikan kesusilaan, pendidikan keindahan, dan pendidikan kemasyarakatan. Dengan demikian, sangat disayangkan karena kebanyakan lembaga pendidikan sekarang masih terlalu mementingkan pendidikan intelektual namun kurang memperhatikan segi-segi pendidikan lainnya sehingga kebanyakan sekolah masih terlalu bersifat intelektualistis, tetapi tidak atau kurang harmonis.²²

Pendidikan ketuhanan (agama) diselenggarakan dan diatur oleh Departemen Agama bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada mulanya, Departemen Agama mengatur dan menyelenggarakan sekolah-sekolah yang bercorak agama saja, dari tingkat sekolah rendah seperti madrasah-madrasah sampai tingkat pendidikan tinggi seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Akan tetapi setelah melihat perkembangan sejarah berdirinya, sekolah-sekolah agama yang diselenggarakan oleh Departemen Agama itu kemudian juga memberikan pelajaran-pelajaran umum dan menyesuaikan tingkat-tingkat sekolahnya dengan tingkat-tingkat sekolah umum yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.²³

²² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pengetahuan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 153.

²³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pengetahuan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 156.

Pendidikan kesusilaan atau pendidikan budi pekerti sebenarnya erat sekali hubungannya dengan pendidikan agama. Dalam pembicaraan mengenai norma-norma kesusilaan dapat diketahui betapa eratnya hubungan antara kedua segi pendidikan itu. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat orang-orang yang tipis iman dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Mahaesa akan mudah terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang melanggar kesusilaan. Sebaliknya, orang akan lebih menjadi tebal perasaan kesusilaannya jika orang itu makin mendekatkan dirinya kepada Tuhan, taat, serta patuh menjalankan agamanya.

Jadi, maksud dan tujuan pendidikan kesusilaan itu ialah memimpin anak setia serta mengerjakan segala sesuatu yang baik, dan meninggalkan yang buruk atas kemauan sendiri dalam segala hal dan setiap waktu. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan kesusilaan mendidik anak menjadi orang yang berkepribadian dan berwatak baik.²⁴

Seperti pada pendidikan kesusilaan, dalam pendidikan keindahan juga tidak cukup jika anak-anak hanya diajar agar mengetahui apa yang dinamakan indah dan apa yang tidak indah, dan selalu ingin berbuat dan berlaku menurut norma-norma keindahan. Seseorang yang tahu tentang sesuatu yang dikatakan indah, belum tentu dan bahkan tidak mungkin mengerjakannya, jika tidak memiliki perasaan cinta, hasrat, atau kemauan yang mendorongnya ke arah berbuat dan berlaku menurut norma-norma keindahan itu.²⁵ Adapun syarat-syarat

²⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pengetahuan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 158.

²⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pengetahuan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 168.

keindahan ialah: (1) keutuhan; (2) keselarasan; (3) keseimbangan; dan (4) fokus atau pusat penekanan sesuatu unsur.²⁶

Di dalam praktik sehari-hari, baik di sekolah maupun di dalam rumah tangga, akan nyata bagi manusia bahwa tiga faktor, yaitu: kebersihan, kesehatan, dan keindahan (3K), tidak dapat dipisah-pisahkan. Ketiganya merupakan *tritunggal*, yang satu bergantung pada yang lain. Faktor 3K bukan hanya mengenai benda-benda dan keadaan luar manusia, melainkan juga mengenai batin setiap anak. Jadi hal yang penting, tidak hanya bersih badan dan pakaiannya saja, tetapi juga bersih batinnya. Tidak hanya sehat badannya, tetapi juga sehat otak, pikiran, dan jiwanya. Dengan kata lain, pendidikan keindahan tidak dapat terlepas dari pendidikan kesusilaan.²⁷

Segala pengaruh luar yang datang dari orang lain atau dari anak-anak lain disebut pengaruh lingkungan sosial. Jadi, yang termasuk lingkungan sosial ialah setiap orang dan anak-anak yang berhubungan dengan anak itu. Selain itu, yang termasuk pula lingkungan sosial ialah pendidikan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pendidikan ialah pengaruh-pengaruh yang disengaja dari anggota-anggota berbagai golongan tertentu, seperti pengaruh nenek, paman dan bibi, ayah dan ibu, dan guru-guru. Jadi pendidikan kemasyarakatan (sosial) ialah pengaruh yang disengaja yang datang dari pendidik-pendidik itu sendiri.²⁸

Antara manusia anggota masyarakat dan masyarakat sebagai satu keseluruhan juga ada proses saling-memengaruhi. Pada akhirnya pula seorang

²⁶ Jacob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 4.

²⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pengetahuan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 168.

²⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pengetahuan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 170.

manusia berkembang pribadinya dengan segala sikap-sikapnya, nilai-nilainya, dan sebagainya, juga oleh pengaruh-pengaruh lingkungannya, mulai dari keluarga, lingkungan pergaulannya, pendidikannya, apa yang dilihat, didengar dan dibacanya, dan pengalaman hidupnya.²⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.³⁰

Setelah umat Islam meninggalkan sikap kritis dan rasionalitas, tidak lagi mempelajari dan mendalami filsafat dan ilmu pengetahuan, sementara Barat justru mengembangkan hal itu, sehingga Barat menjadi maju dari aspek peradaban dan sebaliknya dunia Islam dari segi peradaban menjadi surut, tertinggal dan terbelakang. Menyadari akan ketertinggalan itu maka mulailah muncul tokoh-tokoh Islam yang menggagaskan gagasan-gagasan cemerlang sebagai solusi untuk keluar dari ketertinggalan. Masuknya orang-orang Barat pada wilayah-wilayah Islam, dengan membawa hasil-hasil peradaban mereka, secara langsung, atau tidak langsung berpengaruh terhadap masyarakat Islam. Pengaruh ini terlihat hampir pada seluruh aspek kehidupan masyarakat.

²⁹ Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekninya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm. 18.

³⁰ Dian, *Nilai-nilai Pendidikan*, 2011. (<https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/> . Diakses 14 Mei 2017).

Untuk mengejar ketinggalan umat Islam dari bangsa-bangsa Barat maka salah satu alternatif yang dapat ditempuh oleh umat Islam yaitu harus mencontoh Barat, sebagai upaya untuk memajukan dunia Islam dalam berbagai aspek, termasuk dalam bidang pendidikan. Dengan memperhatikan berbagai macam sebab kelemahan dan kemundukran umat Islam, sebagaimana nampak pada masa sebelumnya, dan dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh orang-orang Eropa, maka terjadi tiga pola pembaharuan Islam. Ketiga pola tersebut adalah: (1) Pola pembaharuan Pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Eropa, (2) Yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran islam, (3) Yang berorientasi kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing yang bersifat nasionalisme.³¹

3. Hakikat Puisi Lama Gurindam

Pada hakikatnya, karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan lebih awal muncul daripada sastra tulis. Sastra tulis muncul setelah dikenal sistem aksara di beberapa daerah di wilayah Indonesia. Karena itulah sering kali masyarakat membicarakan tentang sastra lisan. Maka pandangan masyarakat langsung tertuju pada sastra lisan, yang merupakan titik awal berangkatnya konsep tentang pembahasan sastra lisan.³² Sastra lisan dimaksudkan sastra yang hidup secara lisan, yaitu sastra yang tersebar dalam

³¹ Hasanuddin, *Dominasi Peradaban Barat dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Al Hikmah Vol. XV. (Makassar: IAIN Alauddin Makassar, 2014), hlm. 169.

³² Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 227.

bentuk tidak tertulis, disampaikan dengan bahasa mulut.³³ Pembicaraan tradisi lisan ini dimulai dari konsep *folklore*.

“ *Folklore* merupakan bentuk majemuk yang berada dari dua kata dasar, yakni *folk* dan *lore*, yang diindonesiakan folklor. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal isik, sosial dan kebudayaan khusus, sehingga dapat ditingkatkan dari kelompok lain. *Lore* adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-menurun secara lisan melalui contoh yang disertai gerak rakyat atau alat bantu. Jadi, *folklore* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu.”³⁴

Tradisi lisan yang berbentuk murni lisan di dalamnya adalah (1) bahasa rakyat (*folkspeech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan gelar bangsawanan; (2) ungkapan seperti peribahasa, pepatah, pemeo; (3) pertanyaan tradisional (teka-teki); (4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair; (5) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat.³⁵

“Gurindam merupakan salah satu karya sastra lama yang berbentuk puisi. Kata gurindam sama artinya dengan kata perhiasan atau bunga dalam kiasan. Gurindam merupakan puisi tradisional yang menerima pengaruh dari sastra Tamil, India Selatan.”

Gurindam biasanya terdiri atas dua larik; setiap bait; bersajak a a; larik kedua merupakan akibat atau balasan dari ungkapan yang terdapat pada larik pertama; dan biasanya gurindam larik nasihat. Gurindam yang sangat terkenal di Indonesia ialah *Gurindam Dua Belas* karangan Raja Ali Haji.³⁶

Raja Ali Haji, pengarang gurindam terkenal menyatakan,

³³ Yus Rusyana, Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Indonesia. Seminar Pengembangan Sastra Indonesia Vol. I (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan), hlm. 12.

³⁴ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 228.

³⁵ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 229.

³⁶ Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 149.

“gurindam adalah perkataan yang bersajak pada akhir pasangannya, tetapi sempurna perkataannya dengan satu pasangan saja sehingga jadilah sajak yang pertama itu seperti sebagai syarat dan sajak kedua seperti sebagai jawaban”.³⁷

Raja Ali Haji lahir di Penyengat, diperkirakan pada tahun 1809, dari perkawinan antara Encik Hamidah dari Selangor dan Raja Ahmad, anak Yang Dipertuan Muda Riau yang terkenal, Raja Haji. Pada tahun 1822 Raja Ali Haji berkunjung ke Batavia, menyertai ayahnya yang memimpin sebuah misi untuk menyelesaikan masalah-masalah sehubungan dengan kemangkatan Sultan Mahmud di Riau dan pengangkatan Sultan Husin di Singapura. Tahun 1826 ia sekali lagi menyertai ayahnya ke Jawa untuk berdagang, yang hasilnya diharapkan dapat digunakan untuk membiayai perjalanan haji ke Mekkah. Karena ketinggalan kapal, mereka baru menunaikan ibadah haji pada tahun berikutnya. Tahun 1830-an Raja Ali Haji aktif mengerjakan administrasi kerajaan Riau-Lingga. Bersama saudara sepupunya Raja Ali, ia memimpin perjalanan inspeksi ke pulau-pulau di perairan Riau untuk membasmi bajak laut.

Tahun 1840-an ia bekerja di lingkungan Yang Dipertuan Muda Riau, sebagai penasihat kerajaan. Pada masa-masa itu ia mulai mengajar agama dan bahasa Arab bagi kaum kerabatnya. Tahun-tahun itu pula ia tampaknya mulai berperan sebagai pengarang, yang karyanya berhasil diterbitkan dalam majalah-majalah Belanda, yaitu *Syair Abdul Muluk* (dalam *TNI*, disunting dan diterjemahkan oleh Roorda van Eysinga), sebuah syair tanpa judul dalam *Warnasarie* (tentang bagaimana ia sembuh dari sakit atas pertolongan pengobatan

³⁷ Eko Sugianto, *Mengenal Sastra Lama Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah, dan Contoh*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), hlm. 65.

perawat angkatan laut Belanda di Riau), dan *Gurindam Dua Belas* (diterbitkan Netscher dalam TBG).

Pada tahun 1850-an, sambil tetap berperan sebagai penasihat keluarga dan Yang Dipertuan Muda Riau VIII Raja Ali bin Raja Jakfar yang dilantik tahun 1851, ia menyusun buku pelajaran bahasa Melayu, *Bustan al-Katibin*, yang memperlihatkan percobaannya menerapkan tata bahasa Arab pada bahasa Melayu. Tahun 1856 ia diperkenalkan oleh Residen Riau, Nieuwenhuyzen, kepada Von de Wall yang ditugaskan menyusun buku-buku kamus bahasa Melayu-Belanda dan tatabahasa Melayu bagi kepentingan pemerintahan Hindia Belanda. Raja Ali Haji diperkirakan meninggal dunia pada tahun 1873.³⁸

Menggambarkan Raja Ali Haji sebagai pahlawan dalam suatu tradisi sastra yang cukup panjang usianya, bisa berarti mencari dan menemukan ketinggian dan kekhususan tempatnya di antara sejumlah penulis Melayu yang ada sebelum, semasa, dan sesudah dia. Hal yang semacam itu sudah cukup banyak dilakukan, lebih-lebih dari perspektif peranannya sebagai sejarawan.

4. Hakikat Sosiologi Sastra

a. Hakikat Sosiologi Pengarang

“Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). “

Pada perkembangan berikutnya sosiologi sastra mengalami perubahan makna, *sosio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu

³⁸ Karsono Saputra, *Tradisi Tulis Nusantara*, (Masyarakat Penaskahan Nusantara, 1997), hlm. 81.

pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat yang sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata *sas* (Sanskerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat atau sarana. Dengan demikian, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik.³⁹

Sosiologi sastra atau sosiokritik dianggap sebagai disiplin yang baru. Sebagai disiplin yang berdiri sendiri, sosiologi sastra dianggap baru lahir pada abad ke-18, ditandai dengan tulisan Madame de Stael yang berjudul *De la Litterature Cinsiderre dans ses Rapports Avec les Institutions Sociales*. Ada tiga indikator terpenting dalam kaitannya dengan lahirnya suatu disiplin yang baru, diantaranya: (a) hadirnya sejumlah masalah baru yang menarik dan perlu dipecahkan, (b) adanya metode dan teori yang relevan untuk memecahkannya, dan (c) adanya pengakuan secara institusional. Indikator yang pertama mengindikasikan terjadinya perubahan sosial yang dahsyat, khususnya dalam kaitannya dengan perilaku budaya secara luas. Indikator kedua mengimplikasikan peran serta kelompok akademis, peranan institusi formal khususnya, baik dalam kaitannya dengan kurikulum dan pengadaan sarana-sarana penunjang, maupun sumber daya manusia. Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-

³⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

penelitian yang rasional dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi.⁴⁰

Rasionalisasi penelitian sosiologi sastra hadir dari Glickberg yang menyatakan,

“All literature, however fantastic or mystical in content, is animated by a profound social concern, and this is true of even the most flagrant nihilistic work”.

Pendapat ini jelas merepresentasikan bahwa seperti apa bentuk karya sastra (fantastis dan mistis) pun akan besar perhatiannya terhadap fenomena sosial. Karya tersebut boleh dikatakan akan tetap menampilkan kejadian-kejadian yang ada di masyarakat. Memang, pencipta sastra akan dengan sendiri mendistorsi fakta sosial sesuai dengan idealisme mereka.

Dalam pandangan Wolff, sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri atas sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Ia juga menawarkan studi sosiologi yang lebih *verstehen* atau fenomenologis yang sarannya adalah level “makna” dari karya sastra.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Karenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra ialah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan

⁴⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 331.

menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Kendati sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu, sebenarnya keduanya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra. Hal ini dapat dipahami karena objek studi sosiologi tentang manusia dan objek sastra pun demikian. Sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Dengan demikian, meskipun sosiologi dan sastra merupakan dua hal yang berbeda, keduanya dapat saling melengkapi. Dalam kaitan ini, sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra.

Itulah sebabnya memang beralasan jika penelitian sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya. Baik aspek bentuk maupun isi karya sastra akan terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Dalam hal ini, teks sastra dilihat sebagai sebuah pantulan zaman, karena itu “ia” menjadi saksi zaman, sekaligus aspek imajinasi dan manipulasi tetap ada dalam sastra, aspek sosial pun tidak bisa diabaikan. Aspek-aspek kehidupan sosial akan memantul penuh ke dalam karya sastra.

Kehadiran sosiologi sastra, meskipun tergolong muda namun telah menghasilkan beribu-ribu penelitian, khususnya di perguruan tinggi. Bahkan,

pada beberapa perguruan tinggi tertentu, sosiologi sastra telah berdiri sebagai mata kuliah. Tentu saja lingkup kajiannya menjadi semakin beragam.⁴¹

Pendekatan yang menitikberatkan latar belakang karya-karya sastra pada dasarnya melihat bahwa hasil-hasil itu lahir pada satu-satu tempat dan masa-masa tertentu. Sebuah hasil karya yang besar dan berjaya seperti *War and Peace* mempunyai kesan yang lebih luas daripada hakikatnya ia sebagai hasil kesusastraan.⁴²

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Rene Wellek dan dan Austin Warren membagi telaah sosiologis menjadi tiga klasifikasi. Pertama, sosiologi pengarang, yakni yang memperlmasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra, yakni memperlmasalahkan tentang suatu karya sastra. Yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. Ketiga, sosiologi sastra yang memperlmasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Klasifikasi tersebut tidak jauh berbeda dengan bagan yang dibuat oleh Ian Watt dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat.⁴³

Penelitian demikian mendasarkan asumsi bahwa pengarang merupakan *a salient being*, makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya,

⁴¹ Bunny, *Teori, Pendekatan dan Metode Analisis Sosiologi Sastra*. (<https://mynameisbunny.wordpress.com/2012/05/25/55/>. Diakses 20 Mei 2017)

⁴² Hamzah Hamdani, *Konsep dan Pendekatan Sastra*, (Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), hlm. 49.

⁴³ Muslimin, *Modernisasi dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jurnal bahasa, sastra, dan budaya Vol. 1. (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2011), hlm. 130.

sastra berada jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya; dan sosiologi berusaha mencari pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensi.

Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian memanfaatkan dengan teori strukturalisme yang dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal-usulnya. Rahmat Djoko Pradopo, menyatakan bahwa tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Ratna Via Sutri (2006), mengemukakan bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etik, bukan logika. Masyarakat sangat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Sosiologi sastra tidak hanya membicarakan karya sastra, melainkan membicarakan hubungan masyarakat dan lingkungannya serta kebudayaan yang menghasilkannya. Atmazaki Via Sutri (1990), menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra mempunyai tiga unsur di dalamnya. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut: (1) Konteks Sosial Pengarang, (2) Sastra sebagai Cermin Masyarakat, (3) Fungsi Sosial Sastra.⁴⁴

Konteks sosial pengarang adalah yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Sastra sebagai cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca.

Umar Junus mengemukakan,

“Menjadi pembicaraan dalam telaah sosiologi sastra adalah karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya. Ia juga menyangkut penelitian mengenai penghasilan dan pemasaran karya sastra. Termasuk pula penelitian tentang penerimaan masyarakat terhadap sebuah karya sastra seorang penulis tertentu dan apa sebabnya. Selain itu juga berkaitan dengan pengaruh sosial budaya terhadap penciptaan karya sastra, misalnya pendekatan Taine yang berhubungan dengan bangsa, dan pendekatan Marxis yang berhubungan dengan pertentangan kelas. Tak boleh diabaikan juga dalam kaitan ini pendekatan strukturalisme genetik dari Goldman dan pendekatan Devignaud yang melihat mekanisme universal dari seni, termasuk sastra. Sastra bisa dilihat sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosio-budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Pendekatan ini bertolak dari anggapan bahwa karya sastra tidak

⁴⁴ Bunny, *Teori, Pendekatan dan Metode Analisis Sosiologi Sastra*. (<https://mynameisbunny.wordpress.com/2012/05/25/55/>. Diakses 20 Mei 2017)

lahir dari kekosongan budaya. Bagaiamanapun karya sastra itu mencerminkan masyarakatnya dan secara tidak terhindarkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya. ⁴⁵

Hal penting dalam sosiologi sastra ialah adanya konsep cermin (*mirror*). Dalam kaitan ini, sastra dianggap sebagai *mimesis* (tiruan) masyarakat. Kendati demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Dari sini, tentu sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekadar *copy* kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Kenyataan tersebut bukan jiplakan yang kasar, melainkan sebuah refleksi halus dan estetis. Itulah sebabnya cukup beralasan jika Hall dalam Suwardi menyatakan bahwa,

“The concept of literature a social referent is, however, perfectly viable since it takes into account the writer’s active concern to understand his society”. ⁴⁶

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap karya sastra yang menyinggung tentang nilai moral, nilai pendidikan, dan juga gurindam telah banyak dilakukan. Setiap penelitian tersebut mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Penelitian Khaerudin dari Universitas Negeri Jakarta, tahun 2013, yang berjudul *Nilai Moral pada Naskah Drama Rt Nol Rw Nol Karangan Iwan Simatupang dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Suatu Kajian Filsafat Moral)*, mengungkapkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam naskah drama *Rt Nol Rw Nol* karangan Iwan Simatupang. Nilai-nilai moral

⁴⁵ Muslimin, *Modernisasi dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jurnal bahasa, sastra, dan budaya Vol. 1. (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2011), hlm. 130-131.

⁴⁶ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2012), hlm. 77.

tersebut mencakup sikap berbuat baik, keadilan, sikap hormat terhadap diri sendiri, dan tanggung jawab, serta immoral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan teknik analisis isi.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Lukman Nurhakim dari Universitas Negeri Jakarta, tahun 2013, yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Pukat Karang Tere Liye*. Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Pukat karangan Tere Liye. Nilai-nilai pendidikan tersebut mencakup nilai kecakapan, nilai ketuhanan, nilai kesusilaan, nilai keindahan, dan nilai kemasyarakatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan teknik analisis isi.

Penelitian Andika Nugroho dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, tahun 2010, yang berjudul *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Sang Pemimpi. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode *content analysis*. Sumber data adalah novel *Sang Pemimpi* cetakan ke-15 dan artikel-artikel dari internet. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat. Validitas yang digunakan adalah triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis mengalir (*flow model of analysis*) yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri atas beberapa tahap yaitu pengumpulan data, penyeleksian data, menganalisis data yang telah diseleksi, dan membuat laporan penelitian.

Penelitian Ahmadi Putera dari Universitas Maritim Raja Ali Haji tahun 2017 yang berjudul *Analisis Nilai Tasawuf dalam Gurindam Dua Belas Karya*

Raja Ali Haji. Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai tasawuf berupa maqamat dan ahwal yang terdiri atas nilai zuhud, wara', sabar, tawakal dan mahabbah yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis dokumen. Hasil penelitian ini sesuai dengan asumsi peneliti, bahwa dalam Gurindam Dua Belas memang terdapat nilai-nilai tasawuf berupa nilai zuhud, wara', sabar, tawakal dan mahabbah. Nilai yang paling dominan ditemukan ialah nilai wara'. Beberapa pasal yang dibuat oleh Raja Ali Haji ini memang untuk membuat manusia agar lebih menjaga diri dari segala sesuatu yang syubhat dan tidak membawa kebaikan.

C. Kerangka Berpikir

Nilai moral adalah nilai yang berhubungan erat dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang juga dapat diambil atau ditafsirkan, lewat cerita yang bersangkutan oleh si pembaca. Moral juga merupakan suatu "petunjuk" yang sengaja diberikan oleh pengarang kepada pembaca tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Moral dapat bersifat praktis sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh yang ada didalam karya sastra tersebut.

Selain nilai moral, dalam karya sastra juga terkandung nilai pendidikan. Nilai pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat dari nilai pendidikan tersebut bertujuan untuk mendewasakan anak didik, dan seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri

belum dewasa. Pendidikan merupakan proses di mana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik.

Sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan soialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir daripada perkembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi lahir pada saat-saat terakhir perkembangan ilmu pengetahuan, oleh karena sosiologi didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Selanjutnya, sosiologi dibentuk berdasarkan pengamatan dan tidak pada spekulasi-spekulasi perihal keadaan masyarakat dan hasil- hasil observasi tersebut harus disusun secara sistematis dan metodologis. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pengarang mengubah karyanya selaku seorang warga masyarakat pula.

Pendekatan sosiologi sastra jelas merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat, artinya sastra merupakan ungkapan perasaan masyarakat. Maksudnya masyarakat mau tidak mau harus mencerminkan dan mengespresikan hidup. Hubungan yang nyata antara sastra dan masyarakat antara lain sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

Sosiologi pengarang menyangkut masalah pengarang sebagai penghasil Karya sastra dan mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial pengarang, dan

ketertiban pengarang di luar karya sastra. Sosiologi karya sastra ialah menyangkut eksistensi karya itu sendiri, yang memuat isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri, dan yang berkaitan masalah-masalah sosial. Sosiologi pembaca mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya tersebut, yakni sejauh mana dampak sosial sastra bagi masyarakat pembacanya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dan nilai pendidikan. Nilai moral tersebut mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Adapun nilai pendidikan mencakup pendidikan kecakapan, pendidikan ketuhanan, pendidikan kesusilaan, pendidikan keindahan, dan pendidikan kemasyarakatan. Penelitian ini dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra sehingga dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini ialah *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji sebagai objek penelitian. *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang terdiri dari 12 pasal, 83 bait, dan 166 larik. *Gurindam Dua Belas* ditulis oleh Sutan Takdir Alisjahbana yang diterbitkan oleh Pustaka Rakyat pada tahun 1961, dan buku *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang diterbitkan oleh Kiblat Utama pada tahun 2007. Fokus penelitian tersebut dikaji melalui nilai moral (hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya) dan nilai pendidikan (pendidikan kecakapan, ketuhanan, kesusilaan, keindahan, dan kemasyarakatan) yang terkandung di dalam *Gurindam Dua Belas*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Berhubung penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka penelitian ini tidak terikat oleh tempat. Penelitian dimulai bulan Januari 2017 sampai Juli 2017.

D. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah prosedur penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Membaca secara keseluruhan serta memahami isi gurindam dari pasal 1 hingga pasal 12.
- 2) Menentukan objek penelitian.
- 3) Menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis *Gurindam Dua Belas*.
- 4) Menentukan aspek-aspek nilai moral dan pendidikan.
- 5) Menerangkan aspek-aspek nilai moral dan pendidikan.
- 6) Menerangkan aspek-aspek sosiologi sastra.
- 7) Membuat intepretasi.
- 8) Menarik kesimpulan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Membaca ulang *Gurindam Dua Belas*.

- 2) Menetapkan nilai moral dan nilai pendidikan sebagai fokus penelitian.
- 3) Mencari buku pendukung yang berisi teori mengenai nilai moral, nilai pendidikan, dan sosiologi sastra.
- 4) Membaca ulang dengan cermat sampel penelitian dengan memberi penekanan pada kriteria analisis.
- 5) Memberi tanda pada kata/kelompok kata/kalimat yang mengandung aspek nilai moral dan juga pendidikan.
- 6) Mengklasifikasi berdasarkan data yang ditentukan.

Tabel 1. Nilai Moral dan Nilai Pendidikan

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	NILAI MORAL			NILAI PENDIDIKAN					KETERANGAN
			1	2	3	1	2	3	4	5	
1.											
2.											
3.											

Keterangan:

Nilai Moral

1. hubungan manusia dengan diri sendiri,
2. hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan
3. hubungan manusia dengan Tuhannya.

Nilai Pendidikan

1. pendidikan kecakapan,
2. pendidikan ketuhanan,
3. pendidikan kesusilaan,
4. pendidikan keindahan, dan
5. pendidikan kemasyarakatan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data penelitian kualitatif model Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

- 1) Reduksi data
- 2) Penyajian data

3) Membuat kesimpulan

G. Kriteria Analisis

1) Nilai Moral

Nilai Moral adalah nilai yang mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca.

Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri adalah suatu nilai yang saling berkaitan antara manusia dengan diri kita sendiri.

Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial dan Lingkungan alam adalah suatu hubungan manusia dengan sesama manusia lain yang terdapat pada lingkup sosial maupun lingkup lingkungan.

Hubungan Manusia dengan Tuhannya adalah suatu hubungan yang saling berkaitan antara manusia dengan kepercayaannya masing-masing.

2) Nilai Pendidikan

Nilai Pendidikan adalah nilai yang mengajarkan mana hal yang pantas dikerjakan dan mana yang tidak pantas untuk dikerjakan.

Pendidikan Kecakapan atau Pendidikan Intelektual adalah pendidikan yang bermaksud untuk mengembangkan daya pikir (kecerdasan) dan menambah pengetahuan siswa.

Pendidikan Ketuhanan adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang taqwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa. Pendidikan ketuhanan akan diberikan kepada anak-anak saat bersekolah hingga perguruan tinggi.

Pendidikan Kesusilaan atau Pendidikan Budi Pekerti adalah pendidikan yang mengajarkan tentang norma kesusilaan yang dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat orang yang tipis iman akan terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang melanggar kesusilaan, sebaliknya orang yang kuat iman akan semakin dengan dirinya dengan Tuhan dan tidak melakukan perbuatan yang melanggar kesusilaan. Singkatnya, pendidikan kesusilaan ialah mendidik anak agar menjadi orang yang berkepribadian dan berwatak baik.

Pendidikan Keindahan adalah pendidikan untuk mengetahui apa yang dinamakan indah dan apa yang tidak indah, dan selalu ingin berbuat dan berlaku menurut norma-norma keindahan. Seseorang yang tahu tentang sesuatu yang dikatakan indah, belum tentu dan bahkan tidak mungkin mengerjakannya, jika tidak ada padanya perasaan cinta dan hasrat atau kemauan yang mendorongnya ke arah berbuat dan berlaku menurut norma-norma keindahan itu.

Pendidikan Kemasyarakatan adalah pengaruh positif yang datang dari masyarakat itu sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data *Gurindam Dua Belas*

Gurindam Dua Belas ditulis oleh Raja Ali Haji di Pulau Penyengat, Riau, pada tarikh 23 Rajab 1263 Hijriyah atau 1847 Masehi dalam usia 38 tahun. Karya ini terdiri atas 12 pasal, 83 bait, dan 166 larik. Dikategorikan sebagai puisi didaktik, karena berisikan nasihat dan petunjuk menuju hidup yang diridhoi Allah. Pada pasal pertama terdapat 6 bait, pasal kedua terdapat 5 bait, pasal ketiga terdapat 7 bait, pasal keempat terdapat 11 bait, pasal kelima terdapat 6 bait, pasal keenam terdapat 5 bait, pasal ketujuh terdapat 11 bait, pasal kedelapan terdapat 7 bait, pasal kesembilan terdapat 7 bait, pasal kesepuluh terdapat 5 bait, pasal kesebelas terdapat 6 bait, dan pasal kedua belas terdapat 7 bait. *Gurindam Dua Belas* diterbitkan pada tahun 1854 dalam Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap No. II, Batavia, dengan huruf Arab dan terjemahannya dalam bahasa Belanda oleh Elisa Netscher.

2. Deskripsi Data Penyair

Nama lengkap Raja Ali Haji ialah Raja Ali al-Hajj ibni Raja Ahmad al-Hajj ibni Raja Haji Fisabilillah bin Opu Daeng Celak alias Engku Haji Ali ibni Engku Haji Ahmad Riau. Ia dilahirkan pada tahun 1808 M di pusat Kesultanan Riau-Lingga di Pulau Penyengat. Dalam buku-buku Belanda, Pulau Penyengat disebut Mars. Menurut masyarakat setempat, nama pujian-pujian dari pulau ini yaitu Indera Sakti. Di pulau ini banyak terlahir karya-karya sastra dan budaya

Melayu yang ditulis oleh tokoh-tokoh Melayu sepanjang abad ke-19 dan dua dasawarsa abad ke-20, nama Raja Ali Haji juga termasuk di dalamnya. Catatan kelahiran Raja Ali Haji didasarkan pada perkiraan saja, disebabkan karena masa yang berbeda dan keadaan yang berbeda.

Tahun kapan meninggalnya Raja Ali Haji sempat menjadi perdebatan. Banyak sumber yang menyebutkan bahwa ia meninggal pada tahun 1872. Namun, ternyata ada fakta lain yang membalikkan pandangan umum tersebut, yakni pada tahun 1873. Pada tanggal 31 Desember 1872, Raja Ali Haji pernah menulis surat kepada Hermann von de Wall, sarjana kebudayaan Belanda yang kemudian menjadi sahabat terdekatnya, yang meninggal di Tanjungpinang pada tahun 1873. Dari fakta ini dapat dikatakan bahwa Raja Ali Haji meninggal pada tahun yang sama (1873) di Pulau Penyengat.

Makam Raja Ali Haji berada di kompleks pemakaman Engku Putri Raja Hamidah. Persisnya, terletak di luar bangunan utama Makam Engku Putri. Karya Raja Ali Haji, *Gurindam Dua Belas* diabadikan di sepanjang dinding bangunan makamnya. Sehingga, setiap pengunjung yang datang dapat membaca serta mencatat karya mahaagung tersebut.⁴⁷

3. Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini, sumber buku yang penulis gunakan ialah buku *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dan buku *Gurindam Dua Belas* yang diterbitkan oleh Kiblat Buku Utama. Namun, yang menjadi pedoman penulis ialah

⁴⁷ Biografi Raja Ali Haji dalam www.rajaalihaji.com

buku *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, buku *Gurindam Dua Belas* yang diterbitkan oleh Kiblat Buku Utama hanya menjadi referensi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut ialah: Nasihat yang terkandung dalam *Gurindam Dua Belas* yang masuk ke dalam kategori nilai moral sebanyak 107 bait. Nasihat yang masuk ke dalam aspek hubungan manusia dengan diri sendiri (47 bait), pada aspek hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam (37 bait), dan aspek hubungan manusia dengan Tuhannya (23 bait). *Gurindam Dua Belas* lebih dominan memiliki nasihat tentang hubungan manusia dengan diri sendiri.

Bait dalam *Gurindam Dua Belas* yang masuk ke dalam kategori nilai pendidikan sebanyak 95 bait. Nasihat yang masuk ke dalam aspek pendidikan kemasyarakatan (30 bait), pada aspek pendidikan kecakapan (22 bait), pada aspek pendidikan ketuhanan (20 bait), pada aspek pendidikan kesusilaan (12 bait), dan pada aspek pendidikan keindahan (11 bait). Nasihat yang terkandung dalam *Gurindam Dua Belas* lebih banyak tentang pendidikan kemasyarakatan.

B. Pembahasan

1. Nilai Moral

a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri adalah suatu nilai yang saling berkaitan antara manusia dengan diri kita sendiri. Bait yang masuk ke dalam aspek tersebut adalah:

Pasal 1 Bait 4

*Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.*

Kata “bahri” pada bait tersebut diartikan sebagai kegemilangan atau kejayaan atau kehebatan. Maka, nasihat yang terkandung dalam bait tersebut ialah orang yang dapat mengenali dirinya sendiri, maka ia akan dapat mengenal kehebatan Tuhan Yang Maha Esa. Kehebatan Tuhan yaitu menciptakan alam semesta ini, mulai dari langit hingga terbentuk bumi. Hanya manusia berimanlah yang dapat melihat kehebatan Tuhan tersebut dan selalu mensyukuri serta mengagumi atas apa yang telah Tuhan ciptakan di dunia. Sebaliknya, orang yang tidak beriman dan tidak mengenali Tuhannya, ia tidak akan dapat apa kehebatan yang telah Tuhan ciptakan di dunia, karena mata ia telah ditutupin oleh syaitan.

Pasal 1 Bait 5

*Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia barang yang terperdaya.*

Mengenal dunia dimaksudkan dengan mengenal budaya serta sifat manusia di dunia yang bermacam-macam. Mengenal dunia dapat memberikan pengalaman agar lebih mengerti tentang kehidupan manusia. Dengan mengenali budaya serta sifat manusia yang bermacam-macam tersebut, maka kita dapat melihat mana sesuatu yang dapat kita percaya dan mana yang tidak. Disinilah pengalaman tentang mengenali dunia menjadi acuan untuk melihat hal tersebut. Hal tersebut sering terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari di lingkungan sekitarnya, entah dalam lingkup sosial, pendidikan, politik dan sebagainya. Itulah pentingnya manusia dianjurkan untuk mengenai dunia agar ia tidak mudah terperdaya dengan hal yang negatif.

Pasal 2 Bait 1

*Barang siapa mengenal yang tersebut,
tahulah ia makna takut.*

Pasal kedua memberi nasihat tentang rukun Islam. Salah satu rukun Islam ialah, membaca dua kalimat syahadat yang artinya tiada Tuhan selain Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW. adalah utusan Allah SWT. Manusia sangat diwajibkan untuk mengetahui rukun Islam beserta artinya agar manusia semakin taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang mengetahui bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. adalah utusan Allah SWT. maka, ia pun pasti mengetahui bahwa manusia haruslah berbuat baik, tidak menyembah Tuhan selain Allah SWT. dan menjadi musyrik serta menjadi pengikut syaitan.

Pasal 2 Bait 2

*Barang siapa meninggalkan sembahyang,
seperti rumah tiada bertiang.*

Rukun Islam yang kedua ialah, mendirikan sholat. Manusia diwajibkan untuk sembahyang melakukan ibadah hanya kepada Allah SWT. sebagai wujud syukur akan nikmat dunia yang telah diberikan kepada Allah. Maka, orang yang meninggalkan ibadahnya akan hidup seperti rumah yang tidak bertiang. Orang yang meninggalkan ibadah kepada Allah akan hidup sengsara dan diberikan azab yang setimpal dengan apa yang ia perbuat oleh Allah SWT. untuk itulah manusia diwajibkan mengetahui rukun Islam agar hidup yang dijalani di dunia menjadi lebih berkah. Rukun Islam pun sudah diajarkan kepada umat manusia dari sejak ia

lahir ke dunia. Pada masa kanak-kanak pun manusia sudah diwajibkan menghafal apa saja rukun Islam yang wajib dijalani oleh manusia.

Pasal 2 Bait 4

*Barang siapa meninggalkan zakat,
tiadalah hartanya beroleh berkat.*

Rukun islam yang ketiga ialah, membayar zakat. Manusia diwajibkan membayar zakat kepada manusia yang kurang mampu. Dengan membayar zakat maka harta yang kita miliki menjadi berkah di mata Allah SWT. dan akan mendapat imbalan yang setimpal oleh Allah SWT. Membayar zakat tidak akan menguras harta yang kita miliki, justru harta yang telah kita zakatkan akan di kembalikan dengan lebih berlimpah oleh Allah SWT. Sebaliknya, jika orang yang tidak pernah membayar zakat, maka harta yang ia miliki saat ini bukanlah berkah melainkan cobaan. Janganlah kita mudah tertipu daya oleh harta dunia dan menjadikan kita lupa akan ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT. Harta yang kita miliki di dunia hanyalah sementara, jadi kelolalah harta dengan baik dengan membayar zakat kepada manusia yang membutuhkannya.

Pasal 2 Bait 5

*Barang siapa meninggalkan haji,
tiadalah ia menyempurnakan janji.*

Rukun Islam selanjutnya ialah, pergi haji. Orang yang mampu sangat diwajibkan agar memenuhi ibadah rukun Islam, yakni pergi haji. Rukun Islam ibarat hutang yang telah disepakati antara manusia dengan Allah SWT. janji tersebut haruslah ditepati dan dijalankan. Dengan pergi haji, manusia berarti lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan diberikan kesempatan manusia untuk melihat kekuasaan Allah SWT. bersama dengan umat Islam lainnya di seluruh penjuru dunia. Karena itulah, rukun Islam yang terakhir ini merupakan ibadah yang harus dijalankan dengan bersungguh-sungguh.

Pasal 3 Bait 1

*Apabila terpelihara mata,
sedikitlah cita-cita.*

Tuhan menciptakan manusia dengan sempurna, adanya pancaindra yang salah satunya dapat kita gunakan untuk melihat. Mata ialah pancaindra yang Tuhan ciptakan dengan sempurna. Karena itulah manusia sebaik mungkin agar mengendalikan mata tersebut. Kendalikanlah mata untuk melihat sesuatu yang baik bukan sebaliknya. Peliharalah mata dengan sebaiknya sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. yang telah menciptakan mata untuk melihat kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pasal 3 Bait 2

*Apabila terpelihara kuping,
khabar yang jahat tiadalah damping.*

Selain mata, pancaindra yang manusia miliki ialah telinga. Telinga sebaiknya digunakan dengan sebaik mungkin. Dengarkanlah hal-hal yang positif agar hidup menjadi bermanfaat. Jangan mendengarkan hal-hal yang negati yang ada di sekitar kita. Telinga ialah pancaindra yang mudah dipengaruhi oleh syaitan agar manusia mendengarkan hal yang dilarang oleh Allah SWT. Oleh karena itu jagalah telinga dengan baik, perdengarkan telinga kita dengan kalimat-kalimat Al-Quran dan Hadis yang dapat membuat manusia lebih bersyukur dan ingat kepada Allah SWT bila telinga diperdengarkan dengan hal yang buruk, maka kita telah gagal dalam mengendalikan pancaindra telinga yang diciptakan oleh Allah SWT. agar manusia lebih beriman kepada Allah SWT. serta bersyukur telah dapat mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran serta Hadis yang Allah SWT. ciptakan untuk menjadi pedoman manusia.

Pasal 3 Bait 3

*Apabila terpelihara lidah,
niscaya dapat daripadanya paedah.*

Allah SWT. menciptakan lidah untuk manusia dengan sempurna agar selalu mengucapkan hal yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Ucapan yang kita keluarkan akan menjadi berfaedah jika diucapkan dengan santun dan tak menyakiti hati orang lain. Oleh karena itu, ucapan haruslah dijaga agar apa yang kita bicarakan merupakan sesuatu yang positif bagi manusia yang lainnya. Janganlah mengeluarkan ucapan tanpa berpikir sehingga orang yang mendengarkan dapat menjadi sakit hati dengan apa yang kita bicarakan. Seperti pancaindra lainnya, pancaindra pengecap ini pun haruslah disyukuri dengan cara mengendalikannya dengan baik dan tidak sia-sia.

Pasal 3 Bait 4

*Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan,
daripada segala berat dan ringan.*

Masih seperti nasihat yang lainnya tentang pancaindra. Tangan diciptakan untuk dapat menjadi dermawan dan memberikan sedikit hartanya kepada manusia yang membutuhkan. Nasihat yang terkandung dalam bait tersebut ialah janganlah kita mengambil sesuatu yang bukan hak kita hanya demi kepuasan pribadi. Karena tindakan tersebut merupakan larangan norma yang ada di masyarakat dan larangan agama Islam. Mengambil hak yang bukan milik kita adalah suatu sifat yang tercela dan manusia yang melakukan hal tersebut akan mendapatkan balasan yang setimpal oleh Allah S.W.T. Dengan tanganlah kita dapat menentukan kehidupan yang baik atau buruk di dunia, dan dengan tanganlah kita dapat menjadi orang yang baik atau buruk.

Pasal 3 Bait 7

*Hendaklah peliharakan kaki,
daripada berjalan yang membawa rugi.*

Janganlah merugikan diri sendiri dengan melakukan hal-hal yang sia-sia dan juga maksiat di dunia. Sebaiknya melangkahlah ke jalan yang benar dan jalan yang di ridhoi oleh Allah swt. Janganlah kita melangkah dengan dikendalikan oleh hawa nafsu syaitan sehingga kita lupa akan jalan yang Allah SWT. ridhoi. Karena sesungguhnya jika kita menjalani kehidupan dengan dikendalikan oleh hawa nafsu, maka hidup yang kita jalani akan tidak diberkahi oleh Tuhan dan hanya menjadi kerugian manusia tersebut.

Pasal 4 Bait 1

*Hati itu kerajaan didalam tubuh,
jikalau zalim segala anggota pun rubuh.*

Hati diciptakan oleh Allah SWT. dengan suci dan bersih, kemudian hati manusia tersebut dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif, sehingga hati manusia tersebut menjadi kotor. Hati bagai sesuatu yang dapat mengendalikan semua organ tubuh manusia. Jika hati manusia tersebut baik, maka manusia tersebut melakukan perbuatan sehari-hari dengan baik, sebaliknya jika hati manusia tersebut rusak, maka manusia tersebut melakukan perbuatan sehari-hari pun dengan kotor. Manusia dikendalikan oleh hati yang dimilikinya, oleh sebab itu jika hati kita membenci seseorang misalnya, maka tubuh hingga otak kita pun menjadi ingin mencelakai orang yang dibenci tersebut. Karena itulah jagalah hati dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, karena hati manusia terkadang mudah dipengaruhi untuk melakukan perbuatan yang dilarang dan dapat menyakiti orang lain tanpa kita sadari.

Pasal 4 Bait 2

*Apabila dengki sudah bertanah,
datanglah daripadanya beberapa anak panah.*

Seperti pada pasal sebelumnya, hati sangatlah berpengaruh dalam tubuh manusia. Hati manusia pun sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang ada di sekitar masyarakat. Oleh karena itu, hati manusia yang buruk dan memiliki sifat dengki yang sudah tertanam dalam tubuh manusia sebaiknya dihentikan, dan berusahalah berubah. Sifat tercela yang sudah mendarahdaging di hati manusia hanya akan merugikan diri sendiri dan juga merugikan orang lain. Janganlah mempunyai sifat yang dapat merugikan diri sendiri, karena sifat tercela tersebut hanya akan membuat hidup menjadi sia-sia dan tak berguna.

Pasal 4 Bait 3

*Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
disitulah banyak orang yang tergelincir.*

Mulut yang kita gunakan untuk berbicara dapat menjadi musibah bagi diri sendiri dan orang lain. Karena itu jika ingin berbicara kepada orang lain sebaiknya dipikir dan dipilah terlebih dahulu pembicaraan mana yang pantas dan tidak pantas. Dengan memilah pembicaraan tersebut, bertujuan agar tidak ada yang celaka atau musibah yang terjadi karena yang kita bicarakan. Sebaiknya berbicaralah yang bermanfaat bagi orang lain dan tidak sia-sia. Mulutmu adalah harimaumu. Mungkin itulah pribahasa yang pantas untuk mewakili nasihat dari bait tersebut. Selain tindakan, hal utama yang dapat membahayakan kehidupan manusia dan dapat menyebabkan dendam antara manusia ialah berbicara. Manusia dapat menjadi orang yang berguna hanya karena ia sering berbicara yang menyakiti hati orang lain.

Pasal 4 Bait 4

*Pekerjaan marah jangan dibela,
nanti hilang akal di kepala.*

Sifat amarah yang ada di dalam diri manusia sebaiknya dihentikan agar manusia tidak melakukan perbuatan yang dikendalikan oleh sifat tersebut. Amarah yang dimiliki oleh manusia merupakan perbuatan yang sia-sia dan hanya akan menyakiti hati diri sendiri. Orang yang dikendalikan oleh sifat amarah akan kehilangan akal sehatnya sebagai manusia dan tak berpikir secara jernih. Buanglah sifat tercela tersebut dan mulailah memiliki sifat yang lebih terpuji dan diridhoi oleh Allah SWT.

Pasal 4 Bait 6

*Tanda orang yang amat celaka,
aib dirinya tiada ia sangka.*

Orang yang paling celaka ialah orang yang tidak menyadari kesalahannya sendiri, orang yang tidak bisa berpikir apa kesalahan yang telah ia perbuat oleh orang lain. Orang yang seperti itu hanya akan selalu berpikir bahwa apa yang ia kerjakan dan apa yang ia katakan selalu benar. Sehingga kesalahan yang ia lakukan haruslah disampaikan atau disadari oleh orang lain. Jika orang lain tidak menyadari kesalahannya, maka ia akan tetap berpikir bahwa semua yang ia lakukan benar. Orang yang memiliki sifat seperti itu hanya akan mengunjing orang lain, hanya akan mencemooh orang lain yang ia anggap salah, padahal ia tidak menyadari bahwa dirinya pun juga salah sama ini. Orang tersebut tidak akan dengan mudah mempercayai orang lain, dan tidak akan menyukai jika orang lain mengatakan bahwa ia sudah menyakiti manusia lainnya dengan perbuatan dan ucapannya tersebut.

Pasal 4 Bait 7

*Bakhil jangan diberi singgah,
itulah perampok yang amat gagah.*

Bakhil adalah sifat kikir yang dimiliki oleh manusia dan merupakan sifat yang tidak diridhoi oleh Allah S.W.T. Sifat kikir hanya akan menguras harta manusia itu sendiri. Harta yang dimiliki oleh orang yang kikir hanya akan menguras harta itu sendiri. Sebaliknya sifat dermawan justru tidak akan menguras harta tersebut, bahkan harta tersebut akan bertambah sesuai dengan perbuatan yang kita lakukan. Oleh karena itu, rajinlah memberikan sedekah kepada manusia yang membutuhkan pertolongan. Jangan membuat diri menjadi kikir karena haus akan harta dunia yang Allah S.W.T. berikan. Karena sebenarnya harta yang berlimpah hanyalah ujian yang diberikan Tuhan untuk menguji hambanya, apa hambanya tersebut berhati baik atau buruk.

Pasal 5 Bait 2

*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
sangat memeliharakan yang sia-sia.*

Orang yang berbahagia ialah orang yang dapat melakukan perbuatan yang bermanfaat. Orang yang berbahagia ialah orang yang tidak akan mau melakukan hal-hal yang sia-sia untuk diri sendiri dan orang lain. Dapat mengatur hidupnya dengan lebih baik dan juga menjalani hidup dengan berpedoman dengan perintah Tuhan dan selalu menjauhi apa yang menjadi larangan Tuhan Yang Maha Esa. Ia tidak akan bersusah payah mengikuti orang yang buruk, misalnya suka mencemooh orang lain, suka mencari kesalahan orang lain, suka membicarakan keburukan orang lain dan sebagainya. Orang yang bahagia akan selalu menjadi jalan yang diridhoi oleh Tuhan.

Pasal 5 Bait 4

*Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
bertanya dan belajar tiadalah jemu.*

Orang yang berguna ialah orang yang selalu mau belajar dari manusia lain dan lingkungan sekitar. Orang yang berilmu akan menjadikan hidupnya bermanfaat bagi orang lain. Terus belajar hingga yang ia pelajari dapat ia bagikan untuk orang lain. Orang yang dalam hidupnya berniat mencari ilmu di dunia, maka ia akan selalu belajar dengan orang lain. Tidak akan malu untuk berbagi ilmu yang ia punya, dan selalu bertanya akan ilmu yang belum ia kuasai. Tuhan menganjurkan agar manusia selalu mencari ilmu yang bermanfaat sebanyak-banyaknya.

Pasal 6 Bait 5

*Cahari olehmu akan abdi,
yang ada baik sedikit budi.*

Abdi diartikan dengan pelayan. Jadi, carilah pelayan, budak, pembantu, atau sebagainya yang berbudi pekerti dengan baik. Pelayan yang baik akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula pada diri kita sendiri. Dengan pelayan yang baik, kita dapat juga mendapatkan pelajaran yang baik pula bagi orang yang tinggal di rumah yang sama. Orang yang baik akan dapat mempengaruhi orang yang disekitarnya menjadi baik pula dan dapat menjadi panutan oleh orang lain. Itulah mengapa manusia dianjurkan untuk selalu menjadi pelayan, budak, pembantu atau sebagainya yang baik dan berbudi pekerti. Nasihat dalam bait ini pun sangat dianjurkan untuk kehidupan manusia sehari-harinya agar selalu mencari seseorang yang baik dan berperilaku baik, dengan begitu keluarganya pun menjadi baik pula.

Pasal 7 Bait 2

*Apabila banyak berlebih-lebihan suka,
itulah tanda hampirkan duka.*

Menginginkan hal yang kita inginkan, dan menjadi mementingkan diri sendiri ialah sifat manusiawi. Tapi, terlalu mengharapakan sesuatu yang kita inginkan akan dapat menimbulkan kekecewaan pada diri kita sendiri yang cukup mendalam, apalagi jika sesuatu yang kita inginkan tersebut tidak dapat terwujud, dan tidak seperti yang kita harapkan sebelumnya. Menginginkan sesuatu adalah hal yang wajar, namun sebaiknya inginkanlah sesuatu dengan sekadarnya saja dan inginkan sesuatu yang bermanfaat, tidak berlebihan apalagi sampai mementingkan diri sendiri, jua mencelakai orang lain demi mendapatkan apa yang kita inginkan. Manusia tidak akan dapat mengetahui apakah sesuatu yang kita inginkan tersebut dapat melukai orang lain atau tidak.

Pasal 7 Bait 3

*Apabila kita kurang siasat,
itulah tanda pekerjaan hendak sesat.*

Setiap pekerjaan yang akan dilakukan, haruslah mempersiapkan persiapan yang matang, agar pekerjaan yang kita kerjakan tersebut berjalan dengan lancar. Bahkan dalam melakukan suatu perjalanan yang jauh dan belum pernah kita singgahi sebelumnya, kita perlu melakukan persiapan sedini mungkin agar dalam perjalanan tersebut, kita tidak tersesat dan selamat sampai tujuan akhir. Inti dari nasihat tersebut, apapun yang akan kita lakukan, baik perjalanan, pekerjaan atau sebagainya, sebaiknya melakukan persiapan dahulu dengan matang agar menjadi lancar dan tidak tersendat. Jangan lupa berdoa terlebih dahulu kepada Tuhan Yang Maha Esa ebelum melakukan sesuatu.

Pasal 7 Bait 4

*Apabila anak tidak dilatih,
jika besar bapanya letih.*

Tugas orangtua ialah mendidik anaknya dengan pembelajaran dan perilaku yang baik sesuai dengan norma, adat di masyarakat. Anak yang telah dididik dengan baik oleh orangtuanya akan selalu patuh dan taat dengan apa yang diperintahkan oleh orangtua. Menjadi anak yang berbakti dan selalu ingin membahagiakan orangtuanya. Sebaliknya, orangtua yang gagal akan mendidik anaknya, maka anaknya tersebut akan selalu melawan orangtuanya. Orangtua pun akan letih dengan sikap anak yang tidak mau menuruti keinginan orangtuanya, bahkan untuk membanggakan orangtuanya.

Pasal 7 Bait 6

*Apabila orang yang banyak tidur,
sia-sia sahalalah umur.*

Hidup di dunia bukan hanya sekadar hidup. Orang yang hidup di dunia haruslah menjadi orang yang bekerja keras dan pantang menyerah. Melakukan hal yang selalu bermanfaat bagi kehidupan manusia lainnya dan selalu bertindak dengan bijaksana. Lakukanlah hal-hal yang positif, perbanyaklah ilmu, dan saling membantu orang lain yang membutuhkan. Jangan menjadi manusia yang malas dalam berbuat baik dan bermanfaat. Tuhan memberikan umur kepada manusia untuk dimanfaatkan dalam mencari kebaikan, bukan untuk disia-siakan. Umur yang Tuhan berikan kepada manusia menjadi nikmat manusia untuk memperbanyak melakukan hal yang dapat membantu manusia lain dan sekitar kita. Jangan buat hidupmu dan umur yang Tuhan berikan untuk manusia menjadi sia-sia dan tidak berguna untuk diri sendiri atau orang lain.

Pasal 7 Bait 7

*Apabila menengar akan khabar,
menerimaanya itu hendaklah sabar.*

Nasihat pada bait ini menjelaskan tentang manusia haruslah sabar dengan apa yang akan di hadapi. Kita tidak akan tahu akan mendapatkan kabar yang baik atau buruk nantinya. oleh karena itu, berusaha untuk menerima hal apapun, baik itu hal buruk, ataupun hal yang baik. Terimalah kabar tersebut dengan lapang dada dan penuh dengan keikhlasan. Jangan adanya dendam yang tertanam di dalam hati manusia. Selalu syukurilah apa yang terjadi, dan terimalah takdir yang Allah SWT. berikan untuk hambanya. Dengan begitu, hidup yang kita jalani di dunia akan selalu di berikan berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pasal 7 Bait 8

*Apabila menengar akan aduan,
membicarakannya itu hendaklah cemburuan.*

Manusia tidak terlepas dari pengaruh setan untuk berbuat kejahatan. Salah satu kejahatan yang dipengaruhi oleh setan ialah selalu mengadudombakan orang satu sama lain, sehingga menimbulkan rasa kebencian yang mendalam. Orang yang mendengar dirinya dijelekan oleh orang lain, janganlah terbawa hawa nafsu dan menjadi emosi yang berlebihan. Bersikaplah dengan sebijaksana mungkin dan doakanlah orang yang mengadudombakan tersebut mendapatkan hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang selalu mengadu dombakan orang lain tidak akan disukai oleh masyarakat sekitar. Untuk itulah miliki sifat yang sebaik mungkin dalam menjalani hidup di dunia, janganlah berbuat hal yang dapat merugikan orang lain, bersikaplah sebagaimana lingkungan sekitar dapat menerimanya.

Pasal 8 Bait 1

*Barang siapa khianat akan dirinya,
apalagi kepada lainnya.*

Khianat merupakan hal yang sangat dibenci oleh Allah SWT. Manusia yang khianat akan dibenci oleh Allah SWT. dan manusia lainnya. Orang yang memiliki sifat khianat akan terbiasa mengkhianati orang lain. Ia pun bisa saja menkhianati dirinya sendiri. Jika ia dapat mengkhianati orang lain, tentu saja ia dapat mengkhianati dirinya sendiri. Orang yang seperti itu tidak akan dapat dipercaya oleh orang lainnya. Manusia lain akan selalu menganggap orang tersebut dapat terus berkhianat dan secekil apapun perubahan yang ia lakukan, ia tidak akan dapat kepercayaan oleh orang lain.

Pasal 8 Bait 3

*Lidah yang suka membenarkan dirinya,
daripada yang lain dapat kesalahannya.*

Berbuat kesalahan adalah hal yang wajar bagi manusia. Orang yang berbuat kesalahan haruslah mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada orang lain. Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, oleh sebab itu jangan pernah malu untuk mengakui kesalahan dan berusaha untuk meminta permintaan maaf kita kepada orang lain yang kita sakiti. Jika kita berbuat salah, maka akuilah, bukan malah memutarbalikkan fakta dan menjadi menyalahkan orang lain yang tidak bersalah. Orang yang tidak mau disalahkan akan terus menganggap bahwa orang lainlah yang salah dan berbuat jahat kepada dirinya, bukan malah sebaliknya. Ubahlah sifat tersebut dan mulailah menyadari akan kesalahan yang dibuat oleh diri sendiri. Walau orang lain tidak tahu siapa yang salah, namun Tuhan akan mengetahuinya.

Pasal 8 bait 4

*Daripada memuji diri hendaklah sabar,
biar daripada orang datangnya khabar.*

Janganlah menjadi manusia yang haus akan pujian dari orang lain, sehingga ia memuji dirinya sendiri dengan berlebihan. Pujian tidak usah dibuat oleh diri sendiri, tapi tunggulah datangnya pujian itu dari orang lain. Pujian tidak bisa dipaksakan dan diminta begitu saja. Pujian diharuskan tulus dan ikhlas dari orang lain bukan paksaan yang menjadikan pujian yang dilontarkan palsu dan tak jujur.

Pasal 8 Bait 5

*Orang yang suka menampakkan jasa,
setengah daripada syarik mengaku kuasa.*

Kuasa dalam bait tersebut diartikan sebagai orang yang suka menampakkan jasa, mengakui dirinya lebih berkuasa dari teman-temannya yang lain. Oleh karena itu, janganlah selalu menampakkan jasa yang telah kita perbuat agar dilihat orang lain dan merasa diri kita lebih berkuasa, lebih hebat dari teman-teman yang lain.

Pasal 8 Bait 6

*Kejahatan diri sembunikan,
kebajikan diri diamkan.*

Tidak ada manusia yang sempurna, setiap manusia pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing. Karena itulah, sifat-sifat buruk yang ada di dalam diri kita janganlah ditampakkan di depan orang lain. Begitu pula kebaikan-kebaikan yang telah kita perbuat kepada orang lain. Jangan selalu menampakkan kebaikan serta kejahatan yang kita miliki. Sembunyikanlah dan diamkan.

Pasal 8 Bait 7

*Keaiban orang jangan dibuka,
keaiban diri hendaklah sangka.*

Setiap manusia memiliki aib masing-masing. Tanpa kita sadari atau tidak, kita sendiri pun mempunyai aib yang mungkin sudah disadari oleh orang lain. Untuk itu, janganlah suka membuka aib atau keburukan orang lain. Karena aib atau keburukan diri sendirilah yang harus disadari oleh diri kita sendiri. Aib yang dimiliki manusia menjadi suatu kelemahan yang manusia punyai.

Pasal 9 Bait 1

*Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan,
bukannya manusia yaitulah syaitan.*

Pekerjaan yang ada di dunia memiliki sifat yang baik dan juga buruk. Karena itulah, manusia yang sudah mengetahui bahwa pekerjaan yang dikerjakannya tersebut dilarang oleh Allah SWT, tetapi tetap dikerjakan oleh manusia, maka manusia tersebut tidak dapat dikatakan manusia. Manusia yang mengerjakan pekerjaan yang diharamkan oleh Allah SWT. berarti ia merupakan pengikut setan dan telah dipengaruhi oleh setan.

Pasal 9 Bait 4

*Kebanyakan orang yang muda-muda,
disitulah syaitan tempat berkuda.*

Memberi nasihat tentang manusia yang harus memperkuat imannya kepada Allah SWT. menjaga agar tidak berbuat kemaksiatan. Jagalah iman kita, jangan sampai terpengaruh oleh godaan setan dan menjadikan kita menjadi orang yang maksiat saat masih muda. Belajarlah tentang kehidupan yang lebih baik dan tidak melakukan hal-hal yang negatif, baik yang terpengaruh oleh lingkungan ataupun oleh diri sendiri.

Pasal 9 Bait 6

*Adapun orang tua yang hemat,
syaitan tak suka membuat sahabat.*

Pintarlah untuk mengatur waktu dan selalu berbuat hal kebaikan kepada orang lain. Orang yang semasa mudanya tidak menyia-nyiakan waktu dan selalu melangkah di jalan Allah serta selalu memberikan pertolongan kepada orang lain, maka setan pun akan menjauhi orang tersebut. Aturlah waktu sebaik mungkin dan dengan bermanfaat.

Pasal 9 Bait 7

*Jika orang muda kuat berguru,
dengan syaitan jadi berseteru.*

Carilah ilmu sampai ke negeri China, mungkin itulah kalimat yang cocok untuk mewakili nasihat pada bait tersebut. Ilmu yang ada di dunia tidaklah terbatas dan akan terus berkembang seiring dengan zaman, karena itulah teruslah belajar dengan orang yang lebih berpengalaman agar hidup menjadi bermanfaat dan tidak sia-sia.

Pasal 10 Bait 1

*Dengan bapa jangan durhaka,
supaya Allah tidak murka.*

Orangtua begitu berjuang untuk membesarkan anaknya. Seorang bapak diwajibkan untuk mencari nafkah untuk anaknya. Karena itulah, janganlah durhaka kepada bapak. Tuhan sangat tidak menyukai anak yang durhak terhadap bapaknya sendiri. Anak yang melawan bapaknya, akan mendapatkan azab dari Allah SWT. Sayangilah bapak dan buatlah ia bangga dengan apa yang kamu kerjakan. Seorang bapak akan selalu mendukung apapun yang dikerjakan oleh anaknya sendiri.

Pasal 10 Bait 2

*Dengan ibu hendaklah hormat,
supaya badan dapat selamat.*

Nasihat sebelumnya ditunjukkan untuk selalu patuh kepada bapak. Nasihat bait ini ialah nasihat yang mengharuskan untuk selalu hormat kepada ibu. Setiap anak harus hormat dan patuh terhadap ibunya. Karena pengorbanan ibulah anak dilahirkan setelah ibu mengandung selama 9 bulan. Hormat kepada ibu dapat membuka pintu surga, karena surga ditelapak kaki ibu. Seorang ibu pun bahkan rela mempertaruhkan nyawanya demi untuk melahirkan anaknya.

Pasal 10 Bait 3

*Dengan anak janganlah lalai,
supaya boleh naik setengah balai.*

Anak merupakan hal berharga yang diberikan kepada Allah SWT. dan patut untuk dijaga dengan baik. Jagalah anak dengan baik karena anak merupakan suatu titipan yang diberikan oleh Tuhan. Didiklah anak dengan hal-hal yang baik dan dengan ajaran agama. Agar anak tersebut menjadi anak yang berbakti kepada kedua orangtunya dan menjadi anak yang bertaqwa kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pasal 10 Bait 4

*Dengan isteri dan gundik janganlah alpa,
supaya kemaluan jangan menerpa.*

Bukan hanya anak saja yang harus dijaga dengan baik, istri dan selir pun juga harus dijaga dengan baik. Jagalah istri dan selir dengan adil, jangan sampai adanya kelalaian dalam kewajiban, kurang memperhatikan istri dan selir, ataupun lengah dengan istri dan selir. Penuhilah kewajiban istri dan selir agar tak ada malu dengan lingkungan.

Pasal 11 Bait 2

*Hendaklah jadi kepala,
buang perangai yang cela.*

Jadilah seorang pemimpin, baik pemimpin dalam keluarga, lingkungan pergaulan, ataupun negara yang baik, adil, dan bijaksana. Buanglah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran, perbuatan serta watak yang tercela. Pemimpin haruslah memiliki pikiran, perbuatan dan watak yang baik dan dapat menjadi panutan bagi setiap orang di pimpinnya.

Pasal 11 Bait 3

*Hendaklah memegang amanat,
buanglah khianat.*

Amanah haruslah dipegang dengan baik dan jangan disalahgunakan untuk keperluan pribadi. Tugas merupakan amanah yang harus dijalani dengan baik. Jadi Jalankanlah tugas dengan penuh tanggung jawab dan tidak disalahgunakan. Amanah pun harus dijalankan dengan ikhlas dan tanpa adanya sebuah pengkhianatan.

Pasal 11 Bait 4

*Hendak marah,
dahulukan hajat.*

Tahanlah emosi dalam diri, emosi hanyalah hal yang dapat menghalangi untuk mencapai suatu keinginan. Untuk itulah jaga emosi agar dapat mencapai sebuah keinginan yang kita inginkan. Dahulukanlah keinginan tersebut, dengan cara menahan emosi yang muncul dalam diri kita. Janganlah buat diri kita dapat dikendalikan oleh emosi dan akhirnya emosi merusak apa yang kita perbuat. Emosi dapat menghilangkan akal sehat kita dan menjadi kita menjadi orang yang buruk dan tidak berperilaku baik.

Pasal 11 Bait 5

*Hendak dimulai,
jangan melalui.*

Pekerjaan yang kita dapat, hendaknya segera dikerjakan. Jangan membuang waktu untuk hal yang tidak berguna dan tidak mengerjakan sesuatu yang seharusnya dikerjakan. Janganlah terbiasa untuk menunda waktu dan selalu melakukan hal yang sia-sia. Belajarlah untuk segera mengerjakan pekerjaan tersebut dan tidak menundanya.

Pasal 12 Bait 4

*Kasihkan orang yang berilmu,
tanda rahmat atas dirimu.*

Orang yang selalu mencari ilmu dalam hidupnya, maka akan dimudahkan hidupnya oleh Allah SWT. dan memperoleh rahmat. Ilmu yang dicari haruslah ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Karena dengan ilmu, manusia bisa memajukan negara dan bangsanya menjadi lebih baik, lebih terpendang oleh negara lain, dan menjadi lebih maju.

Pasal 12 Bait 6

*Ingatkan dirinya mati,
itulah asal berbuat bakti.*

Tidak ada manusia yang hidup abadi di dunia. Semua manusia akan mati. Maka dari itu, berbuat baiklah saat masih hidup dan memperbanyak pahala sebelum ajal menjemput. Kebaikan yang kita perbuat di dunia dapat menjadi bekal untuk di akhirat kelak. Berbuat baiklah kepada orang lain yang sangat membutuhkan bantuan, dan tidak mengharapkan imbalan apa pun dalam berbuat kebaikan.

Pasal 12 Bait 7

*Akhirat itu terlalu nyata,
kepada hati yang tidak buta.*

Orang yang hatinya sadar dan sudah mengerti agama, maka yakinlah bahwa akhirat itu ada dan nyata. Orang yang mengerti agama dan mengakui bahwa Tuhan itu ada, akan pula mengakui bahwa akhirat itu ada. Perbanyaklah belajar tentang agama agar tidak buta dalam hal yang belum terlihat.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial dan Lingkungan Alam

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam adalah suatu hubungan manusia dengan sesama manusia lain yang terdapat pada lingkup sosial maupun lingkup lingkungan. Bait yang masuk ke dalam aspek tersebut adalah:

Pasal 1 Bait 4

*Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.*

Kata “bahri” pada bait tersebut diartikan sebagai kegemilangan atau kejayaan atau kehebatan. Maka, nasihat yang terkandung dalam bait tersebut ialah orang yang dapat mengenali dirinya sendiri, maka ia akan dapat mengenal kehebatan Tuhan Yang Maha Esa. Kehebatan Tuhan yaitu menciptakan alam semesta ini, mulai dari langit hingga terbentuk bumi. Hanya manusia berimanlah yang dapat melihat kehebatan Tuhan tersebut dan selalu mensyukuri serta mengagumi atas apa yang telah Tuhan ciptakan di dunia. Sebaliknya, orang yang tidak beriman dan tidak mengenali Tuhannya, ia tidak akan dapat apa kehebatan yang telah Tuhan ciptakan di dunia, karena mata ia telah ditutupin oleh syaitan.

Pasal 3 Bait 2

*Apabila terpelihara kuping,
khabar yang jahat tiadalah damping.*

Selain mata, pancaindra yang manusia miliki ialah telinga. Telinga sebaiknya digunakan dengan sebaik mungkin. Dengarkanlah hal-hal yang positif agar hidup menjadi bermanfaat. Jangan mendengarkan hal-hal yang negati yang ada di sekitar kita. Telinga adalah pancaindra yang mudah dipengaruhi oleh syaitan agar manusia mendengarkan hal yang dilarang oleh Allah SWT. Oleh karena itu jagalah telinga dengan baik, perdengarkan telings kita dengan kalimat-kalimat Al-Quran dan Hadis yang dapat membuat manusia lebih bersyukur dan ingat kepada Allah SWT. bila telinga diperdengarkan dengan hal yang buruk, maka kita telah gagal dalam mengendalikan pancaindra telinga yang di diciptakan oleh Allah SWT. agar manusia lebih beriman kepada Allah SWT. serta bersyukur telah dapat mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran serta Hadis yang Allah SWT. ciptakan untuk menjadi pedoman manusia.

Pasal 3 Bait 4

*Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan,
daripada segala berat dan ringan.*

Rukun islam yang ketiga ialah, membayar zakat. Manusia diwajibkan membayar zakat kepada manusia yang kurang mampu. Dengan mambayar zakat maka harta yang kita miliki menjadi berkah dimata Allah SWT. dan akan mendapat imbalan yang setimpal oleh Allah SWT. Membayar zakat tidak akan menguras harta yang kita miliki, justru harta yang telah kita zakatkan akan di kembalikan dengan lebih berlimpah oleh Allah SWT. Sebaliknya, jika orang yang tidak pernah membayar zakat, maka harta yang ia miliki saat ini bukanlah berkah melainkan cobaan. Janganlah kita mudah tertipu daya oleh harta dunia dan menjadikan kita lupa akan ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT. Harta yang

kita miliki di dunia hanyalah sementara, jadi kelolalah harta dengan baik dengan membayar zakat kepada manusia yang membutuhkannya.

Pasal 3 Bait 5

*Apabila perut terlalu penuh,
keluarlah fi'il yang tiada senunuh.*

Nafsu yang dipunyai oleh manusia haruslah dijaga, agar nafsu tersebut tidak dapat mengendalikan diri kita dan akan mengakibatkan perbuatan yang dilarang oleh agama atau norma yang ada di masyarakat. Karena itulah, jangan terpengaruhi oleh hawa nafsu.

Pasal 3 Bait 6

*Anggota tengah hendaklah ingat,
disitulah banyak orang yang hilang semangat.*

Manusia yang hidup dengan menuruti hawa nafsunya, dikendalikan oleh hawa nafsunya. Maka, orang tersebut akan kehilangan akal sehatnya dan bahkan akan kehilangan semangat hidupnya di dunia. Sebaiknya, jagalah hawa nafsu jangan sampai kita dikendalikan oleh hawa nafsu dan menjadi kita pribadi yang berperilaku kurang menyenangkan.

Pasal 4 Bait 3

*Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
disitulah banyak orang yang tergelincir.*

Mulut yang kita gunakan untuk berbicara dapat menjadi musibah bagi diri sendiri dan orang lain. Karena itu jika ingin berbicara kepada orang lain sebaiknya dipikirkan dan dipilah terlebih dahulu pembicaraan mana yang pantas dan tidak pantas. Dengan memilah pembicaraan tersebut, bertujuan agar tidak ada yang celaka atau musibah yang terjadi karena yang kita bicarakan. Sebaiknya berbicaralah yang bermanfaat bagi orang lain dan tidak sia-sia. Mulutmu adalah

harimaumu. Mungkin itulah pribahasa yang pantas untuk mewakili nasihat dari bait tersebut. Selain tindakan, hal utama yang dapat membahayakan kehidupan manusia dan dapat menyebabkan dendam antara manusia ialah berbicara. Manusia dapat menjadi orang yang berguna hanya karena ia sering berbicara yang menyakiti hati orang lain.

Pasal 4 Bait 5

*Jika sedikitpun berbuat bohong,
boleh diumpamakan mulutnya itu pekong.*

Sesorang yang pernah berbuat bohong kepada orang lain, sedikit apa pun kebohongan tersebut, maka akan terus tampak dan teringat oleh orang lain. Oleh karena itu, janganlah berbuat bohong kepada siapa pun.

Pasal 4 Bait 6

*Tanda orang yang amat celaka,
aib dirinya tiada ia sangka.*

Orang yang paling celaka ialah orang yang tidak menyadari kesalahannya sendiri, orang yang tidak bisa berpikir apa kesalahan yang telah ia perbuat oleh orang lain. Orang yang seperti itu hanya akan selalu berpikir bahwa apa yang ia kerjakan dan apa yang ia katakan selalu benar. Sehingga kesalahan yang ia lakukan haruslah disampaikan atau disadari oleh orang lain. Jika orang lain tidak menyadari kesalahannya, maka ia akan tetap berpikir bahwa semua yang ia lakukan benar. Orang yang memiliki sifat seperti itu hanya akan mengunjing orang lain, hanya akan mencemooh orang lain yang ia angga salah, padahal ia tidak menyadari bahwa dirinya pun juga salah sema ini. Orang tersebut tidak akan dengan mudah mempercayai orang lain, dan tidak akan menyukai jika orang lain

mengatakan bahwa ia sudah menyakiti manusia lainnya dengan perbuatan dan ucapannya tersebut.

Pasal 4 Bait 7

*Bakhil jangan diberi singgah,
itulah perampok yang amat gagah.*

Bakhil adalah sifat kikir yang dimiliki oleh manusia dan merupakan sifat yang tidak diridhoi oleh Allah SWT. Sifat kikir hanya akan menguras harta manusia itu sendiri. Harta yang dimiliki oleh orang yang kikir hanya akan menguras harta itu sendiri. Sebaliknya sifat dermawan justru tidak akan menguras harga tersebut, bahkan harta tersebut akan bertambah sesuai dengan perbuatan yang kita lakukan. Oleh karena itu, rajinlah memberikan sedekah kepada manusia yang membutuhkan pertolongan. Jangan membuat diri menjadi kikir karena haus akan harta dunia yang Allah SWT. berikan. Karena sebenarnya harta yang berlimpah hanyalah ujian yang diberikan Tuhan untuk menguji hambanya, apa hambanya tersebut berhati baik atau buruk.

Pasal 4 Bait 8

*Barang siapa yang sudah besar,
janganlah kelakuannya membuat kasar.*

Orang yang dewasa tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Orang yang sudah dewasa tidak akan mau berbuat hal yang buruk dan membuat hidupnya sia-sia. Oleh sebab itu, sebelum melakukan perbuatan, sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu. Jagalah perbuatan kita agar tidak sia-sia dan bermanfaat bagi orang lain. Orang yang dewasa pun tidak akan berbuat kasar dan berlebihan kepada orang lain.

Pasal 4 Bait 9

*Barang siapa perkataan kotor,
mulutnya itu umpama ketur.*

Perbuatan serta omongan yang kita lakukan serta bicarakan haruslah selalu halus, bersih dan tidak menyinggung siapapun. Karena mulut haruslah dijaga dengan baik. Omongan yang dapat menyinggung orang lain dapat menimbulkan kebencian dan dendam.

Pasal 4 Bait 10

*Dimana tahu salah diri,
jika tidak orang lain yang berperni.*

Jika kita melakukan kesalahan kepada orang lain, sekecil apapun kita haruslah meminta maaf. Kita haruslah tahu diri, menyadari diri bahwa kita bersalah dan mengakui kesalahan yang telah kita perbuat kepada orang lain. Dari kesalahan tersebut kita dapat mendapatkan peajaran dari pengalaman tersebut untuk kedepannya.

Pasal 5 Bait 1

*Jika hendak mengenal orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa.*

Orang yang berbangsa dengan baik, akan dapat kita lihat dari perilaku, perbuatan, dan tutur bahasa yang ia gunakan untuk bergaul kepada masyarakat sekitar. Orang yang berperilaku baik akan mendapat respon yang baik pula oleh masyarakat, begitu pula sebaliknya. Tutur bahasa bagi orang yang terdidik akan terlihat berbeda dengan yang tidak. Tutur bahasanya akan lebih sopan dan lebih berisi daripada orang yang hanya bicara omong kosong. Omongan yang tidak masuk akal hanya akan mendapatkan respon negatif dari masyarakat yang berada disekitarnya.

Pasal 5 Bait 3

*Jika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia.*

Untuk mengetahui apakah orang tersebut baik atau buruk, maka kita perlu melihat bagaimana ia menjalani hidupnya sehari-hari. Melihat apa yang ia lakukan, apa yang ia perbuat di lingkungannya. Orang yang baik di dalam pergaulannya akan disegani dan mendapatkan perhatian yang lebih oleh masyarakat sekitar, sedangkan orang yang buruk, akan mendapat pandangan yang negatif pula oleh masyarakat.

Pasal 5 bait 4

*Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
bertanya dan belajar tiadalah jemu.*

Orang yang berguna ialah orang yang selalu mau belajar dari manusia lain dan lingkungan sekitar. Orang yang berilmu akan menjadikan hidupnya bermanfaat bagi orang lain. Terus belajar hingga yang ia pelajari dapat ia bagikan untuk orang lain. Orang yang dalam hidupnya berniat mencari ilmu di dunia, maka ia akan selalu belajar dengan orang lain. Tidak akan malu untuk berbagi ilmu yang ia punya, dan selalu bertanya akan ilmu yang belum ia kuasai. Tuhan menganjurkan agar manusia selalu mencari ilmu yang bermanfaat sebanyak-banyaknya.

Pasal 5 Bait 6

*Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.*

Jika ingin mengetahui sifat baik dari seseorang, maka kita perlu melihat ia saat bergaul dengan masyarakat sekitarnya. Karena Masyarakatlah yang akan

menilai perlakuan, perbuatan, dan tutur katanya. Masyarakatlah yang menilai ia termasuk ke dalam orang baik atau buruk.

Pasal 6 Bait 1

*Cahari olehmu akan sahabat,
yang boleh di jadikan obat.*

Carilah sahabat yang dapat menjadi penyembuh dikala sedih. Karena sahabat yang baik ialah sahabat yang selalu ada dalam keadaan suka maupun duka. Orang yang selalu ada disaat kita membutuhkannya, dan orang yang selalu mendukung saat kita telah terpuruk.

Pasal 6 Bait 2

*Cahari olehmu akan guru,
yang boleh tahukan tiap seteru.*

Carilah guru yang serba tahu serta cerdas akan kehidupan manusia. Guru yang tidak menyembunyikan hal-hal buruk tentang kita. Juga guru yang mampu memberikan kita solusi jika kita mempunyai suatu masalah yang tidak dapat kita selesaikan sendiri.

Pasal 6 Bait 3

*Cahari olehmu akan isteri,
yang boleh dimenyahkan diri.*

Carilah istri yang dapat diandalkan. Istri yang dapat memberikan kekuatan untuk kita dikala sedih. Mampu memberikan dukungan yang kuat dikala kita membutuhkan dukungan. Istri yang baik ialah istri yang dapat dijadikan tempat menyerahkan diri disaat senang maupun sedih.

Pasal 6 Bait 4

*Cahari olehmu akan kawan,
pilih segala orang yang setiawan.*

Carilah teman yang setia, yang ada disaat kita membutuhkannya. Saat kita senang ataupun saat kita sedih. Teman yang selalu bisa memberikan hal-hal positif bagi kita di kala kita membutuhkan kekuatan.

Pasal 6 Bait 5

*Cahari olehmu akan abdi,
yang ada baik sedikit budi.*

Abdi diartikan dengan pelayan. Jadi, carilah pelayan, budak, pembantu, atau sebagainya yang berbudi pekerti dengan baik. Pelayan yang baik akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula pada diri kita sendiri. Dengan pelayan yang baik, kita dapat juga mendapatkan pelajaran yang baik pula bagi orang yang tinggal di rumah yang sama. Orang yang baik akan dapat memengaruhi orang yang di sekitarnya menjadi baik pula dan dapat menjadi panutan oleh orang lain. Itulah mengapa manusia dianjurkan untuk selalu menjadi pelayan, budak, pembantu atau sebagainya yang baik dan berbudi pekerti. Nasihat dalam bait ini pun sangat dianjurkan untuk kehidupan manusia sehari-harinya agar selalu mencari seseorang yang baik dan berperilaku baik, dengan begitu keluarganya pun menjadi baik pula.

Pasal 7 Bait 1

*Apabila banyak berkata-kata,
disitulah jalan masuk dusta.*

Orang yang banyak bicara aomong kosong, dan tidak bermanfaat sudah pasti orang tersebut berdusta. Oleh karena itu, jadilah orang yang tidak banyak berbicara, tapi bermanfaat bagi orang lain. jangan seperti tong kosong yang nyaring bunyi, banyak berkata-kata kepada orang lain, tapi yang ia bicarakan tidak berisi dan tidak bermanfaat.

Pasal 7 Bait 5

*Apabila banyak mencela orang,
itulah tanda dirinya kurang.*

Jangan suka menjelekkkan orang lain, mencela, bahkan memfitnah orang lain. Karena perbuatan tersebut, merupakan sifat yang sangat tidak dirdhoi oleh Allah SWT. dan juga tidak disukai oleh masyarakat.

Pasal 7 Bait 8

*Apabila menengar akan aduan,
membicarakannya itu hendaklah cemburuan.*

Manusia tidak terlepas dari pengaruh setan untuk berbuat kejahatan. Salah satu kejahatan yang dipengaruhi oleh setan ialah selalu mengadudombakan orang satu sama lain, sehingga menimbulkan rasa kebencian yang mendalam. Orang yang mendengar dirinya dijelekkkan oleh orang lain, janganlah terbawa hawa nafsu dan menjadi emosi yang berlebihan. Bersikaplah dengan sebijaksana mungkin dan doakanlah orang yang mengadudombakan tersebut mendapatkan hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang selalu mengadu dombakan orang lain tidak akan disukai oleh masyarakat sekitar. Untuk itulah miliki sifat yang sebaik mungkin dalam menjalani hidup di dunia, janganlah berbuat hal yang dapat merugikan orang lain, bersikaplah sebagaimana lingkungan sekitar dapat menerimanya.

Pasal 7 Bait 9

*Apabila perkataan yang lemah-lembut,
lekaslah segala orang mengikut.*

Perkataan yang lemah-lembut akan lebih didengarkan oleh orang lain daripada perkataan yang kasar. Oleh karena itu, berbicaralah dengan lembut dan tidak menyakiti orang lain.

Pasal 7 Bait 10

*Apabila perkataan yang amat kasar,
lekaslah orang sekalian gusar.*

Perkataan orang yang kasar membuat orang yang berada di dekatnya menjadi gelisah dan tidak nyaman. Perkataan yang kasar hanya akan membuat munculnya rasa kebencian dan perhatian dari orang lain berkurang. Oleh karena itu, bersikaplah sewajarnya dan sebaik mungkin.

Pasal 7 Bait 11

*Apabila pekerjaan yang amat benar,
tidak boleh orang berbuat honar.*

Orang yang berbuat suatu kebenaran, janganlah disalahkan, difitnah, dan dikambinghitamkan. Orang yang berbuat kebenaran sebaiknya di perlakukan dengan baik dan mendapatkan perhatian yang positif. sebaliknya, orang yang berbuat kejahatan, janganlah dipojokkan lalu menghakimi sendiri, sebaiknya berilah ia nasihat agar ia menjadi orang yang lebih baik dan menjalani kehidupan sesuai dengan perintah Allah SWT.

Pasal 8 Bait 2

*Kepada dirinya ia aniaya,
orang itu jangan engkau percaya.*

Bait ini memberikan nasihat tentang orang yang suka menganiaya dirinya sendiri, membohongi diri sendiri. Orang tersebut sudah pasti tidak dapat dipercaya. Karena diri pun dia bohongi, apalagi orang lain. orang seperti itu sudah pasti akan menjadi pribadi yang buruk dan tidak bisa menjadi panutan di dalam keluarga atau lingkungan. Menganiaya diri sendiri hanya dapat merugikan dirinya sendiri dan menjadi hidupnya menjadi buruk. Sifat tersebut merupakan salah satu sifat tercela yang tidak disenangi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Pasal 8 Bait 3

*Lidah yang suka membenarkan dirinya,
daripada yang lain dapat kesalahannya.*

Berbuat kesalahan adalah hal yang wajar bagi manusia. Orang yang berbuat kesalahan haruslah mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada orang lain. Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, oleh sebab itu jangan pernah malu untuk mengakui kesalahan dan berusaha untuk meminta permintaan maaf kita kepada orang lain yang kita sakiti. Jika kita berbuat salah, maka akuilah, bukan malah memutarbalikkan fakta dan menjadi menyalahkan orang lain yang tidak bersalah. Orang yang tidak mau disalahkan akan terus menganggap bahwa orang lainlah yang salah dan berbuat jahat kepada dirinya, bukan malah sebaliknya. Ubahlah sifat tersebut dan mulailah menyadari akan kesalahan yang dibuat oleh diri sendiri. Walau orang lain tidak tahu siapa yang salah, namun Tuhan akan mengetahuinya.

Pasal 10 Bait 5

*Dengan kawan hendaklah adil,
supaya tangannya jadi kafil.*

Bersikap dengan adil oleh siapapun. Tidak pilih kasih, mana yang harus dibela dan mana yang tidak. Berbuatlah seadil dan sebijaksana mungkin. Jika kita dapat berbuat adil, maka kita akan mendapat kepercayaan dari orang yang berada disekitar kita.

Pasal 11 Bait 1

*Hendaklah berjasa,
kepada yang sebangsa.*

Berbuat baiklah kepada sesama manusia, berjasalah kepada yang membutuhkan tanpa mengharapkan suatu imbalan. Jasa yang telah kita laksanakan

tidak perlu kita tampilkan kepada orang lain. Jangan menjadikan jasa yang telah kita perbuat membuat kita menjadi pribadi yang sombong ataupun menjadi angkuh.

Pasal 11 Bait 3

*Hendaklah memegang amanat,
buanglah khianat.*

Amanah haruslah dipegang dengan baik dan jangan disalahgunakan untuk keperluan pribadi. Tugas merupakan amanah yang harus dijalani dengan baik. Jadi Jalankanlah tugas dengan penuh tanggung jawab dan tidak disalahgunakan. Amanah pun harus dijalankan dengan ikhlas dan tanpa adanya sebuah pengkhianatan.

Pasal 11 bait 6

*Hendak ramai,
murahkan perangai.*

Jika ingin memiliki banyak teman dan memiliki orang yang selalu mendukung kita dalam keadaan apapun, maka berbuat baiklah kepada orang lain. dengan begitu, orang lain akan merasa bahagia jika berteman dengan kita yang memiliki sikap yang baik.

Pasal 12 Bait 1

*Raja muafakat dengan menteri,
seperti kebun berpagarkan duri.*

Bait ini menceritakan tentang jika kita bekerjasama dengan orang lain, maka akan menjadi satu kesatuan yang kuat. Karena dengan bekerjasama kita dapat menyatukan suatu pemikiran yang dapat diterima di masyarakat, dengan begitu apa yang kita perjuangkan pun menjadi mudah untuk dicapai dan digapai karena sebuah kerjasama.

Pasal 12 Bait 2

*Betul hati kepada raja,
tanda jadi sebarang kerja.*

Bait tersebut membahas tentang orang yang selalu mematuhi atau menuruti semua yang diperintahkan oleh pemimpin. Orang yang seperti itu sangat disenangi oleh pemimpin, karena selalu menuruti perintah serta selalu membantu pemimpinnya tersebut.

Pasal 12 Bait 3

*Hukum adil atas rakyat,
tanda raja beroleh anayat.*

Seorang pemimpin diharuskan mampu menegakkan dan juga menegaskan sebuah keadilan. Jika ada rakyat yang berbuat salah, maka hukumlah rakyat tersebut. Janganlah pilih kasih dan menjadi pemimpin yang tidak bijaksana dan tidak menjadi pemimpin yang adil.

Pasal 12 Bait 5

*Hormat akan orang yang pandai,
tanda mengenal kasa dan cindai.*

Bertemanlah dengan orang yang pandai, maka kita akan mengetahui sesuatu yang baik untuk kita dan orang lain. Berteman dengan orang cerdas dapat memberikan kita ilmu yang belum kita ketahui. Orang yang pandai akan dapat membawa kita ke dalam lingkungan yang baik.

c. Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Hubungan manusia dengan tuhan adalah suatu hubungan yang saling berkaitan antara manusia dengan kepercayaannya masing-masing. Bait yang masuk ke dalam aspek tersebut adalah:

Pasal 1 Bait 1

*Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.*

Setiap manusia harus memiliki agama, karena agama sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Orang yang tidak memiliki agama, maka kehidupannya akan buta arah karena tidak mempunyai pedoman dalam menjalankan hidupnya. Agama sangat berkaitan erat dengan Tuhan, dan manusia harus memiliki hubungan dengan Tuhan agar manusia dapat menjalankan kehidupannya dengan jujur dan lurus yang sesuai dengan ajaran Tuhannya.

Pasal 1 Bait 3

*Barang siapa mengenal Allah,
Suruh dan tengahnya tiada ia menyalah.*

Orang yang mengenal Allah swt., harus melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta tidak akan melanggar aturan Allah swt. Orang yang menjunjung tinggi Tuhannya, maka ia tidak akan mau berbuat apa yang dilarang oleh Tuhan, secekil apapun itu.

Pasal 1 Bait 6

*Barang siapa mengenal akhirat,
tahulah ia dunia mudarat.*

Orang yang mengerti akan kehidupan di akhirat, maka ia pasti tahu bahwa kehidupan di dunia hanya sementara dan dunia hanyalah sesuatu yang merugikan dan membuat melarat.

Pasal 2 Bait 1

*Barang siapa mengenal yang tersebut,
tahulah ia makna takut.*

Pasal kedua memberi nasihat tentang rukun islam. Salah satu rukun islam ialah, membaca dua kalimat syahadat yang artinya tiada Tuhan selain Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW. adalah utusan Allah SWT. Manusia sangat diwajibkan untuk mengetahui rukun islam beserta artinya agar manusia semakin taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang mengetahui bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. adalah utusan Allah SWT. maka, ia pun pasti mengetahui bahwa manusia haruslah berbuat baik, tidak menyembah Tuhan selain Allah SWT. dan menjadi musyrik serta menjadi pengikut syaitan.

Pasal 2 Bait 2

*Barang siapa meninggalkan sembahyang,
seperti rumah tiada bertiang.*

Rukun islam yang kedua ialah, mendirikan sholat. Manusia diwajibkan untuk sembahyang melakukan ibadah hanya kepada Allah SWT. sebagai wujud syukur akan nikmat dunia yang telah diberikan kepada Allah. Maka, orang yang meninggalkan ibadahnya akan hidup seperti rumah yang tidak bertiang. Orang yang meninggalkan ibadah kepada Allah akan hidup sengsara dan diberikan azab yang setimpal dengan apa yang ia perbuat oleh Allah SWT. untuk itulah manusia diwajibkan mengetahui rukun islam agar hidup yang dijalani di dunia menjadi lebih berkah. Rukun islam pun sudah diajarkan kepada umat manusia dari sejak ia lahir ke dunia. Pada masa kanak-kanak pun manusia sudah diwajibkan menghafal apa saja rukun islam yang wajib dijalani oleh manusia.

Pasal 2 Bait 3

*Barang siapa meninggalkan puasa,
tidaklah mendapat dua termasa.*

Orang yang meninggalkan ibadah puasa, maka akan kehilangan nikmat dunia dan juga akhirat. Itu juga berarti Allah swt. tidak akan menjaga orang yang meninggalkan ibadah puasa tersebut.

Pasal 2 Bait 4

*Barang siapa meninggalkan zakat,
tiadalah hartanya beroleh berkat.*

Rukun islam yang ketiga ialah, membayar zakat. Manusia diwajibkan membayar zakat kepada manusia yang kurang mampu. Dengan membayar zakat maka harta yang kita miliki menjadi berkah dimata Allah SWT. dan akan mendapat imbalan yang setimpal oleh Allah SWT. Membayar zakat tidak akan menguras harta yang kita miliki, justru harta yang telah kita zakatkan akan di kembalikan dengan lebih berlimpah oleh Allah SWT. Sebaliknya, jika orang yang tidak pernah membayar zakat, maka harta yang ia miliki saat ini bukanlah berkah melainkan cobaan. Janganlah kita mudah tertipu daya oleh harta dunia dan menjadikan kita lupa akan ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT. Harta yang kita miliki di dunia hanyalah sementara, jadi kelolalah harta dengan baik dengan membayar zakat kepada manusia yang membutuhkannya.

Pasal 2 Bait 5

*Barang siapa meninggalkan haji,
tiadalah ia menyempurnakan janji.*

Rukun islam selanjutnya ialah, pergi haji. Orang yang mampu sangat diwajibkan agar memenuhi ibadah rukun islam, yakni pergi haji. Rukun islam ibarat hutang yang telah disepakati antara manusia dengan Allah SWT. janji tersebut haruslah ditepati dan dijalankan. Dengan pergi haji, manusia berarti lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan diberikan kesempatan manusia untuk

melihat kekuasaan Allah SWT. bersama dengan umat islam lainnya di seluruh penjuru dunia. Karena itulah, rukun islam yang terakhir ini merupakan ibadah yang harus dijalankan dengan bersungguh-sungguh.

Pasal 3 Bait 1

*Apabila terpelihara mata,
sedikitlah cita-cita.*

Tuhan menciptakan manusia dengan sempurna, adanya pancaindera yang salah satunya dapat kita gunakan untuk melihat. Mata ialah pancaindra yang Tuhan ciptakan dengan sempurna. Karena itulah manusia sebaik mungkin agar mengendalikan mata tersebut. Kendalikanlah mata untuk melihat sesuatu yang baik bukan sebaliknya. Peliharalah mata dengan sebaiknya sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. yang telah menciptakan mata untuk melihat kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pasal 3 Bait 5

*Apabila perut terlalu penuh,
keluarlah fi'il yang tiada senunuh.*

Nafsu yang dipunyai oleh manusia haruslah dijaga, agar nafsu tersebut tidak dapat mengendalikan diri kita dan akan mengakibatkan perbuatan yang dilarang oleh agama atau norma yang ada di masyarakat. Karena itulah, jangan terpengaruhi oleh hawa nafsu.

Pasal 3 Bait 7

*Hendaklah peliharakan kaki,
daripada berjalan yang membawa rugi.*

Janganlah merugikan diri sendiri dengan melakukan hal-hal yang sia-sia dan juga maksiat di dunia. Sebaiknya melangkahlah ke jalan yang benar dan jalan yang di ridhoi oleh Allah swt. Janganlah kita melangkah dengan dikendalikan

oleh hawa nafsu syaitan sehingga kita lupa akan jalan yang Allah SWT. ridhoi. Karena sesungguhnya jika kita menjalani kehidupan dengan dikendalikan oleh hawa nafsu, maka hidup yang kita jalani akan tidak diberkahi oleh Tuhan dan hanya menjadi kerugian manusia tersebut.

Pasal 4 Bait 1

*Hati itu kerajaan didalam tubuh,
jikalau zalim segala anggota pun rubuh.*

Hati diciptakan oleh Allah SWT. dengan suci dan bersih, kemudian hati manusia tersebut dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif, sehingga hati manusia tersebut menjadi kotor. Hati bagai sesuatu yang dapat mengendalikan semua organ tubuh manusia. Jika hati manusia tersebut baik, maka manusia tersebut melakukan perbuatan sehari-hari dengan baik, sebaliknya jika hati manusia tersebut rusak, maka manusia tersebut melakukan perbuatan sehari-hari pun dengan kotor. Manusia dikendalikan oleh hati yang dimilikinya, oleh sebab itu jika hati kita membenci seseorang misalnya, maka tubuh hingga otak kita pun menjadi ingin mencelakai orang yang dibenci tersebut. Karena itulah jagalah hati dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, karena hati manusia terkadang mudah dipengaruhi untuk melakukan perbuatan yang dilarang dan dapat menyakiti orang lain tanpa kita sadari.

Pasal 4 Bait 7

*Bakhil jangan diberi singgah,
itulah perampok yang amat gagah.*

Bakhil adalah sifat kikir yang dimiliki oleh manusia dan merupakan sifat yang tidak diridhoi oleh Allah SWT. Sifat kikir hanya akan mengurus harta manusia itu sendiri. Harta yang dimiliki oleh orang yang kikir hanya akan

menguras harta itu sendiri. Sebaliknya sifat dermawan justru tidak akan menguras harga tersebut, bahkan harta tersebut akan bertambah sesuai dengan perbuatan yang kita lakukan. Oleh karena itu, rajinlah memberikan sedekah kepada manusia yang membutuhkan pertolongan. Jangan membuat diri menjadi kikir karena haus akan harta dunia yang Allah SWT. berikan. Karena sebenarnya harta yang berlimpah hanyalah ujian yang diberikan Tuhan untuk menguji hambanya, apa hambanya tersebut berhati baik atau buruk.

Pasal 4 Bait 11

*Pekerjaan takbur jangan dirapih,
sebelum mati didapat juta saph.*

Janganlah memlihara sifat yang sombong karena sifat sombong dapat mendahului kehendak Allah. Apabila sifat sombong ini melekat pada manusia, maka semasa hidupnya akan dicela menjadi tidak berguna.

Pasal 5 Bait 5

*Jika hendak mengenal orang yang berakal,
didalam dunia mengambil bekal.*

Orang yang berakal sehat ialah orang yang telah mempersiapkan bekal untuk di akhirat saat ia hidup di dunia ini. Bukan orang yang selalu menyia-nyiakan hidupnya untuk hal-hal yang tidak berguna.

Pasal 7 Bait 5

*Apabila banyak mencela orang,
itulah tanda dirinya kurang.*

Jangan suka menjelekkkan orang lain, mencela, bahkan memfitnah orang lain. Karena perbuatan tersebut, merupakan sifat yang sangat tidak dirdhoi oleh Allah SWT. dan juga tidak disukai oleh masyarakat.

Pasal 9 Bait 1

*Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan,
bukannya manusia yaitulah syaitan.*

Pekerjaan yang ada di dunia memiliki sifat yang baik dan juga buruk. Karena itulah, manusia yang sudah mengetahui bahwa pekerjaan yang dikerjakannya tersebut dilarang oleh Allah SWT, tetapi tetap dikerjakan oleh manusia, maka manusia tersebut tidak dapat dikatakan manusia. Manusia yang mengerjakan pekerjaan yang diharamkan oleh Allah SWT. berarti ia merupakan pengikut setan dan telah dipengaruhi oleh setan.

Pasal 9 Bait 2

*Kejahatan seorang perempuan tua,
itulah iblis punya penggawa.*

Berbuat kejahatan kepada perempuan yang lebih tua darinya, maka orang tersebut bagaikan pimpinan para setan. Orang tersebut berarti orang yang berkepribadian buruk serta melanggar apa yang dilarang oleh Tuhan.

Pasal 9 Bait 3

*Kepada segala hamba-hamba raja,
disitulah syaitan tempatnya manja.*

Janganlah engkau tergoda akan kekayaan yang berlimpah. Karena kekayaan hanya mendekatkan diri pada syaitan. Kekayaan tersebutnya yang membuat kita lupa oleh Allah SWT.

Pasal 9 Bait 7

*Perkumpulan laki-laki dengan perempuan,
disitulah syaitan punya jamuan.*

Jika terdapat seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka disitulah setan berada untuk mengganggu iman orang untuk berbuat hal maksiat yang

dilarang oleh Allah SWT. dan menjadi masa depan orang tersebut kacau dan tidak lagi memiliki masa depan seperti yang direncanakan.

Pasal 9 Bait 6

*Adapun orang tua yang hemat,
syaitan tak suka membuat sahabat.*

Pintarlah untuk mengatur waktu dan selalu berbuat hal kebaikan kepada orang lain. Orang yang semasa mudanya tidak menyia-nyiakan waktu dan selalu melangkah di jalan Allah serta selalu memberikan pertolongan kepada orang lain, maka setan pun akan menjauhi orang tersebut. Aturilah waktu sebaik mungkin dan dengan bermanfaat.

Pasal 12 Bait 6

*Ingatkan dirinya mati,
itulah asal berbuat bakti.*

Tidak ada manusia yang hidup abadi di dunia. Semua manusia akan mati. Maka dari itu, berbuat baiklah saat masih hidup dan memperbanyak pahala sebelum ajal menjemput. Kebaikan yang kita perbuat di dunia dapat menjadi bekal untuk di akhirat kelak. Berbuat baiklah kepada orang lain yang sangat membutuhkan bantuan, dan tidak mengharapkan imbalan apapun dalam berbuat kebaikan.

Pasal 12 Bait 7

*Akhirat itu terlalu nyata,
kepada hati yang tidak buta.*

Orang yang hatinya sadar dan sudah mengerti agama, maka yakinlah bahwa akhirat itu ada dan nyata. Orang yang mengerti agama dan mengakui bahwa Tuhan itu ada, akan pula mengakui bahwa akhirat itu ada. Perbanyaklah belajar tentang agama agar tidak buta dalam hal yang belum terlihat.

2. Nilai Pendidikan

a. Pendidikan Kecakapan

Pendidikan kecakapan atau pendidikan intelek adalah pendidikan yang bermaksud untuk mengembangkan daya pikir (kecerdasan) dan menambah pengetahuan siswa. Bait yang masuk ke dalam aspek tersebut adalah:

Pasal 1 Bait 2

*Barang siapa mengenal yang empat,
maka ia itulah orang yang ma'rifat.*

Untuk mencapai kesempurnaan dalam menjalani kehidupan, manusia diharuskan mengenal empat hal yang menjadikan asal mula manusia. Empat hal tersebut ialah syari'at, tarikat, hakikat, dan makrifat. Syari'at ialah hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran serta hadis. Tarikat ialah cara atau aturan hidup keagamaan. Hakikat ialah intisari atau dasar dalam ajaran agama. Lalu makrifat ialah pengetahuan dalam peraturan kehidupan manusia.

Pasal 2 Bait 5

*Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia barang yang teperdaya.*

Rukun islam selanjutnya ialah, pergi haji. Orang yang mampu sangat diwajibkan agar memenuhi ibadah rukun islam, yakni pergi haji. Rukun islam ibarat hutang yang telah disepakati antara manusia dengan Allah SWT. janji tersebut haruslah ditepati dan dijalankan. Dengan pergi haji, manusia berarti lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan diberikan kesempatan manusia untuk melihat kekuasaan Allah SWT. bersama dengan umat islam lainnya di seluruh

penjuru dunia. Karena itulah, rukun islam yang terakhir ini merupakan ibadah yang harus dijalankan dengan bersungguh-sungguh.

Pasal 3 Bait 3

*Apabila terpelihara lidah,
niscaya dapat daripadanya paedah.*

Allah SWT. menciptakan lidah untuk manusia dengan sempurna agar selalu mengucapkan hal yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Ucapan yang kita keluarkan akan menjadi berfaedah jika diucapkan dengan santun dan tak menyakiti hati orang lain. Oleh karena itu, ucapan haruslah dijaga agar apa yang kita bicarakan merupakan sesuatu yang positif bagi manusia yang lainnya. Janganlah mengeluarkan ucapan tanpa berpikir sehingga orang yang mendengarkan dapat menjadi sakit hati dengan apa yang kita bicarakan. Seperti pancaindra lainnya, pancaindra pengecap ini pun haruslah disyukuri dengan cara mengedalikannya dengan baik dan tidak sia-sia.

Pasal 4 Bait 3

*Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
disitulah banyak orang yang tergelincir.*

Mulut yang kita gunakan untuk berbicara dapat menjadi musibah bagi diri sendiri dan orang lain. Karena itu jika ingin berbicara kepada orang lain sebaiknya dipikir dan dipilah terlebih dahulu pembicaraan mana yang pantas dan tidak pantas. Dengan memilah pembicaraan tersebut, bertujuan agar tidak ada yang celaka atau musibah yang terjadi karena yang kita bicarakan. Sebaiknya berbicaralah yang bermanfaat bagi orang lain dan tidak sia-sia. Mulutmu adalah harimaumu. Mungkin itulah pribahasa yang pantas untuk mewakili nasihat dari bait tersebut. Selain tindakan, hal utama yang dapat membahayakan kehidupan

manusia dan dapat menyebabkan dendam antara manusia ialah berbicara. Manusia dapat menjadi orang yang berguna hanya karena ia sering berbicara yang menyakiti hati orang lain.

Pasal 4 Bait 9

*Barang siapa perkataan kotor,
mulutnya itu umpama ketur.*

Perbuatan serta omongan yang kita lakukan serta bicarakan haruslah selalu halus, bersih dan tidak menyinggung siapapun. Karena mulut haruslah dijaga dengan baik. Omongan yang dapat menyinggung orang lain dapat menimbulkan kebencian dan dendam.

Pasal 5 Bait 2

*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
sangat memeliharakan yang sia-sia.*

Orang yang berbahagia ialah orang yang dapat melakukan perbuatan yang bermanfaat. Orang yang berbahagia ialah orang yang tidak akan mau melakukan hal-hal yang sia-sia untuk diri sendiri dan orang lain. Dapat mengatur hidupnya dengan lebih baik dan juga menjalani hidup dengan berpedoman dengan perintah Tuhan dan selalu menjauhi apa yang menjadi larangan Tuhan Yang Maha Esa. Ia tidak akan bersusah payah mengikuti orang yang buruk, misalnya suka mencemooh orang lain, suka mencari kesalahan orang lain, suka membicarakan keburukan orang lain dan sebagainya. Orang yang bahagia akan selalu menjadi jalan yang diridhoi oleh Tuhan.

Pasal 5 Bait 4

*Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
bertanya dan belajar tiadalah jemu.*

Orang yang berguna ialah orang yang selalu mau belajar dari manusia lain dan lingkungan sekitar. Orang yang berilmu akan menjadikan hidupnya bermanfaat bagi orang lain. Terus belajar hingga yang ia pelajari dapat ia bagikan untuk orang lain. Orang yang dalam hidupnya berniat mencari ilmu di dunia, maka ia akan selalu belajar dengan orang lain. Tidak akan malu untuk berbagi ilmu yang ia punya, dan selalu bertanya akan ilmu yang belum ia kuasai. Tuhan menganjurkan agar manusia selalu mencari ilmu yang bermanfaat sebanyak-banyaknya.

Pasal 6 Bait 1

*Cahari olehmu akan sahabat,
yang boleh di jadikan obat.*

Carilah sahabat yang dapat menjadi penyembuh dikala sedih. Karena sahabat yang baik ialah sahabat yang selalu ada dalam keadaan suka maupun duka. Orang yang selalu ada disaat kita membutuhkannya, dan orang yang selalu mendukung saat kita telah terpuruk.

Pasal 6 Bait 2

*Cahari olehmu akan guru,
yang boleh tahukan tiap seteru.*

Carilah guru yang serba tahu serta cerdas akan kehidupan manusia. Guru yang tidak menyembunyikan hal-hal buruk tentang kita. Juga guru yang mampu memberikan kita solusi jika kita mempunyai suatu masalah yang tidak dapat kita selesaikan sendiri.

Pasal 6 Bait 4

*Cahari olehmu akan kawan,
pilih segala orang yang setiawan.*

Carilah teman yang setia, yang ada disaat kita membutuhkannya. Saat kita senang ataupun saat kita sedih. Teman yang selalu bisa memberikan hal-hal positif bagi kita dikala kita membutuhkan kekuatan.

Pasal 6 Bait 5

*Cahari olehmu akan abdi,
yang ada baik sedikit budi.*

Abdi diartikan dengan pelayan. Jadi, carilah pelayan, budak, pembantu, atau sebagainya yang berbudi pekerti dengan baik. Pelayan yang baik akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula pada diri kita sendiri. Dengan pelayan yang baik, kita dapat juga mendapatkan pelajaran yang baik pula bagi orang yang tinggal dirumah yang sama. Orang yang baik akan dapat mempengaruhi orang yang disekitarnya menjadi baik pula dan dapat menjadi panutan oleh orang lain. Itulah mengapa manusia dianjurkan untuk selalu menjadi pelayan,, budak, pembantu atau sebagainya yang baik dan berbudi perkerti. Nasihat dalam bait ini pun sangat dianjurkan untuk kehidupan manusia sehari-harinya agar selalu mencari seseorang yang baik dan berperilaku baik, dengan begitu keluarganya pun menjadi baik pula.

Pasal 7 Bait 1

*Apabila banyak berkata-kata,
disitulah jalan masuk dusta.*

Orang yang banyak bicara aamong kosong, dan tidak bermanfaat sudah pasti orang tersebut berdusta. Oleh karena itu, jadilah orang yang tidak banyak berbicara, tapi bermanfaat bagi orang lain. jangan seperti tong kosong yang nyaring bunyi, banyak berkata-kata kepada orang lain, tapi yang ia bicarakan tidak berisi dan tidak bermanfaat.

Pasal 7 Bait 8

*Apabila menengar akan aduan,
membicarakannya itu hendaklah cemburuan.*

Manusia tidak terlepas dari pengaruh setan untuk berbuat kejahatan. Salah satu kejahatan yang dipengaruhi oleh setan ialah selalu mengadudombakan orang satu sama lain, sehingga menimbulkan rasa kebencian yang mendalam. Orang yang mendengar dirinya dijelekkkan oleh orang lain, janganlah terbawa hawa nafsu dan menjadi emosi yang berlebihan. Bersikaplah dengan sebijaksana mungkin dan doakanlah orang yang mengadudombakan tersebut mendapatkan hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang selalu mengadu dombakan orang lain tidak akan disukai oleh masyarakat sekitar. Untuk itulah miliki sifat yang sebaik mungkin dalam menjalani hidup di dunia, janganlah berbuat hal yang dapat merugikan orang lain, bersikaplah sebagaimana lingkungan sekitar dapat menerimanya.

Pasal 8 Bait 3

*Lidah yang suka membenarkan dirinya,
daripada yang lain dapat kesalahannya.*

Berbuat kesalahan adalah hal yang wajar bagi manusia. Orang yang berbuat kesalahan haruslah mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada orang lain. Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, oleh sebab itu jangan pernah malu untuk mengakui kesalahan dan berusaha untuk meminta permintaan maaf kita kepada orang lain yang kita sakiti. Jika kita berbuat salah, maka akuilah, bukan malah memutarbalikkan fakta dan menjadi menyalahkan orang lain yang tidak bersalah. Orang yang tidak mau disalahkan akan terus menganggap bahwa orang lainlah yang salah dan berbuat jahat kepada dirinya,

bukan malah sebaliknya. Ubahlah sifat tersebut dan mulailah menyadari akan kesalahan yang dibuat oleh diri sendiri. Walau orang lain tidak tahu siapa yang salah, namun Tuhan akan mengetahuinya.

Pasal 9 Bait 3

*Kepada segala hamba-hamba raja,
disitulah syaitan tempatnya manja.*

Janganlah engkau tergoda akan kekayaan yang berlimpah. Karena kekayaan hanya mendekatkan diri pada syaitan. Kekayaan tersebutnya yang membuat kita lupa oleh Allah SWT.

Pasal 11 Bait 2

*Hendaklah jadi kepala,
buang perangai yang cela.*

Jadilah seorang pemimpin, baik pemimpin dalam keluarga, lingkungan pergaulan, ataupun negara yang baik, adil, dan bijaksana. Buanglah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran, perbuatan serta watak yang tercela. Pemimpin haruslah memiliki pikiran, perbuatan dan watak yang baik dan dapat menjadi panutan bagi setiap orang di pimpinnya.

Pasal 11 Bait 3

*Hendaklah memegang amanat,
buanglah khianat.*

Amanah haruslah dipegang dengan baik dan jangan disalahgunakan untuk keperluan pribadi. Tugas merupakan amanah yang harus dijalani dengan baik. Jadi Jalankanlah tugas dengan penuh tanggung jawab dan tidak disalahgunakan. Amanah pun harus dijalankan dengan ikhlas dan tanpa adanya sebuah pengkhianatan.

Pasal 11 Bait 4

*Hendak marah,
dahulukan hajat.*

Tahanlah emosi dalam diri, emosi hanyalah hal yang dapat menghalangi untuk mencapai suatu keinginan. Untuk itulah jaga emosi agar dapat mencapai sebuah keinginan yang kita inginkan. Dahulukanlah keinginan tersebut, dengan cara menahan emosi yang muncul dalam diri kita. Janganlah buat diri kita dapat dikendalikan oleh emosi dan akhirnya emosi merusak apa yang kita perbuat. Emosi dapat menghilangkan akal sehat kita dan menjadi kita menjadi orang yang buruk dan tidak berperilaku baik.

Pasal 11 Bait 5

*Hendak dimulai,
jangan melalui.*

Pekerjaan yang kita dapat, hendaknya segera dikerjakan. Jangan membuang waktu untuk hal yang tidak berguna dan tidak mengerjakan sesuatu yang seharusnya dikerjakan. Janganlah terbiasa untuk menunda waktu dan selalu melakukan hal yang sia-sia. Belajarlah untuk segera mengerjakan pekerjaan tersebut dan tidak menundanya.

Pasal 12 Bait 3

*Hukum adil atas rakyat,
tanda raja beroleh anayat.*

Seorang pemimpin diharuskan mampu menegakkan dan juga menegaskan sebuah keadilan. Jika da rakyat yang berbuat salah, maka hukumlah rakyat terebut. Janganlah pilih kasih dan menjadi pemimpin yang tidak bijaksana dan tidak menjadi pemimpin yang adil.

Pasal 12 Bait 4

*Kasihkan orang yang berilmu,
tanda rahmat atas dirimu.*

Orang yang selalu mencari ilmu dalam hidupnya, maka akan dimudahkan hidupnya oleh Allah SWT. dan memperoleh rahmat. Ilmu yang dicari haruslah ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Karena dengan ilmu, manusia bisa memajukan negara dan bangsanya menjadi lebih baik, lebih terpendang oleh negara lain, dan menjadi lebih maju.

Pasal 12 Bait 5

*Hormat akan orang yang pandai,
tanda mengenal kasa dan cindai.*

Bertemanlah dengan orang yang pandai, maka kita akan mengetahui sesuatu yang baik untuk kita dan orang lain. Berteman dengan orang cerdas dapat memberikan kita ilmu yang belum kita ketahui. Orang yang pandai akan dapat membawa kita ke dalam lingkungan yang baik.

b. Pendidikan Ketuhanan

Pendidikan ketuhanan adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan ketuhanan akan diberikan kepada anak-anak saat bersekolah hingga perguruan tinggi. Bait yang masuk ke dalam aspek tersebut adalah:

Pasal 1 Bait 1

*Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.*

Setiap manusia harus memiliki agama, karena agama sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Orang yang tidak memiliki agama, maka kehidupannya akan buta arah karena tidak mempunyai pedoman dalam menjalankan hidupnya.

Agama sangat berkaitan erat dengan Tuhan, dan manusia harus memiliki hubungan dengan Tuhan agar manusia dapat menjalankan kehidupannya dengan jujur dan lurus yang sesuai dengan ajaran Tuhannya.

Pasal 1 Bait 3

*Barang siapa mengenal Allah,
Suruh dan tengahnya tiada ia menyalah.*

Orang yang mengenal Allah swt., harus melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta tidak akan melanggar aturan Allah swt. Orang yang menjunjung tinggi Tuhannya, maka ia tidak akan mau berbuat apa yang dilarang oleh Tuhan, secekil apapun itu.

Pasal 1 Bait 4

*Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.*

Kata “bahri” pada bait tersebut diartikan sebagai kegemilangan atau kejayaan atau kehebatan. Maka, nasihat yang terkandung dalam bait tersebut ialah orang yang dapat mengenali dirinya sendiri, maka ia akan dapat mengenal kehebatan Tuhan Yang Maha Esa. Kehebatan Tuhan yaitu menciptakan alam semesta ini, mulai dari langit hingga terbentuk bumi. Hanya manusia berimanlah yang dapat melihat kehebatan Tuhan tersebut dan selalu mensyukuri serta mengagumi atas apa yang telah Tuhan ciptakan di dunia. Sebaliknya, orang yang tidak beriman dan tidak mengenali Tuhannya, ia tidak akan dapat apa kehebatan yang telah Tuhan ciptakan di dunia, karena mata ia telah ditutupin oleh syaitan.

Pasal 1 Bait 6

*Barang siapa mengenal akhirat,
tahulah ia dunia mudarat.*

Orang yang mengerti akan kehidupan di akhirat, maka ia pasti tahu bahwa kehidupan di dunia hanya sementara dan dunia hanyalah sesuatu yang merugikan dan membuat melarat.

Pasal 2 Bait 1

*Barang siapa mengenal yang tersebut,
tahulah ia makna takut.*

Pasal kedua memberi nasihat tentang rukun islam. Salah satu rukun islam ialah, membaca dua kalimat syahadat yang artinya tiada Tuhan selain Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW. adalah utusan Allah SWT. Manusia sangat diwajibkan untuk mengetahui rukun islam beserta artinya agar manusia semakin taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang mengetahui bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. adalah utusan Allah SWT. maka, ia pun pasti mengetahui bahwa manusia haruslah berbuat baik, tidak menyembah Tuhan selain Allah SWT. dan menjadi musyrik serta menjadi pengikut syaitan.

Pasal 2 Bait 2

*Barang siapa meninggalkan sembahyang,
seperti rumah tiada bertiang.*

Rukun islam yang kedua ialah, mendirikan sholat. Manusia diwajibkan untuk sembahyang melakukan ibadah hanya kepada Allah SWT. sebagai wujud syukur akan nikmat dunia yang telah diberikan kepada Allah. Maka, orang yang meninggalkan ibadahnya akan hidup seperti rumah yang tidak bertiang. Orang yang meninggalkan ibadah kepada Allah akan hidup sengsara dan diberikan azab yang setimpal dengan apa yang ia perbuat oleh Allah SWT. untuk itulah manusia diwajibkan mengetahui rukun islam agar hidup yang dijalani di dunia menjadi lebih berkah. Rukun islam pun sudah diajarkan kepada umat manusia dari sejak ia

lahir ke dunia. Pada masa kanak-kanak pun manusia sudah diwajibkan menghafal apa saja rukun islam yang wajib dijalani oleh manusia.

Pasal 2 Bait 3

*Barang siapa meninggalkan puasa,
tidaklah mendapat dua termasa.*

Orang yang meninggalkan ibadah puasa, maka akan kehilangan nikmat dunia dan juga akhirat. Itu juga berarti Allah S.W.T. tidak akan menjaga orang yang meninggalkan ibadah puasa tersebut.

Pasal 2 Bait 4

*Barang siapa meninggalkan zakat,
tiadalah hartanya beroleh berkat.*

Rukun Islam yang ketiga ialah, membayar zakat. Manusia diwajibkan membayar zakat kepada manusia yang kurang mampu. Dengan membayar zakat maka harta yang kita miliki menjadi berkah di mata Allah SWT. dan akan mendapat imbalan yang setimpal oleh Allah SWT. Membayar zakat tidak akan menguras harta yang kita miliki, justru harta yang telah kita zakatkan akan di kembalikan dengan lebih berlimpah oleh Allah SWT. Sebaliknya, jika orang yang tidak pernah membayar zakat, maka harta yang ia miliki saat ini bukanlah berkah melainkan cobaan. Janganlah kita mudah tertipu daya oleh harta dunia dan menjadikan kita lupa akan ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT. Harta yang kita miliki di dunia hanyalah sementara, jadi kelolalah harta dengan baik dengan cara membayar zakat kepada manusia yang membutuhkannya.

Pasal 2 Bait 5

*Barang siapa meninggalkan haji,
tiadalah ia menyempurnakan janji.*

Rukun islam selanjutnya ialah, pergi haji. Orang yang mampu sangat diwajibkan agar memenuhi ibadah rukun islam, yakni pergi haji. Rukun islam ibarat hutang yang telah disepakati antara manusia dengan Allah SWT. janji tersebut haruslah ditepati dan dijalankan. Dengan pergi haji, manusia berarti lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan diberikan kesempatan manusia untuk melihat kekuasaan Allah SWT. bersama dengan umat islam lainnya di seluruh penjuru dunia. Karena itulah, rukun islam yang terakhir ini merupakan ibadah yang harus dijalankan dengan bersungguh-sungguh.

Pasal 3 Bait 1

*Apabila terpelihara mata,
sedikitlah cita-cita.*

Tuhan menciptakan manusia dengan sempurna, adanya pancaindera yang salah satunya dapat kita gunakan untuk melihat. Mata ialah pancaindra yang Tuhan ciptakan dengan sempurna. Karena itulah manusia sebaik mungkin agar mengendalikan mata tersebut. Kendalikanlah mata untuk melihat sesuatu yang baik bukan sebaliknya. Peliharalah mata dengan sebaiknya sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. yang telah menciptakan mata untuk melihat kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pasal 3 Bait 7

*Hendaklah peliharakan kaki,
daripada berjalan yang membawa rugi.*

Janganlah merugikan diri sendiri dengan melakukan hal-hal yang sia-sia dan juga maksiat di dunia. Sebaiknya melangkahlah ke jalan yang benar dan jalan yang di ridhoi oleh Allah swt. Janganlah kita melangkah dengan dikendalikan oleh hawa nafsu syaitan sehingga kita lupa akan jalan yang Allah SWT. ridhoi.

Karena sesungguhnya jika kita menjalani kehidupan dengan dikendalikan oleh hawa nafsu, maka hidup yang kita jalani akan tidak diberkahi oleh Tuhan dan hanya menjadi kerugian manusia tersebut.

Pasal 4 Bait 1

*Hati itu kerajaan didalam tubuh,
jikalau zalim segala anggota pun rubuh.*

Hati diciptakan oleh Allah SWT. dengan suci dan bersih, kemudian hati manusia tersebut dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif, sehingga hati manusia tersebut menjadi kotor. Hati bagai sesuatu yang dapat mengendalikan semua organ tubuh manusia. Jika hati manusia tersebut baik, maka manusia tersebut melakukan perbuatan sehari-hari dengan baik, sebaliknya jika hati manusia tersebut rusak, maka manusia tersebut melakukan perbuatan sehari-hari pun dengan kotor. Manusia dikendalikan oleh hati yang dimilikinya, oleh sebab itu jika hati kita membenci seseorang misalnya, maka tubuh hingga otak kita pun menjadi ingin mencelakai orang yang dibenci tersebut. Karena itulah jagalah hati dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, karena hati manusia terkadang mudah dipengaruhi untuk melakukan perbuatan yang dilarang dan dapat menyakiti orang lain tanpa kita sadari.

Pasal 4 Bait 7

*Bakhil jangan diberi singgah,
itulah perampok yang amat gagah.*

Bakhil adalah sifat kikir yang dimiliki oleh manusia dan merupakan sifat yang tidak diridhoi oleh Allah SWT. Sifat kikir hanya akan menguras harta manusia itu sendiri. Harta yang dimiliki oleh orang yang kikir hanya akan menguras harta itu sendiri. Sebaliknya sifat dermawan justru tidak akan menguras

harga tersebut, bahkan harta tersebut akan bertambah sesuai dengan perbuatan yang kita lakukan. Oleh karena itu, rajinlah memberikan sedekah kepada manusia yang membutuhkan pertolongan. Jangan membuat diri menjadi kikir karena haus akan harta dunia yang Allah SWT. berikan. Karena sebenarnya harta yang berlimpah hanyalah ujian yang diberikan Tuhan untuk menguji hambanya, apa hambanya tersebut berhati baik atau buruk.

Pasal 4 Bait 11

*Pekerjaan takbur jangan dirapih,
sebelum mati didapat juta saph.*

Janganlah memlihara sifat yang sombong karena sifat sombong dapat mendahului kehendak Allah. Apabila sifat sombong ini melekat pada manusia, maka semasa hidupnya akan dicela menjadi tidak berguna.

Pasal 5 Bait 5

*Jika hendak mengenal orang yang berakal,
didalam dunia mengambil bekal.*

Orang yang berakal sehat ialah orang yang telah mempersiapkan bekal untuk di akhirat saat ia hidup di dunia ini. Bukan orang yang selalu menyia-nyiaakan hidupnya untuk hal-hal yang tidak berguna.

Pasal 9 Bait 1

*Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan,
bukannya manusia yaitulah syaitan.*

Pekerjaan yang ada di dunia memiliki sifat yang baik dan juga buruk. Karena itulah, manusia yang sudah mengetahui bahwa pekerjaan yang dikerjakannya tersebut dilarang oleh Allah SWT, tetapi tetap dikerjakan oleh manusia, maka manusia tersebut tidak dapat dikatakan manusia. Manusia yang

mengerjakan pekerjaan yang diharamkan oleh Allah SWT. berarti ia merupakan pengikut setan dan telah dipengaruhi oleh setan.

Pasal 9 Bait 3

*Kepada segala hamba-hamba raja,
disitulah syaitan tempatnya manja.*

Janganlah engkau tergoda akan kekayaan yang berlimpah. Karena kekayaan hanya mendekatkan diri pada syaitan. Kekayaan tersebutnya yang membuat kita lupa oleh Allah SWT.

Pasal 9 Bait 6

*Adapun orang tua yang hemat,
syaitan tak suka membuat sahabat.*

Pintarlah untuk mengatur waktu dan selalu berbuat hal kebaikan kepada orang lain. Orang yang semasa mudanya tidak menyia-nyiakan waktu dan selalu melangkah di jalan Allah serta selalu memberikan pertolongan kepada orang lain, maka setan pun akan menjauhi orang tersebut. Aturilah waktu sebaik mungkin dan dengan bermanfaat.

Pasal 12 Bait 4

*Kasihkan orang yang berilmu,
tanda rahmat atas dirimu.*

Orang yang selalu mencari ilmu dalam hidupnya, maka akan dimudahkan hidupnya oleh Allah SWT. dan memperoleh rahmat. Ilmu yang dicari haruslah ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Karena dengan ilmu, manusia bisa memajukan negara dan bangsanya menjadi lebih baik, lebih terpendang oleh negara lain, dan menjadi lebih maju.

Pasal 12 Bait 6

Ingatkan dirinya mati,

itulah asal berbuat bakti.

Tidak ada manusia yang hidup abadi di dunia. Semua manusia akan mati. Maka dari itu, berbuat baiklah saat masih hidup dan memperbanyak pahala sebelum ajal menjemput. Kebaikan yang kita perbuat di dunia dapat menjadi bekal untuk di akhirat kelak. Berbuat baiklah kepada orang lain yang sangat membutuhkan bantuan, dan tidak mengharapkan imbalan apapun dalam berbuat kebaikan.

Pasal 12 Bait 7

*Akhirat itu terlalu nyata,
kepada hati yang tidak buta.*

Orang yang hatinya sadar dan sudah mengerti agama, maka yakinlah bahwa akhirat itu ada dan nyata. Orang yang mengerti agama dan mengakui bahwa Tuhan itu ada, akan pula mengakui bahwa akhirat itu ada. Perbanyaklah belajar tentang agama agar tidak buta dalam hal yang belum terlihat.

c. Pendidikan Kesusilaan

Pendidikan kesusilaan adalah pendidikan yang mengajarkan tentang norma kesusilaan yang dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat orang yang tipis iman akan terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang melanggar kesusilaan, sebaliknya orang yang kuat iman akan semakin dengan dirinya dengan Tuhan dan tidak melakukan perbuatan yang melanggar kesusilaan. Singkatnya, pendidikan kesusilaan ialah mendidik anak agar menjadi orang yang berkepribadian dan berwatak baik. Bait yang masuk ke dalam aspek tersebut adalah:

Pasal 1 Bait 3

*Barang siapa mengenal Allah,
Suruh dan tengahnya tiada ia menyalah.*

Orang yang mengenal Allah swt., harus melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta tidak akan melanggar aturan Allah swt. Orang yang menjunjung tinggi Tuhannya, maka ia tidak akan mau berbuat apa yang dilarang oleh Tuhan, secekil apapun itu.

Pasal 3 Bait 5

*Apabila perut terlalu penuh,
keluarlah fi'il yang tiada senunuh.*

Nafsu yang dipunyai oleh manusia haruslah dijaga, agar nafsu tersebut tidak dapat mengendalikan diri kita dan akan mengakibatkan perbuatan yang dilarang oleh agama atau norma yang ada di masyarakat. Karena itulah, jangan terpengaruhi oleh hawa nafsu.

Pasal 4 Bait 7

*Bakhil jangan diberi singgah,
itulah perampok yang amat gagah.*

Bakhil adalah sifat kikir yang dimiliki oleh manusia dan merupakan sifat yang tidak diridhoi oleh Allah SWT. Sifat kikir hanya akan mengurus harta manusia itu sendiri. Harta yang dimiliki oleh orang yang kikir hanya akan mengurus harta itu sendiri. Sebaliknya sifat dermawan justru tidak akan mengurus harta tersebut, bahkan harta tersebut akan bertambah sesuai dengan perbuatan yang kita lakukan. Oleh karena itu, rajinlah memberikan sedekah kepada manusia yang membutuhkan pertolongan. Jangan membuat diri menjadi kikir karena haus akan harta dunia yang Allah SWT. berikan. Karena sebenarnya harta yang berlimpah hanyalah ujian yang diberikan Tuhan untuk menguji hambanya, apa hambanya tersebut berhati baik atau buruk.

Pasal 8 Bait 2

*Kepada dirinya ia aniaya,
orang itu jangan engkau percaya.*

Bait ini memberikan nasihat tentang orang yang suka menganiaya dirinya sendiri, membohongi diri sendiri. Orang tersebut sudah pasti tidak dapat dipercaya. Karena diri pun dia bohongi, apalagi orang lain. orang seperti itu sudah pasti akan menjadi pribadi yang buruk dan tidak bisa menjadi panutan di dalam keluarga atau lingkungan. Menganiaya diri sendiri hanya dapat merugikan dirinya sendiri dan menjadi hidupnya menjadi buruk. Sifat tersebut merupakan salah satu sifat tercela yang tidak disenangi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Pasal 8 Bait 5

*Orang yang suka menampakkan jasa,
setengah daripada syarik mengaku kuasa.*

Kuasa dalam bait tersebut diartikan sebagai orang yang suka menampakkan jasa, mengakui dirinya lebih berkuasa dari teman-temannya yang lain. Oleh karena itu, janganlah selalu menampakkan jasa yang telah kita perbuat agar dilihat orang lain dan merasa diri kita lebih berkuasa, lebih hebat dari teman-teman yang lain.

Pasal 8 Bait 7

*Keaiban orang jangan dibuka,
keaiban diri hendaklah sangka.*

Setiap manusia memiliki aib masing-masing. Tanpa kita sadari atau tidak, kita sendiri pun mempunyai aib yang mungkin sudah disadari oleh orang lain. Untuk itu, janganlah suka membuka aib atau keburukan orang lain. Karena aib atau keburukan diri sendirilah yang harus disadari oleh diri kita sendiri. Aib yang dimiliki manusia menjadi suatu kelemahan yang manusia punyai.

Pasal 9 Bait 2

*Kejahatan seorang perempuan tua,
itulah iblis punya penggawa.*

Berbuat kejahatan kepada perempuan yang lebih tua darinya, maka orang tersebut bagaikan pimpinan para setan. Orang tersebut berarti orang yang berkepribadian buruk serta melanggar apa yang dilarang oleh Tuhan.

Pasal 9 Bait 5

*Perkumpulan laki-laki dengan perempuan,
disitulah syaitan punya jamuan.*

Jika terdapat seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka disitulah setan berada untuk mengganggu iman orang untuk berbuat hal maksiat yang dilarang oleh Allah SWT. dan menjadi masa depan orang tersebut kacau dan tidak lagi memiliki masa depan seperti yang direncanakan.

Pasal 9 Bait 6

*Adapun orang tua yang hemat,
syaitan tak suka membuat sahabat.*

Pintarlah untuk mengatur waktu dan selalu berbuat hal kebaikan kepada orang lain. Orang yang semasa mudanya tidak menyia-nyiakan waktu dan selalu melangkah di jalan Allah serta selalu memberikan pertolongan kepada orang lain, maka setan pun akan menjauhi orang tersebut. Aturilah waktu sebaik mungkin dan dengan bermanfaat.

Pasal 10 Bait 1

*Dengan bapa jangan durhaka,
supaya Allah tidak murka.*

Orangtua begitu berjuang untuk membesarkan anaknya. Seorang bapak diwajibkan untuk mencari nafkah untuk anaknya. Karena itulah, janganlah

durhaka kepada bapak. Tuhan sangat tidak menyukai anak yang durhaka terhadap bapaknya sendiri. Anak yang melawan bapaknya, akan mendapatkan azab dari Allah SWT. Sayangilah bapak dan buatlah ia bangga dengan apa yang kamu kerjakan. Seorang bapak akan selalu mendukung apa pun yang dikerjakan oleh anaknya sendiri.

Pasal 10 Bait 2

*Dengan ibu hendaklah hormat,
supaya badan dapat selamat.*

Nasihat sebelumnya ditunjukkan untuk selalu patuh kepada bapak. Nasihat bait ini ialah nasihat yang mengharuskan untuk selalu hormat kepada ibu. Setiap anak harus hormat dan patuh terhadap ibunya. Karena pengorbanan ibulah anak dilahirkan setelah ibu mengandung selama 9 bulan. Hormat kepada ibu dapat membuka pintu surga, karenasurga ditelapak kaki ibu. Seorang ibu pun bahkan rela mempertaruhkan nyawanya demi untuk melahirkan anaknya.

Pasal 10 Bait 3

*Dengan anak janganlah lalai,
supaya boleh naik setengah balai.*

Anak merupakan hal berharga yang diberikan kepada Allah SWT. dan patut untuk dijaga dengan baik. Jagalah anak dengan baik karena anak merupakan suatu titipan yang diberikan oleh Tuhan. Didiklah anak dengan hal-hal yang baik dan dengan ajaran agama. Agar anak tersebut menjadi anak yang berbakti kepada kedua orangtunya dan menjadi anak yang bertaqwa kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d. Pendidikan Keindahan

Pendidikan keindahan adalah pendidikan untuk mengetahui apa yang dinamakan indah dan apa yang tidak indah, dan selalu ingin berbuat dan berlaku menurut norma-norma keindahan. Seseorang yang tahu tentang sesuatu yang dikatakan indah, belum tentu dan bahkan tidak mungkin mengerjakannya, jika tidak ada padanya perasaan cinta dan hasrat atau kemauan yang mendorongnya ke arah berbuat dan berlaku menurut norma-norma keindahan itu. Bait yang masuk ke dalam aspek tersebut adalah:

Pasal 1 Bait 3

*Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia barang yang terperdaya.*

Mengenal dunia dimaksudkan dengan mengenal budaya serta sifat manusia di dunia yang bermacam-macam. Mengenal dunia dapat memberikan pengalaman agar lebih mengerti tentang kehidupan manusia. Dengan mengenali budaya serta sifat manusia yang bermacam-macam tersebut, maka kita dapat melihat mana sesuatu yang dapat kita percaya dan mana yang tidak. Disinilah pengalaman tentang mengenali dunia menjadi acuan untuk melihat hal tersebut. Hal tersebut sering terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari di lingkungan sekitarnya, entah dalam lingkup sosial, pendidikan, politik dan sebagainya. Itulah pentingnya manusia dianjurkan untuk mengenai dunia agar ia tidak mudah terperdaya dengan hal yang negatif.

Pasal 3 Bait 3

*Apabila terpelihara lidah,
niscaya dapat daripadanya paedah.*

Allah SWT. menciptakan lidah untuk manusia dengan sempurna agar selalu mengucapkan hal yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Ucapan yang kita keluarkan akan menjadi berfaedah jika diucapkan dengan santun dan tak menyakiti hati orang lain. Oleh karena itu, ucapan haruslah dijaga agar apa yang kita bicarakan merupakan sesuatu yang positif bagi manusia yang lainnya. Janganlah mengeluarkan ucapan tanpa berpikir sehingga orang yang mendengarkan dapat menjadi sakit hati dengan apa yang kita bicarakan. Seperti pancaindra lainnya, pancaindra pengecap ini pun haruslah disyukuri dengan cara mengedalikannya dengan baik dan tidak sia-sia.

Pasal 3 Bait 4

*Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan,
daripada segala berat dan ringan.*

Masih seperti nasihat yang lainnya tentang pancaindra. Tangan diciptakan untuk dapat menjadi dermawan dan memberikan sedikit hartanya kepada manusia yang membutuhkan. Nasihat yang terkandung dalam bait tersebut ialah janganlah kita mengambil sesuatu yang bukan hak kita hanya demi kepuasan pribadi. Karena tindakan tersebut merupakan larangan norma yang ada dimasyarakat dan larangan agama Islam. Mengambil hak yang bukan milik kita adalah suatu sifat yang tercela dan manusia yang melakukan hal tersebut akan mendapatkan balasan yang setimpal oleh Allah SWT. Dengan tanganlah kita dapat menentukan kehidupan yang baik atau buruk di dunia, dan dengan tanganlah kita dapat menjadi orang yang baik atau buruk.

Pasal 3 Bait 5

*Apabila perut terlalu penuh,
keluarlah fi'il yang tiada senunuh.*

Nafsu yang dipunyai oleh manusia haruslah dijaga, agar nafsu tersebut tidak dapat mengendalikan diri kita dan akan mengakibatkan perbuatan yang dilarang oleh agama atau norma yang ada di masyarakat. Karena itulah, jangan terpengaruhi oleh hawa nafsu.

Pasal 4 Bait 8

*Barang siapa yang sudah besar,
janganlah kelakuannya membuat kasar.*

Orang yang dewasa tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Orang yang sudah dewasa tidak akan mau berbuat hal yang buruk dan membuat hidupnya sia-sia. Oleh sebab itu, sebelum melakukan perbuatan, sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu. Jagalah perbuatan kita agar tidak sia-sia dan bermanfaat bagi orang lain. Orang yang dewasa pun tidak akan berbuat kasar dan berlebihan kepada orang lain.

Pasal 4 Bait 10

*Dimana tahu salah diri,
jika tidak orang lain yang berperi.*

Jika kita melakukan kesalahan kepada orang lain, sekecil apapun kita haruslah meminta maaf. Kita haruslah tahu diri, menyadari diri bahwa kita bersalah dan mengakui kesalahan yang telah kita perbuat kepada orang lain. Dari kesalahan tersebut kita dapat mendapatkan peajaran dari pengalaman tersebut untuk kedepannya.

Pasal 5 Bait 3

*Jika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia.*

Untuk mengetahui apakah orang tersebut baik atau buruk, maka kita perlu melihat bagaimana ia menjalani hidupnya sehari-hari. Melihat apa yang ia lakukan,

apa yang ia perbuat di lingkungannya. Orang yang baik di dalam pergaulannya akan disegani dan mendapatkan perhatian yang lebih oleh masyarakat sekitar, sedangkan orang yang buruk, akan mendapat pandangan yang negatif pula oleh masyarakat.

Pasal 5 Bait 6

*Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.*

Jika ingin mengetahui sifat baik dari seseorang, maka kita perlu melihat ia saat bergaul dengan masyarakat sekitarnya. Karena Masyarakatlah yang akan menilai perlakuan, perbuatan, dan tutur katanya. Masyarakatlah yang menilai ia termasuk ke dalam orang baik atau buruk.

Pasal 7 Bait 9

*Apabila perkataan yang lemah-lembut,
lekaslah segala orang mengikut.*

Perkataan yang lemah-lembut akan lebih didengarkan oleh orang lain daripada perkataan yang kasar. Oleh karena itu, berbicaralah dengan lembut dan tidak menyakiti orang lain.

Pasal 7 Bait 11

*Apabila pekerjaan yang amat benar,
tidak boleh orang berbuat honar.*

Orang yang berbuat suatu kebenaran, janganlah disalahkan, difitnah, dan dikambinghitamkan. Orang yang berbuat kebenaran sebaiknya di perlakukan dengan baik dan mendapatkan perhatian yang positif. Sebaliknya, orang yang berbuat kejahatan, janganlah dipojokkan lalu menghakimi sendiri, sebaiknya berilah ia nasihat agar ia menjadi orang yang lebih baik dan menjalani kehidupan sesuai dengan perintah Allah SWT.

Pasal 11 Bait 6

*Hendak ramai,
murahkan perangai.*

Jika ingin memiliki banyak teman dan memiliki orang yang selalu mendukung kita dalam keadaan apapun, maka berbuat baiklah kepada orang lain. Dengan begitu, orang lain akan merasa bahagia jika berteman dengan kita yang memiliki sikap yang baik.

e. Pendidikan Kemasyarakatan

Pendidikan kemasyarakatan adalah pengaruh positif yang datang dari masyarakat itu sendiri. Bait yang masuk ke dalam aspek tersebut adalah:

Pasal 3 Bait 1

*Apabila terpelihara mata,
sedikitlah cita-cita.*

Tuhan menciptakan manusia dengan sempurna, adanya pancaindera yang salah satunya dapat kita gunakan untuk melihat. Mata ialah pancaindra yang Tuhan ciptakan dengan sempurna. Karena itulah manusia sebaik mungkin agar mengendalikan mata tersebut. Kendalikanlah mata untuk melihat sesuatu yang baik bukan sebaliknya. Peliharalah mata dengan sebaiknya sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. yang telah menciptakan mata untuk melihat kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pasal 3 Bait 2

*Apabila terpelihara kuping,
khabar yang jahat tiadalah damping.*

Selain mata, pancaindra yang manusia miliki ialah telinga. Telinga sebaiknya digunakan dengan sebaik mungkin. Dengarkanlah hal-hal yang positif agar hidup menjadi bermanfaat. Jangan mendengarkan hal-hal yang negatif yang

ada di sekitar kita. Telinga adalah pancaindra yang mudah dipengaruhi oleh syaitan agar manusia mendengarkan hal yang dilarang oleh Allah SWT. Oleh karena itu jagalah telinga dengan baik, perdengarkan telings kita dengan kalimat-kalimat Al-Quran dan Hadis yang dapat membuat manusia lebih bersyukur dan ingat kepada Allah SWT bila telinga diperdengarkan dengan hal yang buruk, maka kita telah gagal dalam mengendalikan pancaindra telinga yang di diciptakan oleh Allah SWT. agar manusia lebih beriman kepada Allah SWT. serta bersyukur telah dapat mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran serta Hadis yang Allah SWT. ciptakan untuk menjadi pedoman manusia.

Pasal 3 Bait 4

*Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan,
daripada segala berat dan ringan.*

Masih seperti nasihat yang lainnya tentang pancaindra. Tangan diciptakan untuk dapat menjadi dermawan dan memberikan sedikit hartanya kepada manusia yang membutuhkan. Nasihat yang terkandung dalam bait tersebut ialah janganlah kita mengambil sesuatu yang bukan hak kita hanya demi kepuasan pribadi. Karena tindakan tersebut merupakan larangan norma yang ada dimasyarakat dan larangan agama islam. Mengambil hak yang bukan milik kita adalah suatu sifat yang tercela dan manusia yang melakukan hal tersebut akan mendapatkan balasan yang setimpal oleh Allah SWT. Dengan tanganlah kita dapat menentukan kehidupan yang baik atau buruk di dunia, dan dengan tanganlah kita dapat menjadi orang yang baik atau buruk.

Pasal 3 Bait 5

*Apabila perut terlalu penuh,
keluarlah fi'il yang tiada senunuh.*

Nafsu yang dipunyai oleh manusia haruslah dijaga, agar nafsu tersebut tidak dapat mengendalikan diri kita dan akan mengakibatkan perbuatan yang dilarang oleh agama atau norma yang ada di masyarakat. Karena itulah, jangan terpengaruhi oleh hawa nafsu.

Pasal 3 Bait 6

*Anggota tengah hendaklah ingat,
disitulah banyak orang yang hilang semangat.*

Manusia yang hidup dengan menuruti hawa nafsunya, dikendalikan oleh hawa nafsunya. Maka, orang tersebut akan kehilangan akal sehatnya dan bahkan akan kehilangan semangat hidupnya di dunia. Sebaiknya, jagalah hawa nafsu jangan sampai kita dikendalikan oleh hawa nafsu dan menjadi kita pribadi yang berperilaku kurang menyenangkan.

Pasal 4 Bait 5

*Jika sedikitpun berbuat bohong,
boleh diumpamakan mulutnya itu pekong.*

Sesorang yang pernah berbuat bohong kepada orang lain, sedikit apapun kebohongan tersebut, maka akan terus tampak dan teringat oleh orang lain. Oleh karena itu, janganlah berbuat bohong kepada siapapun.

Pasal 4 Bait 6

*Tanda orang yang amat celaka,
aib dirinya tiada ia sangka.*

Orang yang paling celaka ialah orang yang tidak menyadari kesalahannya sendiri, orang yang tidak bisa berpikir apa kesalahan yang telah ia perbuat oleh orang lain. Orang yang seperti itu hanya akan selalu berpikir bahwa apa yang ia kerjakan dan apa yang ia katakan selalu benar. Sehingga kesalahan yang ia lakukan haruslah disampaikan atau disadari oleh orang lain. Jika orang lain tidak

menyadari kesalahannya, maka ia akan tetap berpikir bahwa semua yang ia lakukan benar. Orang yang memiliki sifat seperti itu hanya akan mengunjing orang lain, hanya akan mencemooh orang lain yang ia anggap salah, padahal ia tidak menyadari bahwa dirinya pun juga salah sama ini. Orang tersebut tidak akan dengan mudah mempercayai orang lain, dan tidak akan menyukai jika orang lain mengatakan bahwa ia sudah menyakiti manusia lainnya dengan perbuatan dan ucapannya tersebut.

Pasal 4 Bait 7

*Bakhil jangan diberi singgah,
itulah perampok yang amat gagah.*

Bakhil adalah sifat kikir yang dimiliki oleh manusia dan merupakan sifat yang tidak diridhoi oleh Allah SWT. Sifat kikir hanya akan mengurus harta manusia itu sendiri. Harta yang dimiliki oleh orang yang kikir hanya akan mengurus harta itu sendiri. Sebaliknya sifat dermawan justru tidak akan mengurus harta tersebut, bahkan harta tersebut akan bertambah sesuai dengan perbuatan yang kita lakukan. Oleh karena itu, rajinlah memberikan sedekah kepada manusia yang membutuhkan pertolongan. Jangan membuat diri menjadi kikir karena haus akan harta dunia yang Allah SWT. berikan. Karena sebenarnya harta yang berlimpah hanyalah ujian yang diberikan Tuhan untuk menguji hambanya, apa hambanya tersebut berhati baik atau buruk.

Pasal 4 Bait 8

*Barang siapa yang sudah besar,
janganlah kelakuannya membuat kasar.*

Orang yang dewasa tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Orang yang sudah dewasa tidak akan mau berbuat hal yang buruk dan membuat

hidupnya sia-sia. Oleh sebab itu, sebelum melakukan perbuatan, sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu. Jagalah perbuatan kita agar tidak sia-sia dan bermanfaat bagi orang lain. Orang yang dewasa pun tidak akan berbuat kasar dan berlebihan kepada orang lain.

Pasal 4 Bait 9

*Barang siapa perkataan kotor,
mulutnya itu umpama ketur.*

Perbuatan serta omongan yang kita lakukan serta bicarakan haruslah selalu halus, bersih dan tidak menyinggung siapapun. Karena mulut haruslah dijaga dengan baik. Omongan yang dapat menyinggung orang lain dapat menimbulkan kebencian dan dendam.

Pasal 4 Bait 10

*Dimana tahu salah diri,
jika tidak orang lain yang berperi.*

Jika kita melakukan kesalahan kepada orang lain, sekecil apa pun kita haruslah meminta maaf. Kita haruslah tahu diri, menyadari diri bahwa kita bersalah dan mengakui kesalahan yang telah kita perbuat kepada orang lain. Dari kesalahan tersebut kita dapat mendapatkan pelajaran dari pengalaman tersebut untuk ke depannya.

Pasal 5 Bait 1

*Jika hendak mengenal orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa.*

Orang yang berbangsa dengan baik, akan dapat kita lihat dari perilaku, perbuatan, dan tutur bahasa yang ia gunakan untuk bergaul kepada masyarakat sekitar. Orang yang berperilaku baik akan mendapat respons yang baik pula oleh masyarakat, begitu pula sebaliknya. Tutur bahasa bagi orang yang terdidik akan

terlihat berbeda dengan yang tidak. Tutur bahasanya akan lebih sopan dan lebih berisi daripada orang yang hanya bicara omong kosong. Omongan yang tidak masuk akal hanya akan mendapatkan respon negatif dari masyarakat yang berada disekitarnya.

Pasal 5 Bait 3

*Jika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia.*

Untuk mengetahui apakah orang tersebut baik atau buruk, maka kita perlu melihat bagaimana ia menjalani hidupnya sehari-hari. Melihat apa yang ia lakukan, apa yang ia perbuat di lingkungannya. Orang yang baik di dalam pergaulannya akan disegani dan mendapatkan perhatian yang lebih oleh masyarakat sekitar, sedangkan orang yang buruk, akan mendapat pandangan yang negatif pula oleh masyarakat.

Pasal 5 Bait 4

*Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
bertanya dan belajar tiadalah jemu.*

Orang yang berguna ialah orang yang selalu mau belajar dari manusia lain dan lingkungan sekitar. Orang yang berilmu akan menjadikan hidupnya bermanfaat bagi orang lain. Terus belajar hingga yang ia pelajari dapat ia bagikan untuk orang lain. Orang yang dalam hidupnya berniat mencari ilmu di dunia, maka ia akan selalu belajar dengan orang lain. Tidak akan malu untuk berbagi ilmu yang ia punya, dan selalu bertanya akan ilmu yang belum ia kuasai. Tuhan menganjurkan agar manusia selalu mencari ilmu yang bermanfaat sebanyak-banyaknya.

Pasal 5 Bait 6

*Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.*

Jika ingin mengetahui sifat baik dari seseorang, maka kita perlu melihat ia saat bergaul dengan masyarakat sekitarnya. Karena Masyarakatlah yang akan menilai perlakuan, perbuatan, dan tutur katanya. Masyarakatlah yang menilai ia termasuk ke dalam orang baik atau buruk.

Pasal 6 Bait 2

*Cahari olehmu akan guru,
yang boleh tahukan tiap seteru.*

Carilah guru yang serba tahu serta cerdas akan kehidupan manusia. Guru yang tidak menyembunyikan hal-hal buruk tentang kita. Juga guru yang mampu memberikan kita solusi jika kita mempunyai suatu masalah yang tidak dapat kita selesaikan sendiri.

Pasal 6 Bait 3

*Cahari olehmu akan isteri,
yang boleh dimenyenangkan diri.*

Carilah istri yang dapat diandalkan. Istri yang dapat memberikan kekuatan untuk kita dikala sedih. Mampu memberikan dukungan yang kuat dikala kita membutuhkan dukungan. Istri yang baik ialah istri yang dapat dijadikan tempat menyerahkan diri disaat senang maupun sedih.

Pasal 6 Bait 4

*Cahari olehmu akan kawan,
pilih segala orang yang setiawan.*

Carilah teman yang setia, yang ada disaat kita membutuhkannya. Saat kita senang ataupun saat kita sedih. Teman yang selalu bisa memberikan hal-hal positif bagi kita dikala kita membutuhkan kekuatan.

Pasal 6 Bait 5

*Cahari olehmu akan abdi,
yang ada baik sedikit budi.*

Abdi diartikan dengan pelayan. Jadi, carilah pelayan, budak, pembantu, atau sebagainya yang berbudi pekerti dengan baik. Pelayan yang baik akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula pada diri kita sendiri. Dengan pelayan yang baik, kita dapat juga mendapatkan pelajaran yang baik pula bagi orang yang tinggal dirumah yang sama. Orang yang baik akan dapat mempengaruhi orang yang disekitarnya menjadi baik pula dan dapat menjadi panutan oleh orang lain. Itulah mengapa manusia dianjurkan untuk selalu menjadi pelayan,, budak, pembantu atau sebagainya yang baik dan berbudi pekerti. Nasihat dalam bait ini pun sangat dianjurkan untuk kehidupan manusia sehari-harinya agar selalu mencari seseorang yang baik dan berperilaku baik, dengan begitu keluarganya pun menjadi baik pula.

Pasal 7 Bait 1

*Apabila banyak berkata-kata,
disitulah jalan masuk dusta.*

Orang yang banyak bicara aamong kosong, dan tidak bermanfaat sudah pasti orang tersebut berdusta. Oleh karena itu, jadilah orang yang tidak banyak berbicara, tapi bermanfaat bagi orang lain. jangan seperti tong kosong yang nyaring bunyi, banyak berkata-kata kepada orang lain, tapi yang ia bicarakan tidak berisi dan tidak bermanfaat.

Pasal 7 Bait 5

*Apabila banyak mencela orang,
itulah tanda dirinya kurang.*

Jangan suka menjelekkkan orang lain, mencela, bahkan memfitnah orang lain. Karena perbuatan tersebut, merupakan sifat yang sangat tidak dirdhoi oleh Allah SWT. dan juga tidak disukai oleh masyarakat.

Pasal 7 Bait 9

*Apabila perkataan yang lemah-lembut,
lekaslah segala orang mengikut.*

Perkataan yang lemah-lembut akan lebih didengarkan oleh orang lain daripada perkataan yang kasar.oleh karena itu, berbicaralah dengan lembut dan tidak menyakiti orang lain.

Pasal 7 Bait 10

*Apabila perkataan yang amat kasar,
lekaslah orang sekalian gusar.*

Perkataan orang yang kasar membuat orang yang berada di dekatnya menjadi gelisah dan tidak nyaman. Perkataan yang kasar hanya akan membuat munculnya rasa kebencian dan perhatian dari orang lain berkurang. Oleh karena itu, bersikaplah sewajarnya dan sebaik mungkin.

Pasal 11 Bait 1

*Hendaklah berjasa,
kepada yang sebangsa.*

Berbuat baiklah kepada sesama manusia, berjasalah kepada yang membutuhkan tanpa mengharapkan suatu imbalan. Jasa yang telah kita lalkukan tidak perlu kita tampilkan kepada orang lain. Jangan menjadikan jasa yang telah kita perbuat membuat kita menjadi pribadi yang sombong ataupun menjadi angkuh.

Pasal 11 Bait 6

Hendak ramai,

murahkan perangai.

Jika ingin memiliki banyak teman dan memiliki orang yang selalu mendukung kita dalam keadaan apa pun, maka berbuat baiklah kepada orang lain. Dengan begitu, orang lain akan merasa bahagia jika berteman dengan kita yang memiliki sikap yang baik.

Pasal 12 Bait 1

*Raja muafakat dengan menteri,
seperti kebun berpagarkan duri.*

Bait ini menceritakan tentang jika kita bekerjasama dengan orang lain, maka akan menjadi satu kesatuan yang kuat. Karena dengan bekerja sama kita dapat menyatukan suatu pemikiran yang dapat diterima di masyarakat, dengan begitu apa yang kita perjuangkan pun menjadi mudah untuk dicapai dan digapai karena sebuah kerja sama.

Pasal 12 Bait 2

*Betul hati kepada raja,
tanda jadi sebarang kerja.*

Bait tersebut membahas tentang orang yang selalu mematuhi atau menuruti semua yang diperintahkan oleh pemimpin. Orang yang seperti itu sangat disenangi oleh pemimpin, karena selalu menuruti perintah serta selalu membantu pemimpinnya tersebut.

Pasal 12 Bait 3

*Hukum adil atas rakyat,
tanda raja beroleh anayat.*

Seorang pemimpin diharuskan mampu menegakkan dan juga menegaskan sebuah keadilan. Jika ada rakyat yang berbuat salah, maka hukumlah rakyat tersebut.

Janganlah pilih kasih dan menjadi pemimpin yang tidak bijaksana dan tidak menjadi pemimpin yang adil.

Pasal 12 Bait 5

*Hormat akan orang yang pandai,
tanda mengenal kasa dan cindai.*

Bertemanlah dengan orang yang pandai, maka kita akan mengetahui sesuatu yang baik untuk kita dan orang lain. Berteman dengan orang cerdas dapat memberikan kita ilmu yang belum kita ketahui. Orang yang pandai akan dapat membawa kita ke dalam lingkungan yang baik.

C. Interpretasi

Interpretasi terhadap penafsiran Gurindam Dua Belas berupa hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, hubungan manusia dengan Tuhannya, serta pendidikan kecakapan, pendidikan ketuhanan, pendidikan keusilaan, pendidikan keindahan, dan pendidikan kemasyarakatan akan dijelaskan sebagai berikut,

Di dalam nilai moral, aspek yang paling dominan ialah aspek tentang nasihat manusia dengan diri sendiri. Hal ini karena banyaknya nasihat di dalam *Gurindam Dua Belas* yang memiliki arti untuk menjaga diri sendiri, dari menjaga pancaindra hingga menjaga iman diri sendiri dari hal-hal negatif yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Aspek yang terendah dalam nilai moral ialah aspek tentang hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam. Karena dalam bait-bait *Gurindam Dua Belas* lebih memberikan nasihat tentang diri sendiri dan juga tentang agama islam. Hanya beberapa bait yang nasihatnya berisikan tentang lingkungan sekitar.

Di dalam nilai pendidikan aspek yang paling dominan adalah aspek tentang aspek kemasyarakatan. Karena kemasyarakatan merupakan pengaruh terbesar dalam perubahan diri kita sendiri, kemasyarakatan dapat memberikan efek negatif ataupun positif pada diri kita sendiri. Aspek yang paling rendah ialah aspek pendidikan keindahan, karena *Guridam Dua Belas* lebih menceritakan tentang ajaran agama islam dibandingkan dengan pendidikan lain.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian tidak memaparkan keterbatasan waktu dan logistik yang yang dihadapi peneliti saat melakukan penelitian. Kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi peneliti saat melakukan penelitian sudah harus diperhitungkan sebelum merencanakan penelitian. Keterbatasan penelitian memaparkan hal-hal atau variabel yang sebenarnya tercakup di dalam keluasan lingkup penelitian tapi karena kesulitan-kesulitan metodologis atau prosedural tertentu sehingga tidak dapat dicakup di dalam penelitian dan di luar kendalikan peneliti.

Keterbatasan yang dialami oleh peneliti ialah, memahami kata-kata pada larik serta bait yang ada dalam Gurindam Dua Belas, waktu yang digunakan untuk menganalisis Gurindam Dua Belas, serta menemukan teori yang berkaitan dengan hal yang diteliti oleh peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini ialah:

- 1) Nilai moral dan nilai pendidikan yang terkandung dalam *Gurindam Dua Belas* terbagi menjadi delapan aspek. Delapan aspek tersebut adalah sebagai berikut: nilai moral terbagi menjadi tiga, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri; hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam; hubungan manusia dengan Tuhannya. Adapun dalam nilai pendidikan terbagi menjadi lima, yaitu pendidikan kecakapan; pendidikan ketuhanan; pendidikan kesusilaan; pendidikan keindahan, dan pendidikan kemasyarakatan.
- 2) Nasihat yang terkandung dalam *Gurindam Dua Belas* yang masuk ke dalam kategori nilai moral sebanyak 107 bait. Nasihat yang masuk ke dalam aspek hubungan manusia dengan diri sendiri (47 bait), pada aspek hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam (37 bait), dan aspek hubungan manusia dengan Tuhannya (23 bait). *Gurindam Dua Belas* lebih dominan memiliki nasihat tentang hubungan manusia dengan diri sendiri.
- 3) Bait dalam *Gurindam Dua Belas* yang masuk ke dalam kategori nilai pendidikan sebanyak 95 bait. Nasihat yang masuk ke dalam aspek pendidikan kemasyarakatan (30 bait), pada aspek pendidikan kecakapan (22 bait), pada aspek pendidikan ketuhanan (20 bait), pada aspek

pendidikan kesusilaan (12 bait), dan pada aspek pendidikan keindahan (11 bait). Nasihat yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas lebih banyak tentang pendidikan kemasyarakatan.

B. Implikasi

Pendidikan bertujuan untuk membina, membangun dan mengembangkan karakter bangsa sehingga mampu mewujudkan manusia yang menjiwai lima sila dalam Pancasila, yaitu manusia yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kebangsaan yang baik dan tercermin dalam kesadaran dan pemahaman sebagai hasil olah pikir dan olah rasa seseorang. Membangun karakter adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, membentuk watak, sifat kejiwaan, serta budi pekerti yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan adalah suatu pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan amatlah penting bagi kehidupan manusia untuk menjadikannya lebih maju. Pendidikan formal maupun informal sama-sama penting untuk memajukan bangsa dan negara menjadi lebih cerdas.

Demi mencapai tujuan pendidikan tersebut, pemerintah membuat suatu standar pendidikan untuk sekolah formal, ialah kurikulum. Kurikulum yang berlaku kini ialah Kurikulum 2013 Revisi yang sudah dibuat lebih merinci

dibandingkan dengan versi sebelumnya. Dalam Kurikulum 2013 Revisi tersebut terdapat pembelajaran tentang *Gurindam Dua Belas*.

Gurindam termasuk dalam puisi lama sehingga dalam Kurikulum 2013 Revisi masuk ke dalam pembelajaran siswa kelas 7 SMP, kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 Revisi yang memuat puisi lama ialah sebagai berikut:

3.9 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.	4.9 Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis dan lisan,
--	--

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) *Gurindam Dua Belas* berisikan tentang nasihat yang baik sehingga Guru dapat mengajarkan siswa untuk mengenali dan memahami isi yang terkandung dalam *Gurindam Dua Belas* karena nasihat yang ada dalam *Gurindam Dua Belas* memiliki nasihat yang diajarkan oleh agama serta norma di masyarakat.
- 2) Siswa dapat menerapkan nasihat yang terkandung dalam *Gurindam Dua Belas* dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi siswa yang berkarakter berdasarkan lima sila Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Azhar,dkk. 1996. *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Penaskahan Nusantara.
- Ali, Lukman, 1975, *Kebijaksanaan Pengembangan Sastra Indonesia*. Seminar Pengembangan Sastra Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alisjahbana, Sutan Takdir, 2008, *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Aziez, Furqonul, dan Abdul Hasan, 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Biografi Raja Ali Haji. www.rajaalihaji.com .
- Dariyadi, Wahib. *Pengertian Puisi | Unsur-unsur Puisi | Struktur Fisik Puisi Struktur Batin Puisi*. <http://tulisanterkini.com/artikel/bahasa/2565-pengertian-puisi--unsur-unsur-puisi--struktur-fisik-puisi--struktur-batin-puisi-.html> (diakses tanggal 11 Mei 2017).
- Emzir, dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Escarpit, Robert, 2008, *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamdani, Hamzah, 1988. *Konsep dan Pendekatan Sastera*. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hasanuddin, Februari 2014. *Dominasi Peradaban Barat dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Al Hikmah. Vol. XV. No. 2/2014.
- Hutomo, Suripan Sadi, 1997, *Sosiologi Sastra Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haji <http://jurnal.umrah.ac.id/?p=6641>
(diakses tanggal 3 Agustus 2017).
- Lubis, Mochtar, 1996, *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muslimin, Maret 2011. *Modernisasi dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal bahasa, sastra, dan budaya. Vol. 1 No.1.
- Nada, Thata, 1999. *Sastra Bandingan*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosilogi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusyana, Yus, 1975, *Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Indonesia*. Seminar Pengembangan Sastra Indonesia. Jakarta : Badan Pengembangan Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sadulloh, Uyoh. 2012. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sapto. 2012. *Gurindam Dua Belas*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anotomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugianto, Eko, 2015, *Mengenal Sastra Lama Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah, dan Contoh*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumardjo, Jacob, dan Saini K.M., 1991, *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Suroso, Puji Santoso, dan Pardi Suratno. 2009. *Kritik Sastra Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.

Tarigan, Henry Guntur, 2015, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung Angkasa.

Waluyo, Herman J., 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Lampiran 1

Tabel Analisis Nilai Moral dan Nilai Pendidikan *Gurindam Dua Belas*

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	NILAI MORAL			NILAI PENDIDIKAN					KETERANGAN
			1	2	3	1	2	3	4	5	
1.	1	Barang siapa tiada memegang agama, sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.			√		√				Orang yang tidak memiliki agama, maka kehidupannya akan buta arah karena tidak mempunyai pedoman dalam menjalankan hidupnya.
2.	1	Barang siapa mengenal yang empat, maka ia itulah orang yang ma'rifat.				√					Untuk mencapai kesempurnaan dalam menjalani kehidupan, manusia diharuskan mengenal empat hal yang menjadikan asal mula manusia. Empat hal tersebut ialah syari'at, tarikat, hakikat, dan makrifat.
3.	1	Barang siapa mengenal Allah, Suruh dan tengahnya tiada ia menyalah.			√		√	√			Orang yang mengenal Allah swt., harus melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta tidak akan melanggar aturan Allah swt. Orang yang menjunjung tinggi Tuhannya, maka ia tidak akan mau berbuat apa yang dilarang oleh Tuhan, sekecil apapun itu.
4.	1	Barang siapa mengenal diri, maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.	√	√			√				Kehebatan Tuhan yaitu menciptakan alam semesta ini, mulai dari langit hingga terbentuk bumi. Hanya manusia berimanlah yang dapat melihat kehebatan Tuhan tersebut dan selalu bersyukur serta mengagumi atas apa yang telah Tuhan ciptakan di dunia.

Keterangan:	<p>Nilai Moral</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan manusia dengan diri sendiri, 2. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan 3. Hubungan manusia dengan Tuhannya. 	<p>Nilai Pendidikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai kecakapan, 2. Nilai ketuhanan, 3. Nilai kesucilaan, 4. Nilai keindahan, dan 5. Nilai kemasyarakatan.
-------------	--	---

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	NILAI MORAL			NILAI PENDIDIKAN					KETERANGAN
			1	2	3	1	2	3	4	5	
5.	1	Barang siapa mengenal dunia, tahulah ia barang yang teperdaya.	√			√			√		Dengan mengenali budaya serta sifat manusia yang bermacam-macam tersebut, maka kita dapat melihat mana sesuatu yang dapat kita percaya dan mana yang tidak. Disinilah pengalaman tentang mengenali dunia menjadi acuan untuk melihat hal tersebut. Hal tersebut sering terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari di lingkungan sekitarnya, entah dalam lingkup sosial, pendidikan, politik dan sebagainya.
6.	1	Barang siapa mengenal akhirat, tahulah ia dunia mudarat.			√		√				Orang yang mengerti akan kehidupan di akhirat, maka ia pasti tahu bahwa kehidupan di dunia hanya sementara dan dunia hanyalah sesuatu yang merugikan dan membuat melarat.
7.	2	Barang siapa mengenal yang tersebut, tahulah ia makna takut.	√		√		√				Orang yang mengetahui bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. adalah utusan Allah SWT. maka, ia pun pasti mengetahui bahwa manusia haruslah berbuat baik, tidak menyembah Tuhan selain Allah SWT. dan menjadi musyrik serta menjadi pengikut syaitan.
8.	2	Barang siapa meninggalkan sembahyang, seperti rumah tiada bertiang.	√		√		√				Manusia diwajibkan untuk sembahyang melakukan ibadah hanya kepada Allah SWT. sebagai wujud syukur akan nikmat dunia yang telah diberikan kepada Allah. Maka, orang yang meninggalkan ibadahnya akan hidup seperti rumah yang tidak bertiang.
9.	2	Barang siapa meninggalkan puasa, tidaklah mendapat dua termasa.			√		√				Orang yang meninggalkan ibadah puasa, maka akan kehilangan nikmat dunia dan juga akhirat. Itu juga berarti Allah swt. tidak akan menjaga orang yang meninggalkan ibadah puasa tersebut.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	NILAI MORAL			NILAI PENDIDIKAN					KETERANGAN
			1	2	3	1	2	3	4	5	
10.	2	Barang siapa meninggalkan zakat, tiadalah hartanya beroleh berkat.	√		√		√				Dengan membayar zakat maka harta yang kita miliki menjadi berkah dimata Allah SWT. dan akan mendapat imbalan yang setimpal oleh Allah SWT. Membayar zakat tidak akan menguras harta yang kita miliki, justru harta yang telah kita zakatkan akan di kembalikan dengan lebih berlimpah oleh Allah SWT.
11.	2	Barang siapa meninggalkan haji, tiadalah ia menyempurnakan janji.	√		√		√				Orang yang mampu sangat diwajibkan agar memenuhi ibadah rukun islam, yakni pergi haji. Rukun islam ibarat hutang yang telah disepakati antara manusia dengan Allah SWT. janji tersebut haruslah ditepati dan dijalankan. Dengan pergi haji, manusia berarti lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan diberikan kesempatan manusia untuk melihat kekuasaan Allah SWT. bersama dengan umat islam lainnya di seluruh penjuru dunia.
12.	3	Apabila terpelihara mata, sedikitlah cita-cita.	√		√		√			√	Mata ialah pancaindra yang Tuhan ciptakan dengan sempurna. Karena itulah manusia sebaik mungkin agar mengendalikan mata tersebut. Kendalikanlah mata untuk melihat sesuatu yang baik bukan sebaliknya. Peliharalah mata dengan sebaiknya sebagai wujud syukur kepada Allah.
13.	3	Apabila terpelihara kuping, khabar yang jahat tiadalah damping.	√	√						√	Telinga sebaiknya digunakan dengan sebaik mungkin. Dengarkanlah hal-hal yang positif agar hidup menjadi bermanfaat. Jangan mendengarkan hal-hal yang negati yang ada di sekitar kita. Telinga adalah pancaindra yang mudah dipengaruhi oleh syaitan agar manusia mendengarkan hal yang dilarang oleh Allah SWT. Oleh karena itu jagalah telinga dengan baik, perdengarkan telings kita dengan kalimat-kalimat Al-Quran dan Hadis yang dapat membuat manusia lebih bersyukur dan ingat kepada Allah SWT.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	NILAI MORAL			NILAI PENDIDIKAN					KETERANGAN
			1	2	3	1	2	3	4	5	
14.	3	Apabila terpelihara lidah, niscaya dapat daripadanya paedah.	√			√			√		Allah SWT. menciptakan lidah untuk manusia dengan sempurna agar selalu mengucapkan hal yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Ucapan yang kita keluarkan akan menjadi berfaedah jika diucapkan dengan santun dan tak menyakiti hati orang lain. Oleh karena itu, ucapan haruslah dijaga agar apa yang kita bicarakan merupakan sesuatu yang positif bagi manusia yang lainnya. Janganlah mengeluarkan ucapan tanpa berpikir sehingga orang yang mendengarkan dapat menjadi sakit hati dengan apa yang kita bicarakan. Seperti pancaindra lainnya, pancaindra pengecap ini pun haruslah disyukuri dengan cara mengedalikannya dengan baik dan tidak sia-sia.
15.	3	Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan, daripada segala berat dan ringan.	√	√					√	√	Nasihat yang terkandung dalam bait tersebut ialah janganlah kita mengambil sesuatu yang bukan hak kita hanya demi kepuasan pribadi. Karena tindakan tersebut merupakan larangan norma yang ada dimasyarakat dan larangan agama islam.
16.	3	Apabila perut terlalu penuh, keluarlah fi'il yang tiada senunuh.		√	√			√	√	√	Nafsu yang dipunyai oleh manusia haruslah dijaga, agar nafsu tersebut tidak dapat mengendalikan diri kita dan akan mengakibatkan perbuatan yang dilarang oleh agama atau norma yang ada di masyarakat. Karena itulah, jangan terpengaruhi oleh hawa nafsu.
17.	3	Anggota tengah hendaklah ingat, disitulah banyak orang yang hilang semangat.		√						√	Manusia yang hidup dengan menuruti hawa nasfunya, dikendalikan oleh hawa nasfunya. Maka, orang tersebut akan kehilangan akal sehatnya dan bahkan akan kehilangan semangat hidupnya di dunia.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	NILAI MORAL			NILAI PENDIDIKAN					KETERANGAN
			1	2	3	1	2	3	4	5	
18.	3	Hendaklah peliharakan kaki, daripada berjalan yang membawa rugi.	√		√		√				Janganlah merugikan diri sendiri dengan melakukan hal-hal yang sia-sia dan juga maksiat di dunia. Sebaiknya melangkahlah ke jalan yang benar dan jalan yang di ridhoi oleh Allah swt. Janganlah kita melangkah dengan dikendalikan oleh hawa nafsu syaitan sehingga kita lupa akan jalan yang Allah SWT. ridhoi.
19.	4	Hati itu kerajaan didalam tubuh, jikalau zalim segala anggota pun rubuh.	√		√		√				Hati bagai sesuatu yang dapat mengendalikan semua organ tubuh manusia. Jika hati manusia tersebut baik, maka manusia tersebut melakukan perbuatan sehari-hari dengan baik, sebaliknya jika hati manusia tersebut rusak, maka manusia tersebut melakukan perbuatan sehari-hari pun dengan kotor.
20.	4	Apabila dengki sudah bertanah, datanglah daripadanya beberapa anak panah.	√								Hati manusia pun sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang ada di sekitar masyarakat. Oleh karena itu, hati manusia yang buruk dan memiliki sifat dengki yang sudah tertanam dalam tubuh manusia sebaiknya dihentikan, dan berusaha berubah.
21.	4	Mengumpat dan memuji hendaklah pikir, disitulah banyak orang yang tergelincir.	√	√		√					Mulut yang kita gunakan untuk berbicara dapat menjadi musibah bagi diri sendiri dan orang lain. Karena itu jika ingin berbicara kepada orang lain sebaiknya dipikir dan dipilah terlebih dahulu pembicaraan mana yang pantas dan tidak pantas.
22.	4	Pekerjaan marah jangan dibela, nanti hilang akal di kepala.	√								Amarah yang dimiliki oleh manusia merupakan perbuatan yang sia-sia dan hanya akan menyakiti hati diri sendiri. Orang yang dikendalikan oleh sifat amarah akan kehilangan akal sehatnya sebagai manusia dan tak berpikir secara jernih.
23.	4	Jika sedikitpun berbuat bohong, boleh diumpamakan mulutnya itu pekong.		√						√	Sesorang yang pernah berbuat bohong kepada orang lain, sedikit apapun kebohongan tersebut, maka akan terus tampak dan teringat oleh orang lain.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	NILAI MORAL			NILAI PENDIDIKAN					KETERANGAN
			1	2	3	1	2	3	4	5	
24.	4	Tanda orang yang amat celaka, aib dirinya tiada ia sangka.	√	√						√	Orang yang paling celaka ialah orang yang tidak menyadari kesalahannya sendiri, orang yang tidak bisa berpikir apa kesalahan yang telah ia perbuat oleh orang lain. Orang yang seperti itu hanya akan selalu berpikir bahwa apa yang ia kerjakan dan apa yang ia katakan selalu benar. Sehingga kesalahan yang ia lakukan haruslah disampaikan atau disadari oleh orang lain.
25.	4	Bakhil jangan diberi singgah, itulah perampok yang amat gagah.	√	√	√		√	√		√	Sifat kikir hanya akan mengurus harta manusia itu sendiri. Harta yang dimiliki oleh orang yang kikir hanya akan mengurus harta itu sendiri. Sebaliknya sifat dermawan justru tidak akan mengurus harga tersebut, bahkan harta tersebut akan bertambah sesuai dengan perbuatan yang kita lakukan.
26.	4	Barang siapa yang sudah besar, janganlah kelakuannya membuat kasar.		√					√	√	Orang yang sudah dewasa tidak akan mau berbuat hal yang buruk dan membuat hidupnya sia-sia. Oleh sebab itu, sebelum melakukan perbuatan, sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu. Jagalah perbuatan kita agar tidak sia-sia dan bermanfaat bagi orang lain.
27.	4	Barang siapa perkataan kotor, mulutnya itu umpama ketur.		√		√				√	Perbuatan serta omongan yang kita lakukan serta bicarakan haruslah selalu halus, bersih dan tidak menyinggung siapapun. Karena mulut haruslah dijaga dengan baik. Omongan yang dapat menyinggung orang lain dapat menimbulkan kebencian dan dendam.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	NILAI MORAL			NILAI PENDIDIKAN					KETERANGAN
			1	2	3	1	2	3	4	5	
28.	4	Dimana tahu salah diri, jika tidak orang lain yang berperni.		√					√	√	Jika kita melakukan kesalahan kepada orang lain, sekecil apapun kita haruslah meminta maaf. Kita haruslah tahu diri, menyadari diri bahwa kita bersalah dan mengakui kesalahan yang telah kita perbuat kepada orang lain. Dari kesalahan tersebut kita dapat mendapatkan peajaran dari pengalaman tersebut untuk kedepannya.
29.	4	Pekerjaan takbur jangan dirapih, sebelum mati didapat juta saph.			√		√				Janganlah memlihara sifat yang sombong karena sifat sombong dapat mendahului kehendak Allah. Apabila sifat sombong ini melekat pada manusia, maka semasa hidupnya akan dicela menjadi tidak berguna.
30.	5	Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa.		√						√	Orang yang berbangsa dengan baik, akan dapat kita lihat dari perilaku, perbuatan, dan tutur bahasa yang ia gunakan untuk bergaul kepada masyarakat sekitar
31.	5	Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, sangat memeliharakan yang sia-sia.	√			√					Orang yang berbahagia ialah orang yang dapat melakukan perbuatan yang bermanfaat. Orang yang berbahagia ialah orang yang tidak akan mau melakukan hal-hal yang sia-sia untuk diri sendiri dan orang lain. Dapat mengatur hidupnya dengan lebih baik dan juga menjalani hidup dengan berpedoman dengan dengan perintah Tuhan dan selalu menjauhi apa yang menjadi larangan Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang bahagia akan selalu diridhoi oleh Tuhan.
32.	5	Jika hendak mengenal orang mulia, lihatlah kepada kelakuan dia.		√					√	√	Untuk mengetahui apakah orang tersebut baik atau buruk, maka kita perlu melihat bagaimana ia menjalani hidupnya sehari-hari. Melihat apa yang ia lakukan, apa yang ia perbuat di lingkungannya.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	NILAI MORAL			NILAI PENDIDIKAN					KETERANGAN
			1	2	3	1	2	3	4	5	
33.	5	Jika hendak mengenal orang yang berilmu, bertanya dan belajar tiadalah jemu.	√	√		√				√	Orang yang dalam hidupnya berniat mencari ilmu di dunia, maka ia akan selalu belajar dengan orang lain. Tidak akan malu untuk berbagi ilmu yang ia punya, dan selalu bertanya akan ilmu yang belum ia kuasai.
34.	5	Jika hendak mengenal orang yang berakal, didalam dunia mengambil bekal.			√		√				Orang yang berakal sehat ialah orang yang telah mempersiapkan bekal untuk di akhirat saat ia hidup di dunia ini. Bukan orang yang selalu menyia-nyiakkan hidupnya untuk hal-hal yang tidak berguna.
35.	5	Jika hendak mengenal orang yang baik perangai, lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.		√					√	√	Jika ingin mengetahui sifat baik dari seseorang, maka kita perlu melihat ia saat bergaul dengan masyarakat sekitarnya. Karena Masyarakatlah yang akan menilai perlakuan, perbuatan, dan tutur katanya. Masyarakatlah yang menilai ia termasuk ke dalam orang baik atau buruk.
36.	6	Cahari olehmu akan sahabat, yang boleh di jadikan obat.		√		√					Carilah sahabat yang dapat menjadi penyembuh dikala sedih. Karena sahabat yang baik ialah sahabat yang selalu ada dalam keadaan suka maupun duka. Orang yang selalu ada disaat kita membutuhkannya, dan orang yang selalu mendukung saat kita telah terpuruk.
37.	6	Cahari olehmu akan guru, yang boleh tahukan tiap seteru.		√		√				√	Carilah guru yang serba tahu serta cerdas akan kehidupan manusia. Guru yang tidak menyembunyikan hal-hal buruk tentang kita. Juga guru yang mampu memberikan kita solusi jika kita mempunyai suatu masalah yang tidak dapat kita selesaikan sendiri.
38.	6	Cahari olehmu akan isteri, yang boleh dimenyenangkan diri.		√						√	Carilah istri yang dapat diandalkan. Istri yang dapat memberikan kekuatan untuk kita dikala sedih. Mampu memberikan dukungan yang kuat dikala kita membutuhkan dukungan.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	NILAI MORAL			NILAI PENDIDIKAN					KETERANGAN
			1	2	3	1	2	3	4	5	
39.	6	Cahari olehmu akan kawan, pilih segala orang yang setiawan.		√		√				√	Carilah teman yang setia, yang ada disaat kita membutuhkannya. Saat kita senang ataupun saat kita sedih. Teman yang selalu bisa memberikan hal-hal positif bagi kita dikala kita membutuhkan kekuatan.
40.	6	Cahari olehmu akan abdi, yang ada baik sedikit budi.	√	√		√				√	Carilah pelayan, budak, pembantu, atau sebagainya yang berbudi pekerti dengan baik. Pelayan yang baik akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula pada diri kita sendiri. Dengan pelayan yang baik, kita dapat juga mendapatkan pelajaran yang baik pula bagi orang yang tinggal dirumah yang sama.
41.	7	Apabila banyak berkata-kata, disitulah jalan masuk dusta.		√		√				√	Orang yang banyak bicara aomong kosong, dan tidak bermanfaat sudah pasti orang tersebut berdusta. Oleh karena itu, jadilah orang yang tidak banyak berbicara, tapi bermanfaat bagi orang lain.
42.	7	Apabila banyak berlebih-lebihan suka, itulah tanda hampirkan duka.	√								Menginginkan sesuatu adalah hal yang wajar, namun sebaiknya inginkanlah sesuatu dengan seadanya saja dan inginkan sesuatu yang bermanfaat, tidak berlebihan apalagi sampai mementingkan diri sendiri, jua mencelakai orang lain demi mendapatkan apa yang kita inginkan.
43.	7	Apabila kita kurang siasat, itulah tanda pekerjaan handak sesat.	√								Setiap pekerjaan yang akan dilakukan, haruslah mempersiapkan persiapan yang matang, agar pekerjaan yang kita kerjakan tersebut berjalan dengan lancar.
44.	7	Apabila anak tidak dilatih, jika besar bapanya letih.	√								Anak yang telah dididik dengan baik oleh orangtuanya akan selalu patuh dan taat dengan apa yang diperintahkan oleh orangtua. Menjadi anak yang berbakti dan selalu ingin membahagiakan orangtuanya. Sebaliknya, orangtua yang gagal akan mendidik anaknya, maka anaknya tersebut akan selalu melawan orangtuanya.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	NILAI MORAL			NILAI PENDIDIKAN					KETERANGAN
			1	2	3	1	2	3	4	5	
45.	7	Apabila banyak mencela orang, itulah tanda dirinya kurang.		√	√					√	Jangan suka menjelekkkan orang lain. Karena perbuatan tersebut, merupakan sifat yang sangat tidak dirdhoi oleh Allah SWT. dan juga tidak disukai oleh masyarakat.
46.	7	Apabila orang yang banyak tidur, sia-sia sahalalah umur.	√								Melakukan hal yang selalu bermanfaat bagi kehidupan manusia lainnya dan selalu bertindak dengan bijaksana. Lakukanlah hal-hal yang positif, perbanyaklah ilmu, dan saling membantu orang lain yang membutuhkan.
47.	7	Apabila menengar akan khabar, menerimanya itu hendaklah sabar.	√								Terimalah kabar tersebut dengan lapang dada dan penuh dengan keikhlasan. Jangan adanya dendam yang tertanam di dalam hati manusia. Selalu syukurilah apa yang terjadi, dan terimalah takdir yang Allah SWT. berikan untuk hambanya.
48.	7	Apabila menengar akan aduan, membicarakannya itu hendaklah cemburuan.	√	√		√					Salah satu kejahatan ynag dipengaruhi oleh setan ialah selalu mengadudombakan orang satu sama lain, sehingga menimbulkan rasa kebencian yang mendalam. Orang yang mendengar dirinya dijelekkkan oleh orang lain, janganlah terbawa hawa nafsu dan menjadi emosi yang berlebihan. Bersikaplah dengan sebijaksana mungkin dan doakanlah orang tersebut.
49.	7	Apabila perkataan yang lemah-lembut, lekaslah segala orang mengikut.		√					√	√	Perkataan yang lemah-lembut akan lebih didengarkan oleh orang lain daripada perkataan yang kasar.oleh karena itu, berbicaralah dengan lembut dan tidak menyakiti orang lain.
50.	7	Apabila perkataan yang amat kasar, lekaslah orang sekalian gusar.		√						√	Perkataan orang yang kasar membuat orang yang berada di dekatnya menjadi gelisah dan tidak nyaman.
51.	7	Apabila pekerjaan yang amat benar, tidak boleh orang berbuat honar.		√					√		Orang yang berbuat suatu kebenaran, janganlah disalahkan, difitnah, dan dikambinghitamkan. Orang yang berbuat kebenaran sebaiknya di perlakukan dengan baik dan mendapatkan perhatian yang positif.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	NILAI MORAL			NILAI PENDIDIKAN					KETERANGAN
			1	2	3	1	2	3	4	5	
52.	8	Barang siapa khianat akan dirinya, apalagi kepada lainnya.	√								Orang yang memiliki sifat khianat akan terbiasa mengkhianati orang lain. Ia pun bisa saja menkhianati dirinya sendiri. Jika ia dapat mengkhianati orang lain, tentu saja ia dapat mengkhianati dirinya sendiri. Orang yang seperti itu tidak akan dapat dipercaya oleh orang lainnya. Manusia lain akan selalu menganggap orang tersebut dapat terus berkhianat dan secekil apapun perubahan yang ia lakukan, ia tidak akan dapat kepercayaan oleh orang lain.
53.	8	Kepada dirinya ia aniaya, orang itu jangan engkau percaya.		√				√			Bait ini memberikan nasihat tentang orang yang suka menganiaya dirinya sendiri, membohongi diri sendiri. Orang tersebut sudah pasti tidak dapat dipercaya. Karena diri pun dia bohongi, apalagi orang lain. orang seperti itu sudah pasti akan menjadi pribadi yang buruk dan tidak bisa menjadi panutan di dalam keluarga atau lingkungan. Menganiaya diri sendiri hanya dapat merugikan dirinya sendiri dan menjadi hidupnya menjadi buruk. Sifat tersebut merupakan salah satu sifat tercela yang tidak disenangi oleh Tuhan Yang Maha Esa.
54.	8	Lidah yang suka membenarkan dirinya, daripada yang lain dapat kesalahannya.	√	√		√					Orang yang berbuat kesalahan haruslah mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada orang lain. Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, oleh sebab itu jangan pernah malu untuk mengakui kesalahan dan berusahalah untuk meminta permintaan maaf kita kepada orang lain yang kita sakiti.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	NILAI MORAL			NILAI PENDIDIKAN					KETERANGAN
			1	2	3	1	2	3	4	5	
55.	8	Daripada memuji diri hendaklah sabar, biar daripada orang datangnya khabar.	√								Janganlah menjadi manusia yang haus akan pujian dari orang lain, sehingga ia memuji dirinya sendiri dengan berlebihan. Pujian tidak usah dibuat oleh diri sendiri, tapi tunggulah datangnya pujian itu dari orang lain.
56.	8	Orang yang suka menampakkan jasa, setengah daripada syarik mengaku kuasa.	√					√			Janganlah selalu menampakkan jasa yang telah kita perbuat agar dilihat orang lain dan merasa diri kita lebih berkuasa, lebih hebat dari teman-teman yang lain.
57.	8	Kejahatan diri sembunikan, kebajikan diri diamkan.	√								Tidak ada manusia yang sempurna, setiap manusia pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing. Karena itulah, sifat-sifat buruk yang ada di dalam diri kita janganlah ditampakkan di depan orang lain. Begitu pula kebaikan-kebaikan yang telah kita perbuat kepada orang lain. Jangan selalu menampakkan kebaikan serta kejahatan yang kita miliki. Sembunyikanlah dan diamkan.
58.	8	Keaiban orang jangan dibuka, keaiban diri hendaklah sangka.	√					√			Setiap manusia memiliki aib masing-masing. Tanpa kita sadari atau tidak, kita sendiri pun mempunyai aib yang mungkin sudah disadari oleh orang lain. Untuk itu, janganlah suka membuka aib atau keburukan orang lain.
59.	9	Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan, bukannya manusia yaitulah syaitan.	√		√		√				Pekerjaan yang ada di dunia memiliki sifat yang baik dan juga buruk. Karena itulah, manusia yang sudah mengetahui bahwa pekerjaan yang dikerjakannya tersebut dilarang oleh Allah SWT, tetapi tetap dikerjakan oleh manusia, maka manusia tersebut tidak dapat dikatakan manusia.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	NILAI MORAL			NILAI PENDIDIKAN					KETERANGAN
			1	2	3	1	2	3	4	5	
60.	9	Kejahatan seorang perempuan tua, itulah iblis punya penggawa.			√			√			Berbuat kejahatan kepada perempuan yang lebih tua darinya, maka orang tersebut bagaikan pimpinan para setan. Orang tersebut berarti orang yang berkepribadian buruk serta melanggar apa yang dilarang oleh Tuhan.
61.	9	Kepada segala hamba-hamba raja, disitulah syaitan tempatnya manja.			√	√	√				Janganlah engkau tergoda akan kekayaan yang berlimpah. Karena kekayaan hanya mendekatkan diri pada syaitan. Kekayaan tersebutnya yang membuat kita lupa oleh Allah SWT.
62.	9	Kebanyakan orang yang muda-muda, disitulah syaitan tempat berkuda.	√								Jagalah iman kita, jangan sampai terpengaruh oleh godaan setan dan menjadikan kita menjadi orang yang maksiat saat masih muda. Belajarlah tentang kehidupan yang lebih baik dan tidak melakukan hal-hal yang negatif, baik yang terpengaruh oleh lingkungan ataupun oleh diri sendiri.
63.	9	Perkumpulan laki-laki dengan perempuan, disitulah syaitan punya jamuan.			√			√			Jika terdapat seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka disitulah setan berada untuk mengganggu iman orang untuk berbuat hal maksiat yang dilarang oleh Allah SWT.
64.	9	Adapun orang tua yang hemat, syaitan tak suka membuat sahabat.	√		√			√	√		Pintarlah untuk mengatur waktu dan selalu berbuat hal kebaikan kepada orang lain. Orang yang semasa mudanya tidak menyia-nyiakan waktu dan selalu melangkah di jalan Allah serta selalu memberikan pertolongan kepada orang lain, maka setan pun akan menjauhi orang tersebut.
65.	9	Jika orang muda kuat berguru, dengan syaitan jadi berseteru.	√								Ilmu yang ada di dunia tidaklah terbatas dan akan terus berkembang seiring dengan zaman, karena itulah teruskan belajar dengan orang yang lebih berpengalaman agar hidup menjadi bermanfaat dan tidak sia-sia.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	NILAI MORAL			NILAI PENDIDIKAN					KETERANGAN
			1	2	3	1	2	3	4	5	
66.	10	Dengan bapa jangan durhaka, supaya Allah tidak murka.	√					√			Seorang bapak diwajibkan untuk mencari nafkah untuk anaknya. Karena itulah, janganlah durhaka kepada bapak. Tuhan sangat tidak menyukai anak yang durhak terhadap bapaknya sendiri. Anak yang melawan bapaknya, akan mendapatkan azab dari Allah SWT. Sayangilah bapak dan buatlah ia bangga dengan apa yang kamu kerjakan. Seorang bapak akan selalu mendukung apapun yang dikerjakan oleh anaknya sendiri.
67.	10	Dengan ibu hendaklah hormat, supaya badan dapat selamat.	√					√			Setiap anak harus hormat dan patuh terhadap ibunya. Karena pengorbanan ibulah anak dilahirkan setelah ibu mengandung selama 9 bulan. Hormat kepada ibu dapat membuka pintu surga, karenasurga ditelapak kaki ibu.
68.	10	Dengan anak janganlah lalai, supaya boleh naik setengah balai.	√					√			Jagalah anak dengan baik karena anak merupakan suatu titipan yang diberikan oleh Tuhan. Didiklah anak dengan hal-hal yang baik dan dengan ajaran agama. Agar anak tersebut menjadi anak yang berbakti kepada kedua orangtunya dan menjadi anak yang bertaqwa kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
69.	10	Dengan isteri dan gundik janganlah alpa, supaya kemaluan jangan menerpa.	√								Jagalah istri dan selir dengan adil, jangan sampai adanya kelalaian dalam kewajiban, kurang memperhatikan istri dan selir, ataupun lengah dengan istri dan selir. Penuhilah kewajiban istri dan selir agar tak ada malu dengan lingkungan.
70.	10	Dengan kawan hendaklah adil, supaya tangannya jadi kafil.		√						√	Bersikap dengan adil oleh siapapun. Tidak pilih kasih, mana yang harus dibela dan mana yang tidak. Berbuatlah seadil dan sebijaksana mungkin.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	NILAI MORAL			NILAI PENDIDIKAN					KETERANGAN
			1	2	3	1	2	3	4	5	
71.	11	Hendaklah berjasa, kepada yang sebangsa.		√						√	Berjalah kepada yang membutuhkan tanpa mengharapkan suatu imbalan. Jasa yang telah kita lakukan tidak perlu kita tampilkan kepada orang lain. Jangan menjadikan jasa yang telah kita perbuat membuat kita menjadi pribadi yang sombong ataupun menjadi angkuh.
72.	11	Hendaklah jadi kepala, buang perangai yang cela.	√			√					Buanglah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran, perbuatan serta watak yang tercela. Pemimpin haruslah memiliki pikiran, perbuatan dan watak yang baik dan dapat menjadi panutan bagi setiap orang di pimpinnya.
73.	11	Hendaklah memegang amanat, buanglah khianat.	√	√		√					Tugas merupakan amanah yang harus dijalani dengan baik. Jadi Jalankanlah tugas dengan penuh tanggung jawab dan tidak disalahgunakan. Amanah pun harus dijalankan dengan ikhlas dan tanpa adanya sebuah pengkhianatan.
74.	11	Hendak marah, dahulukan hajat.	√			√					Tahanlah emosi dalam diri, emosi hanyalah hal yang dapat menghalangi untuk mencapai suatu keinginan. Untuk itulah jaga emosi agar dapat mencapai sebuah keinginan yang kita inginkan. Dahulukanlah keinginan tersebut, dengan cara menahan emosi yang muncul dalam diri kita.
75.	11	Hendak dimulai, jangan melalui.	√			√					Jangan membuang waktu untuk hal yang tidak berguna dan tidak mengerjakan sesuatu yang seharusnya dikerjakan. Janganlah terbiasa untuk menunda waktu dan selalu melakukan hal yang sia-sia. Belajarlah untuk segera mengerjakan pekerjaan tersebut dan tidak menundanya.
76.	11	Hendak ramai, murahkan perangai.		√					√	√	Jika ingin memiliki banyak teman dan memiliki orang yang selalu mendukung kita dalam keadaan apapun, maka berbuat baiklah kepada orang lain. dengan begitu, orang lain akan merasa bahagia jika berteman dengan kita.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	NILAI MORAL			NILAI PENDIDIKAN					KETERANGAN	
			1	2	3	1	2	3	4	5		
77.	12	Raja muafakat dengan menteri, seperti kebun berpagarkan duri.		√							√	Bait ini menceritakan tentang jika kita bekerjasama dengan orang lain, maka akan menjadi satu kesatuan yang kuat. Karena dengan bekerjasama kita dapat menyatukan suatu pemikiran yang dapat diterima di masyarakat.
78.	12	Betul hati kepada raja, tanda jadi sebarang kerja.		√							√	Orang yang selalu mematuhi atau menuruti semua yang diperintahkan oleh pemimpin. Orang yang seperti itu sangat disenangin oleh pemimpin, karena selalu menuruti perintah serta selalu membantu pemimpinnya tersebut.
79.	12	Hukum adil atas rakyat, tanda raja beroleh anayat.		√		√					√	Seorang pemimpin diharuskan mampu menegakkan dan juga menegakkan sebuah keadilan. Jika da rakyat yang berbuat salah, maka hukumlah rakyat tersebut. Janganlah pilih kasih dan menjadi pemimpin yang tidak bijaksana dan tidak menjadi pemimpin yang adil.
80.	12	Kasihkan orang yang berilmu, tanda rahmat atas dirimu.	√			√	√					Ilmu yang dicari haruslah ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Karena dengan ilmu, manusia bisa memajukan negara dan bangsanya menjadi lebih baik, lebih terpandang oleh negara lain, dan menjadi lebih maju.
81.	12	Hormat akan orang yang pandai, tanda mengenal kasa dan cindai.		√		√					√	Bertemanlah dengan orang yang pandai, maka kita akan mengetahui sesuatu yang baik untuk kita dan orang lain. Berteman dengan orang cerdas dapat memberikan kita ilmu yang belum kita ketahui. Orang yang pandai akan dapat membawa kita ke dalam lingkungan yang baik.
82.	12	Ingatkan dirinya mati, itulah asal berbuat bakti.	√		√		√					Kebaikan yang kita perbuat di dunia dapat menjadi bekal untuk di akhirat kelak. Berbuat baiklah kepada orang lain yang sangat membutuhkan bantuan, dan tidak mengharapkan imbalan apapun dalam berbuat kebaikan.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	NILAI MORAL			NILAI PENDIDIKAN					KETERANGAN
			1	2	3	1	2	3	4	5	
83.	12	Akhirat itu terlalu nyata, kepada hati yang tidak buta.	√		√		√				Orang yang hatinya sadar dan sudah mengerti agama, maka yakinlah bahwa akhirat itu ada dan nyata. Orang yang mengerti agama dan mengakui bahwa Tuhan itu ada, akan pula mengakui bahwa akhirat itu ada. Perbanyaklah belajar tentang agama agar tidak buta dalam hal yang belum terlihat.

Lampiran 2

GURINDAM DUA BELAS

Ini gurindam pasal yang pertama:

Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.

Barang siapa mengenal yang empat,
maka ia itulah orang yang ma'rifat ¹.

Barang siapa mengenal Allah,
suruh dan tegahnya ² tiada ia menyalah.

Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.

Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia dunia mudarat ³.

Ini gurindam pasal yang kedua:

Barang siapa mengenal yang tersebut,
tahulah ia makna takut.

Barang siapa meninggalkan sembahyang,
seperti rumah tiada bertiang.

Barang siapa meninggalkan puasa,
tidaklah mendapat dua termasa ⁴.

Barang siapa meninggalkan zakat,
tiadalah artinya beroleh berkat.

Barang siapa meninggalkan haji,
tiadalah ia menyempurnakan janji.

Ini gurindam pasal yang ketiga :

Apabila terpelihara mata,
sedikitlah cita-cita.

¹ Sempurna pengetahuannya.

² Larangan.

³ melarat

⁴ temasa

Apabila terpelihara kuping,
khabar yang jahat tiadalah damping.

Apabila terpelihara lidah,
niscaya dapat daripadanya paedah.

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan,
daripada segala berat dan ringan.

Apabila perut terlalu penuh,
keluarlah fi'il yang tiada senunah.

Anggota tengah hendaklah ingat,
disitulah banyak orang yang hilang semangat.

Hendaklah peliharakan kaki,
daripada berjalan yang membawa rugi.

Ini gurindam pasal yang keempat :

Hati itu kerajaan didalam tubuh,
jikalau lalim segala anggotapun rubuh.

Apabila dengki sudah bertanah,
datanglah daripadanya beberapa anak panah.

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
disitulah banyak orang tergelincir.

Pekerjaan marah jangan dibela,
nanti hilang akal di kepala.

Jika sedikitpun berbuat bohong,
boleh diumpamakan mulutnya itu pekong.⁵

Tanda orang yang amat celaka,
aib dirinya tiada ia sangka.

Bakhil jangan diberi singgah,
itulah perampok yang amat gagah.

Barang siapa yang sudah besar,
janganlah kelakuannya membuat kasar.

Barang siapa perkataan kotor,
Mulutnya itu umpama ketur⁶

Dimana tahu salah diri,
jika tidak orang lain yang berperi.

Pekerjaan takbur jangan dirapih⁷,
sebelum mati didapat juta sapih⁸.

⁵ Nama penyakit kulit yang busuk baunya.

⁶ Tempat ludah.

⁷ Didekatkan.

Ini gurindam pasal yang kelima :

Jika hendak mengenal orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa.

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
sangat memeliharakan yang sia-sia.

Jika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia.

Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
bertanya dan belajar tiadalah jemu.

Jika hendak mengenal orang yang berakal,
Didalam dunia mengambil bekal.

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.

Ini gurindam pasal yang keenam :

Cahari olehmu akan sahabat,
Yang boleh dijadikan obat.

Cahari olehmu akan guru,
yang boleh tahukah tiap seteru.

Cahari olehmu akan isteri,
yang boleh dimenyenangkan⁹ diri.

Cahari olehmu akan kawan,
pilih segala orang yang setiawan.

Cahari olehmu akan abdi,
yang ada baik sedikit budi.

Ini gurindam pasal yang ketujuh :

Apabila banyak berkata-kata,
disitulah jalan masuk dusta.

Apabila banyak berlebih-lebihan suka,
itulah tanda hampirkan duka.

⁸ Nama penyakit mati sebahagian badan.

⁹ Ganjil benar awalan dan akhiran dipakai disini; agaknya maksudnya; jadi tempat menyerahkan.

Apabila kita kurang siasat,
itulah tanda pekerjaan hendak sesat.

Apabila anak tidak dilatih,
jika besar bapanya letih.

Apabila banyak mencela orang,
itulah tanda dirinya kurang.

Apabila orang yang banyak tidur,
sia-sia sahajalah umur.

Apabila menengar akan khabar,
menerima itu hendaklah sabar.

Apabila menengar akan aduan,
membicarakannya itu hendaklah cemburuan.

Apabila perkataan yang lemah-lembut,
lekaslah segala orang mengikut.

Apabila perkataan yang amat besar,
lekaslah orang sekalian gusar.

Apabila pekerjaan yang amat benar,
tidak boleh orang berbuat honar.

Ini gurindam pasal yang kedelapan :

Barang siapa khianat akan dirinya,
apalagi kepada lainnya.

Kepada dirinya ia aniaya,
orang itu jangan engkau percaya.

Lidah yang suka membenarkan dirinya,
daripada yang lain dapat kesalahannya.

Daripada memuji diri hendaklah sabar,
biar daripada orang datangnya khabar.

Orang yang suka menampakkan jasa,
setengah daripada starik mengaku kuasa ¹⁰.

Kejahatan diri sembunikan,
kebajikan diri diamkan.

Keaiban orang jangan dibuka.
keaiban diri handaklah sangka.

Ini gurindam pasal yang kesembilan :

¹⁰ Agaknya artinya: orang yang suka menampakkan (dengan huruf Arab tertulis menempakan atau menimpakan) jasa, mengakui dirinya kuasa sebagai setengah daripada syarik atau teman2 sekutunya.

Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan,
bukannya manusia yaitulah syaitan.

Kejahatan seorang perempuan itu,
itulah iblis punya penggawa.

Kepada segala hamba-hamba raja,
disitulah syaitan tempatnya manja.

Kebanyakan orang yang muda-muda,
disitulah syaitan tempat berkuda.

Perkumpulan laki-laki dengan perempuan,
disitulah syaitan punya jamuan.

Adapun orang tua yang hemat,
syaitan tak suka membuat sahabat.

Jika orang muda kuat berguru,
dengan syaitan jadi berseteru.

Ini gurindam pasal yang kesepuluh :

Dengan bapa jangan durhaka,
Supaya Allah tidak murka.

Dengan ibu hendaklah hormat,
Supaya badan dapat selamat.

Dengan anak janganlah lalai,
Supaya boleh naik ketengah balai.

Dengan isteri dan gundik janganlah alpa,
Supaya kemaluan jangan menerpa.

Dengan kawan hendaklah adil,
Supaya tangannya jadi kafil ¹¹.

Ini gurindam pasal yang kesebelas :

Hendaklah berjasa,
kepada yang sebangsa.

Hendaklah jadi kepala,
buang perangai yang cela.

Hendaklah memegang amanat,
buanglah khianat.

Hendak marah,

¹¹ Penjaga pemelihara.

dahulukan hajat.

Hendak dimulai,
jangan melalui.

Hendak ramai.
murahkan perangai.

Ini gurindam pasal yang kedua belas :

Raja mufakat dengan menteri,
seperti kebun berpagarkan duri.

Betul hati kepada raja,
tanda jadi sebarang kerja.

Hukum adil atas rakyat,
tanda raja beroleh anayat ¹².

Kasihkan orang yang berilmu,
tanda rahmat atas dirimu.

Hormat akan orang yang pandai,
tanda mengenal kasa dan cindai.

Ingatkan dirinya mati,
itulah asal berbuat bakti.

Akhirat itu terlalu nyata,
kepada hati yang tidak buta.

¹² Bantuan, sokongan.

Lampiran 3**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Satuan Pendidikan	:	SMP
Kelas / Semester	:	VII/I
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Topik	:	Puisi Rakyat
Jumlah Pertemuan	:	2 Pertemuan (2 x 40 menit)

A. Kompetensi Inti

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar

- 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.
- 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, dan aspek kebahasaan.

C. Indikator

- 3.10.1 Membaca puisi rakyat yaitu *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.
- 3.10.2 Mendiskusikan struktur dan kebahasaan berupa nilai moral dan nilai pendidikan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang dibaca dan didengar.
- 3.10.3 Menentukan struktur dan kebahasaan berupa nilai moral dan nilai pendidikan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang dibaca dan didengar.

4.10.1 Menganalisis informasi mengenai gagasan, perasaan, pesan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

4.10.2 Mengumpulkan gagasan, perasaan, pesan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dengan memperhatikan struktur, dan aspek kebahasaan.

4.10.3 Menyimpulkan gagasan, perasaan, pesan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dengan memperhatikan struktur, dan aspek kebahasaan.

D. Tujuan Pembelajaran

3.10.1 Siswa mampu membaca puisi rakyat yaitu *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

3.10.2 Siswa mampu mendiskusikan struktur dan kebahasaan berupa nilai moral dan nilai pendidikan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang dibaca dan didengar.

3.10.3 Siswa mampu menentukan struktur dan kebahasaan berupa nilai moral dan nilai pendidikan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang dibaca dan didengar.

4.10.1 Siswa mampu menganalisis informasi mengenai gagasan, perasaan, pesan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

4.10.2 Siswa mampu mengumpulkan gagasan, perasaan, pesan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dengan memperhatikan struktur, dan aspek kebahasaan.

4.10.3 Siswa mampu menyimpulkan gagasan, perasaan, pesan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dengan memperhatikan struktur, dan aspek kebahasaan.

E. Materi Pembelajaran

1. Teks *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang berisi 12 pasal, 83 bait, serta 166 larik.

GURINDAM DUA BELAS

Ini gurindam pasal yang pertama:

Barang siapa tiada memegang agama,

sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.

Barang siapa mengenal yang empat,
maka ia itulah orang yang ma'rifat .

Barang siapa mengenal Allah,
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.

Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.

Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia dunia mudarat .

Ini gurindam pasal yang kedua:

Barang siapa mengenal yang tersebut,
tahulah ia makna takut.

Barang siapa meninggalkan sembahyang,
seperti rumah tiada bertiang.

Barang siapa meninggalkan puasa,
tidaklah mendapat dua termasa .

Barang siapa meninggalkan zakat,
tiadalah artinya beroleh berkat.

Barang siapa meninggalkan haji,
tiadalah ia menyempurnakan janji.

Ini gurindam pasal yang ketiga :

Apabila terpelihara mata,
sedikitlah cita-cita.

Apabila terpelihara kuping,
khabar yang jahat tiadalah damping.

Apabila terpelihara lidah,
niscaya dapat daripadanya paedah.

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan,
daripada segala berat dan ringan.

Apabila perut terlalu penuh,
keluarlah fi'il yang tiada senunuh.

Anggota tengah hendaklah ingat,
disitulah banyak orang yang hilang semangat.

Hendaklah peliharakan kaki,
daripada berjalan yang membawa rugi.

Ini gurindam pasal yang keempat :

Hati itu kerajaan didalam tubuh,
jikalau lalim segala anggotapun rubuh.

Apabila dengki sudah bertanah,
datanglah daripadanya beberapa anak panah.

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
disitulah banyak orang tergelincir.

Pekerjaan marah jangan dibela,
nanti hilang akal di kepala.

Jika sedikitpun berbuat bohong,
boleh diumpamakan mulutnya itu pekong.

Tanda orang yang amat celaka,
aib dirinya tiada ia sangka.

Bakhil jangan diberi singgah,
itulah perampok yang amat gagah.

Barang siapa yang sudah besar,
janganlah kelakuannya membuat kasar.

Barang siapa perkataan kotor,
mulutnya itu umpama ketur

Dimana tahu salah diri,
jika tidak orang lain yang berperi.

Pekerjaan takbur jangan dirapih ,
sebelum mati didapat juta saph .

Ini gurindam pasal yang kelima :

Jika hendak mengenal orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa.

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
sangat memeliharakan yang sia-sia.

Jika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia.

Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
bertanya dan belajar tiadalah jemu.

Jika hendak mengenal orang yang berakal,
Didalam dunia mengambil bekal.

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.

Ini gurindam pasal yang keenam :

Cahari olehmu akan sahabat,
Yang boleh dijadikan obat.

Cahari olehmu akan guru,
yang boleh tahukah tiap seteru.

Cahari olehmu akan isteri,
yang boleh dimenyenangkan diri.

Cahari olehmu akan kawan,
pilih segala orang yang setiawan.

Cahari olehmu akan abdi,
yang ada baik sedikit budi.

Ini gurindam pasal yang ketujuh :

Apabila banyak berkata-kata,
disitulah jalan masuk dusta.

Apabila banyak berlebih-lebihan suka,
itulah tanda hampirkan duka.

Apabila kita kurang siasat,
itulah tanda pekerjaan hendak sesat.

Apabila anak tidak dilatih,
jika besar bapanya letih.

Apabila banyak mencela orang,
itulah tanda dirinya kurang.

Apabila orang yang banyak tidur,
sia-sia sahajalah umur.

Apabila menengar akan khabar,
menerima itu hendaklah sabar.

Apabila menengar akan aduan,
membicarakannya itu hendaklah cemburuan.

Apabila perkataan yang lemah-lembut,
lekaslah segala orang mengikut.

Apabila perkataan yang amat besar,
lekaslah orang sekalian gusar.

Apabila pekerjaan yang amat benar,
tidak boleh orang berbuat honar.

Ini gurindam pasal yang kedelapan :

Barang siapa khianat akan dirinya,
apalagi kepada lainnya.

Kepada dirinya ia aniaya,
orang itu jangan engkau percaya.

Lidah yang suka membenarkan dirinya,
daripada yang lain dapat kesalahannya.

Daripada memuji diri hendaklah sabar,
biar daripada orang datangnya khabar.

Orang yang suka menampakkan jasa,
setengah daripada starik mengaku kuasa .

Kejahatan diri sembunikan,
kebajikan diri diamkan.

Keaiban orang jangan dibuka.
keaiban diri handaklah sangka.

Ini gurindam pasal yang kesembilan :

Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan,
bukannya manusia yaitulah syaitan.

Kejahatan seorang perempuan itu,
itulah iblis punya penggawa.

Kepada segala hamba-hamba raja,
disitulah syaitan tempatnya manja.

Kebanyakan orang yang muda-muda,
disitulah syaitan tempat berkuda.

Perkumpulan laki-laki dengan perempuan,
disitulah syaitan punya jamuan.

Adapun orang tua yang hemat,
syaitan tak suka membuat sahabat.

Jika orang muda kuat berguru,
dengan syaitan jadi berseteru.

Ini gurindam pasal yang kesepuluh :

Dengan bapa jangan durhaka,
supaya Allah tidak murka.

Dengan ibu hendaklah hormat,
supaya badan dapat selamat.

Dengan anak janganlah lalai,
supaya boleh naik ketengah balai.

Dengan isteri dan gundik janganlah alpa,
supaya kemaluan jangan menerpa.

Dengan kawan hendaklah adil,
supaya tangannya jadi kafil .

Ini gurindam pasal yang kesebelas :

Hendaklah berjasa,
kepada yang sebangsa.

Hendaklah jadi kepala,
buang perangai yang cela.

Hendaklah memegang amanat,
buanglah khianat.

Hendak marah,
dahulukan hajat.

Hendak dimulai,
jangan melalui.

Hendak ramai.
murahkan perangai.

Ini gurindam pasal yang kedua belas :

Raja mufakat dengan menteri,
seperti kebun berpagarkan duri.

Betul hati kepada raja,
tanda jadi sebarang kerja.

Hukum adil atas rakyat,
tanda raja beroleh anayat .

Kasihkan orang yang berilmu,
tanda rahmat atas dirimu.

Hormat akan orang yang pandai,
tanda mengenal kasa dan cindai.

Ingatkan dirinya mati,
itulah asal berbuat bakti.

Akhirat itu terlalu nyata,
kepada hati yang tidak buta.

2. Nilai Moral dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri adalah suatu nilai yang saling berkaitan antara manusia dengan diri kita sendiri.

Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial dan Lingkungan alam adalah suatu hubungan manusia dengan sesama manusia lain yang terdapat pada lingkup sosial maupun lingkup lingkungan.

Hubungan Manusia dengan Tuhannya adalah suatu hubungan yang saling berkaitan antara manusia dengan kepercayaannya masing-masing.

3. Nilai Pendidikan dalam *Gurindam Dua Belas* Karya Raja Ali Haji.

Pendidikan Kecakapan atau Pendidikan Intelek adalah pendidikan yang bermaksud untuk mengembangkan daya pikir (kecerdasan) dan menambah pengetahuan siswa.

Pendidikan Ketuhanan adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan ketuhanan akan diberikan kepada anak-anak saat bersekolah hingga perguruan tinggi.

Pendidikan Kesusilaan atau Pendidikan Budi Pekerti adalah pendidikan yang mengajarkan tentang norma kesusilaan yang dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat orang yang tipis iman akan terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang melanggar kesusilaan, sebaliknya orang yang kuat iman akan semakin dengan dirinya dengan Tuhan dan tidak melakukan perbuatan yang melanggar kesusilaan. Singkatnya, pendidikan kesusilaan ialah mendidik anak agar menjadi orang yang berkepribadian dan berwatak baik.

Pendidikan Keindahan adalah pendidikan untuk mengetahui apa yang dinamakan indah dan apa yang tidak indah, dan selalu ingin berbuat dan berlaku menurut norma-norma keindahan. Seseorang yang tahu tentang sesuatu yang dikatakan indah, belum tentu dan bahkan tidak mungkin mengerjakannya, jika tidak ada padanya perasaan cinta dan hasrat

atau kemauan yang mendorongnya ke arah berbuat dan berlaku menurut norma-norma keindahan itu.

Pendidikan Kemasyarakatan adalah pengaruh positif yang datang dari masyarakat itu sendiri.

4. Biografi Raja Ali Haji

Raja Ali Haji lahir di Penyengat, diperkirakan pada tahun 1809, dari perkawinan antara Encik Hamidah dari Selangor dan Raja Ahmad, anak Yang Dipertuan Muda Riau yang terkenal, Raja Haji. Pada tahun 1822 Raja Ali Haji berkunjung ke Batavia, menyertai ayahnya yang memimpin sebuah misi untuk menyelesaikan masalah-masalah sehubungan dengan kemangkatan Sultan Mahmud di Riau dan pengangkatan Sultan Husin di Singapura. Tahun 1826 ia sekali lagi menyertai ayahnya ke Jawa untuk berdagang, yang hasilnya diharapkan dapat digunakan untuk membiayai perjalan haji ke Mekkah. Karena ketinggalan kapal, mereka baru menunaikan ibadah haji pada tahun berikutnya. Tahun 1830-an Raja Ali Haji aktif mengerjakan administrasi kerajaan Riau-Lingga. Bersama saudara sepupunya Raja Ali, ia memimpin perjalanan inspeksi ke pulau-pulau di perairan Riau untuk membasmi bajak laut.

Tahun 1840-an ia bekerja di lingkungan Yang Dipertuan Muda Riau, sebagai penasihat kerajaan. Pada masa-masa itu ia mulai mengajar agama dan bahasa Arab bagi kaum kerabatnya. Tahun-tahun itu pula ia tampaknya mulai berperan sebagai pengarang, yang karyanya berhasil diterbitkan dalam majalah-majalah Belanda, yaitu Syair Abdul Muluk (dalam TNI, disunting dan diterjemahkan oleh Roorda van Eysinga), sebuah syair tanpa judul dalam Warnasarie (tentang bagaimana ia sembuh dari sakit atas pertolongan pengobatan perawat angkatan laut Belanda di Riau), dan Gurindam Dua Belas (diterbitkan Netscher dalam TBG).

Pada tahun 1850-an, sambil tetap berperan sebagai penasihat keluarga dan Yang Dipertuan Muda Riau VIII Raja Ali bin Raja Jakfar yang dilantik tahun 1851, ia menyusun buku pelajaran bahasa Melayu, *Bustan al-Katibin*, yang memperlihatkan percobaannya menerapkan tata bahasa Arab pada bahasa Melayu. Tahun 1856 ia diperkenalkan oleh Residen Riau, Nieuwenhuyzen, kepada Von de Wall yang ditugaskan menyusun buku-buku

kamus bahasa Melayu-Belanda dan tatabahasa Melayu bagi kepentingan pemerintahan Hindia Belanda. Raja Ali Haji diperkirakan meninggal dunia pada tahun 1873.

Menggambarkan Raja Ali Haji sebagai pahlawan dalam suatu tradisi sastra yang cukup panjang usianya, bisa berarti mencari dan menemukan ketinggian dan kekhususan tempatnya di antara sejumlah penulis Melayu yang ada sebelum, semasa, dan sesudah dia. Hal yang semacam itu sudah cukup banyak dilakukan, lebih-lebih dari perspektif peranannya sebagai sejarawan.

F. Alokasi Waktu

Pertemuan 1 (2 X 40 menit)

Pertemuan 2 (2 X 40 menit)

G. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran : Diskusi, tanya jawab, penugasan

H. Pendekatan, Media/Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Pendekatan : *Scientific* dan TTW (*Think-Talk-Write*)
2. Media/alat : Power point, LCD, laptop
3. Sumber belajar: Buku *Gurindam Dua Belas* Karya Raja Ali Haji

I. Kegiatan Pembelajaran

- **Pertemuan Pertama (2 x 40 menit)**
 - a. **Kegiatan Pendahuluan (10 menit)**
 - 1) Guru memberi salam. Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
 - 2) Guru memberi informasi. Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
 - 3) Guru memberikan informasi. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan

- 4) Guru memberikan pemahaman. Peserta didik menerima pemahaman tentang *Gurindam Dua Belas* yang dikaitkan dengan kegiatan yang terjadi di sekitar peserta didik.

b. Kegiatan Inti (60 menit)

Mengamati

- 1) Peserta didik membaca *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dengan bertanggung jawab.
- 2) Peserta didik memperhatikan struktur *Gurindam Dua Belas* dengan bertanggung jawab.
- 3) Peserta didik memperhatikan kaidah kebahasaan *Gurindam Dua Belas* dengan bertanggung jawab.

Menanya

- 4) Peserta didik secara berkelompok berdiskusi tentang struktur dan kaidah kebahasaan *Gurindam Dua Belas* dengan teman secara santun dan bertanggung jawab.
- 5) Peserta didik mendiskusikan nilai moral dalam *Gurindam Dua Belas*.
- 6) Peserta didik mendiskusikan nilai pendidikan dalam *Gurindam Dua Belas*.

Mengeksplorasi

- 7) Menjawab/mengajukan pertanyaan isi *Gurindam Dua Belas*.
- 8) Peserta didik saling bertukar hasil kerja kelompok secara santun.
- 9) Peserta didik secara berkelompok membaca hasil kelompok lain tentang isi *Gurindam Dua Belas* dengan bertanggung jawab.
- 10) Peserta didik mencocokkan hasil kerja kelompok lain berdasarkan buku acuan dengan bertanggung jawab.

Mengasosiasikan

- 11) Peserta didik secara individu menentukan nilai moral dalam *Gurindam Dua Belas* dengan bertanggung jawab.

- 12) Peserta didik secara individu menentukan nilai pendidikan dalam *Gurindam Dua Belas* dengan bertanggung jawab.
- 13) Peserta didik secara individu menyimpulkan nilai moral dan nilai pendidikan *Gurindam Dua Belas* dengan bertanggung jawab.

Mengkomunikasikan

- 14) Peserta didik menyampaikan hasil dari menentukan nilai moral dan nilai pendidikan dalam *Gurindam Dua Belas* yang telah dicari dengan jujur dan bertanggung jawab.
- 15) Peserta didik saling menanggapi hasil kerja teman dengan santun dan bertanggung jawab.

c. Kegiatan Penutup (10 menit)

- 1) Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
- 2) Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.
- 3) Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

• Pertemuan Kedua (2 x 40 menit)

a. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- 1) Peserta didik merespons salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
- 2) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti (60 menit)

Mengamati

- 1) Memahami *Gurindam Dua Belas* melalui tayangan power point yang diberikan.
- 2) Membaca *Gurindam Dua Belas* dengan cermat.

Menanya

- 3) Peserta didik dengan atau tanpa bantuan guru menanya tentang teks *Gurindam Dua Belas* (struktur dan aspek bahasa).
- 4) Peserta didik dengan atau tanpa menanya tentang kata atau istilah dalam *Gurindam Dua Belas*.
- 5) Peserta didik dengan atau tanpa menanya hal yang berkaitan dengan isi *Gurindam Dua Belas*.

Mengeksplorasi

- 6) Guru memancing kedalaman pengetahuan dan kemampuan peserta didik tentang struktur *Gurindam Dua Belas* dengan memperlihatkan contoh atau model.
- 7) Peserta didik bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan struktur *Gurindam Dua Belas*.
- 8) Peserta didik duduk kembali bersatu dengan kelompoknya masing-masing. Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun peserta didik secara berkelompok membaca teks dan berdiskusi untuk menentukan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalamnya

Mengasosiasikan

- 9) Guru meminta peserta didik untuk menemukan makna isi *Gurindam Dua Belas*.
- 10) Wakil dari masing-masing kelompok secara bergiliran melaporkan hasil diskusinya.

Mengkomunikasikan

- 11) Kelompok lain merespon atau menanggapi dengan responsif dan santun.
- 12) Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat memahami struktur *Gurindam Dua Belas*.

- 13) Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat memahami kaidah kebahasaan *Gurindam Dua Belas*.
- 14) Peserta didik mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam memahami unsur-unsur kebahasaan dan struktur *Gurindam Dua Belas*.
- 15) Peserta didik bertanya kembali kesulitan yang dialami selama pembelajaran tentang *Gurindam Dua Belas*.

c. Kegiatan Penutup (10 menit)

- 1) Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
- 2) Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.
- 3) Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

I. Penilaian

Nama Peserta Didik yang dinilai :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

NO.	ASPEK PENGAMATAN	SKOR			
		1	2	3	4
1	Masuk kelas tepat waktu				
2	Mengumpulkan tugas tepat waktu				
3	Memakai seragam sesuai tata tertib				
4	Mengerjakan tugas yang diberikan				
5	Tertib dalam mengikuti pembelajaran				
5	Membawa buku teks sesuai mata pelajaran				
Jumlah Skor					

1. LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

Kelas :

Hari, Tanggal :

Materi Pokok :

NO.	NAMA SISWA	SIKAP					KET.
		Iman dan Taqwa	Peduli	Disiplin	Toleransi	Persatuan	
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

2. LEMBAR PENILAIAN HASIL

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Mengetahui pengertian gurindam	Tes tertulis	Tes uraian	1. Bacalah dengan saksama teks gurindam berikut, dan simpulkanlah pengertian dari teks gurindam!
Mengetahui struktur <i>Gurindam Dua Belas</i>	Tes tertulis	Tes uraian	2. Identifikasikanlah dan jelaskan struktur <i>Gurindam Dua Belas</i> !
Mengetahui ciri-ciri bahasa <i>Gurindam Dua Belas</i>	Tes tertulis	Tes uraian	3. Identifikasikanlah dan jelaskan ciri-ciri bahasa <i>Gurindam Dua Belas</i> !

Pedoman Penskoran :

Soal no. 1

Aspek	Skor
Siswa memahami pengertian dari teks gurindam	
<ul style="list-style-type: none"> Jawaban betul 	1

Soal no. 2

Aspek	Skor
Siswa mengidentifikasi struktur teks <i>Gurindam Dua Belas</i>	
<ul style="list-style-type: none"> Jawaban sempurna 	5
<ul style="list-style-type: none"> Jawaban kurang sempurna 	3
<ul style="list-style-type: none"> Jawaban tidak sempurna 	1
SKOR MAKSIMAL	5

Soal no. 3

Aspek	Skor
Siswa mengidentifikasi ciri-ciri bahasa teks <i>Gurindam Dua Belas</i>	
<ul style="list-style-type: none"> Jawaban sempurna 	5
<ul style="list-style-type: none"> Jawaban kurang sempurna 	3
<ul style="list-style-type: none"> Jawaban tidak sempurna 	1
SKOR MAKSIMAL	5

Lembar Pengamatan Penilaian Keterampilan

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/1

Materi : Puisi Rakyat

Waktu pengamatan :

Rubrik penilaian keterampilan

Skala	Aspek Keterampilan
1	Sangat Terampil
2	Terampil
3	Kurang Terampil

Indikator terampil menerapkan dalam konsep/prinsip dan strategi pemecahan masalah yang relevan berkaitan tentang puisi rakyat.

1. Kurang terampil *jika* sama sekali tidak dapat menerapkan konsep/prinsip dan strategi pemecahan masalah yang relevan berkaitan dengan puisi rakyat.
2. Terampil *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk menerapkan konsep/prinsip dan strategi pemecahan masalah yang relevan yang berkaitan dengan puisi rakyat tetapi belum tepat.
3. Sangat terampil *jika* menunjukkan adanya usaha untuk menerapkan konsep/prinsip dan strategi pemecahan masalah yang relevan yang berkaitan dengan puisi rakyat dan sudah tepat.

Berilah tanda \surd pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No	Nama Siswa	Keterampilan		
		Menerapkn konsep/prinsip strategi pemecahan masalah		
		KT	T	ST
1				
2				
3				
4				
5				

Jakarta, Juli 2017

Rizka Maulida

NIM: 2115130419

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae

I. Data Pribadi

1. Nama : Rizka Maulida
 2. Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 29 September 1995
 3. Jenis Kelamin : Perempuan
 4. Agama : Islam
 5. Status Pernikahan : Belum Menikah
 6. Warga Negara : Indonesia
 7. Alamat KTP : Kp. Pedongkelan RT 05 RW 15 Kayu Putih, Pulo Gadung, Jakarta Timur
 8. Alamat Sekarang : Kp. Pedongkelan RT 05 RW 15 Kayu Putih, Pulo Gadung, Jakarta Timur
 9. Nomor Telepon / HP : 085714232088
 10. e-mail : maulidarizka77@gmail.com
 11. Kode Pos : 13210

II. Pendidikan Formal :

Periode (Tahun)			Sekolah / Institusi / Universitas	Jurusan	Jenjang Pendidikan
2000	-	2001	TK Pancasila, Jakarta	-	TK
2001	-	2007	MI Al-Kenaniyah, Jakarta	-	SD
2007	-	2010	SMP N 119, Jakarta	-	SMP
2010	-	2013	SMA N 5, Jakarta	IPS	SMA
2013	-	Hingga Kini	Universitas Negeri Jakarta	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	S1

III. Pendidikan Non Formal / Training - Seminar

Tahun	Lembaga / Instansi
2013	Seminar Nasional G-Sastrasia 2013
2014	Seminar Nasional G-Sastrasia 2014

2015	Seminar Nasional "Puisi dalam Media Massa Indonesia"
2015	Seminar Film Biografi Indonesia
2015	Seminar Internasional dalam Rangka Bulan Bahasa 2015
2015	Seminar Bedah Buku Bersama Agus Noor
2016	Kuliah Umum Bersama antara Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Mataram

IV. Riwayat Pengalaman Kerja

Periode			Instansi / Perusahaan	Posisi
2016	-	2016	SMP Muhammadiyah 30, Jakarta	Guru Bahasa Indonesia
2017	-	2017	Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	Penyuntingan

V. Penguasaan Bahasa

No.	Bahasa	Kemampuan			
		Membaca	Menulis	Berbicara	Mendengar
1.	Indonesia	✓	✓	✓	✓
2.	Inggris	✓	✓	✓	✓

Demikian CV ini saya buat dengan sebenarnya.
Jakarta, Agustus 2017

(Rizka Maulida)